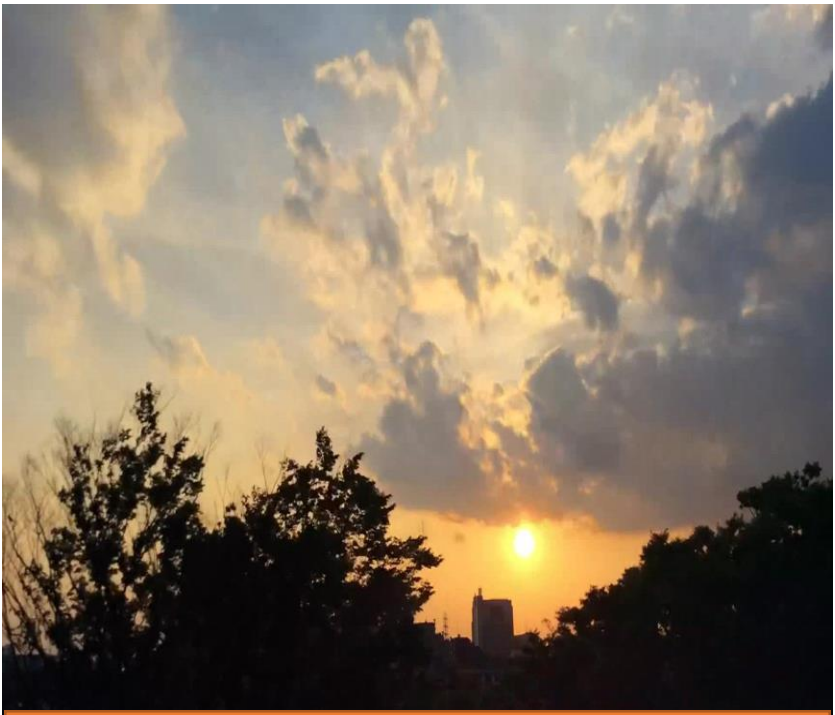

Ketiadaan Pikiran

Maryilnne Robinson

Penulis Pemenang Pulitzer 2005
Untuk Novel "Gilead"

Ketiadaan Pikiran

Batin Yang Terusik Dari Mitos Modern Tentang Diri

Maryilnne Robinson

Penulis Pemenang penghargaan Pulitzer 2005

Untuk Novel "Gilead"

Kai Indieawam Press 2020

Copyright 2010, **Maryilnne Robinson**

Judul asli : Absence OF Mind, The Dispelling of inwardness From The Modern Myth of The Self ISBN 978-0-300-14518-2 (cloth: alk. paper)
1. Agama & Sains . 2. Filsafat, Modern. 3 Pemikiran

ISBN 9**78-0-300-14518-2**

Edisi I bahasa indonesia

133 hlm

Alih bahasa, editor dan tata letak: Jannus P. Sihombing

Daftar isi

Pengantar

I Tentang Hakekat Manusia 13

II Sejarah Asing Altruisme 41

III Diri Freudian 83

IV Berpikir Lagi 112

Pengantar

Esai-esai ini meneliti satu sisi dalam kontroversi terhormat yang disebut konflik antara sains dan agama, mempertanyakan klaim legitimasi para eksponennya di masyarakat untuk berbicara dengan otoritas sains dan untuk mengajukan pertanyaan tentang kualitas pemikiran yang ada di baliknya. Saya mengusulkan bahwa model dari mana penulis ini melanjutkan adalah sains karena kata itu dipahami oleh pemikir yang berpengaruh tertentu di awal periode modern, akhir abad kesembilan belas dan paruh pertama abad kedua puluh. Meskipun benar bahwa pada saat yang sama dan dalam budaya yang sama fisika baru dan kosmologi modern muncul, keduanya mencolok dengan ketidakhadirannya ini, kemudian seperti sekarang dari argumen para ilmuwan sains, akal, dan pencerahan yang dinyatakan dengan jelas.

Istilah-istilah yang sangat terbatas yang diperlakukan oleh mereka sesuai dengan subjek yang selalu menjadi kontroversi, asal-usul dan sifat spesies kita pasti menghasilkan konsepsi kemanusiaan yang dengan sendirinya sangat terbatas, karena tidak termasuk harus sungguh-sungguh semua pengamatan dan spekulasi tentang hal ini telah ditawarkan selama berabad-abad oleh mereka di luar lingkaran tertutup yang disebut pemikiran modern.

Jelas bahwa ada unsur murah hati yang sewenang-wenang dalam pendirian yang diasumsikan oleh para rasionalis yang dideklarasikan sendiri ini. Jika seseorang mengatakan "Entah Tuhan yang menciptakan alam semesta, atau alam semesta adalah produk dan konsekuensi dari hukum-hukum fisika," mungkin ada keberatan bahwa kedua pernyataan ini tidak bertentangan, tidak menghalangi

yang lain. Tapi yang kedua diambil secara konvensional untuk mencegah yang pertama. Jadi, untuk keperluan argumen, mari kita katakan bahwa terjadi, dan itulah asalnya dari alam semesta dapat dianggap tanpa implikasi teologis. Demikian juga, jika evolusi tidak dapat didamaikan dengan iman, seperti yang dipercayai oleh banyak orang beragama dan juga banyak ilmuwan, maka katakanlah sekali lagi untuk tujuan argumen, bahwa kehidupan yang kompleks hanyalah contoh lain dari materi yang bekerja melalui permutasi yang tersedia untuknya.

Dua poin ini diberikan, apakah ada lagi yang bisa dikatakan dari keberadaan yang dilucuti mitos, tidak disangkal dan tidak gentar, apakah itu sendiri? Apakah ada implikasi lain? Dunia yang diterangi bintang ini masih merupakan dunia, mungkin, dan setiap bagiannya, termasuk umat manusia, tidak berubah dalam sifatnya, masih mewujudkan sejarah yang juga ontologinya. Tentunya tidak ada rasionalis yang akan membantah ini. Beberapa orang mungkin berpendapat bahwa kehidupan, mitos yang tidak ada, akan terbebas dari kecemasan dan ilusi besar tertentu juga permusuhan, tetapi perubahan seperti itu tidak akan menyentuh diri kita yang esensial, terbentuk sebagaimana mereka telah melalui adaptasi biologis.

Tidak ada alasan untuk menganggap bahwa sampai pada kebenaran akan memiskinkan pengalaman, namun itu bisa mengubah cara pemberian dan energi kita. Jadi tidak ada apapun tentang nenek moyang kita yang bersama dengan kera dapat dianggap mengubah fakta bahwa manusia adalah pencipta sejarah dan budaya. Jika "pikiran" dan "jiwa" bukanlah entitas dalam hak mereka sendiri, mereka setidaknya adalah istilah yang bermanfaat untuk menggambarkan aspek ekspresi dan pengalaman diri dari sistem saraf kita yang sangat kompleks.

Pemberian sifat kita, bahwa kita sangat kreatif dan sangat destruktif, misalnya, akan bertahan sebagai fakta yang harus ditangani, bahkan jika kata "primata" diambil untuk menggambarkan kita secara mendalam. Saya sadar bahwa ada penulis tertentu membuat argumen, atau setidaknya pernyataan, bahwa konflik muncul dari agama dan lebih khusus dari perbedaan agama. Mereka sebaiknya berkonsultasi dengan Herodotus, atau mengisahkan karier Napoleon. Ekstrapolasi dari acara-acara kontemporer berlangsung dari basis yang terlalu sempit untuk mendukung pernyataan global semacam ini. Dan tesis tentang asal-usul konflik ini adalah novel dalam sejarah panjang perdebatan tentang genealogi manusia yang biasa berpendapat bahwa konflik itu alami bagi kita, seperti juga bagi hewan, dan jika tidak baik dalam arti biasa, setidaknya perlu bagi peningkatan biologis kita. Namun, jika menghubungkan konflik dengan agama, dengan demikian menghilangkan permusuhan dan kekerasan dari seorang Darwinis atau bahkan kerangka penafsiran Freudian yang adalah penyimpangan dari tradisi, paling tidak akrab sebagai strategi yang mempertahankan kesimpulan yang disukai dengan merekrut apa pun yang tampaknya mendukung rasionalisasi untuk mendukungnya. Agama selalu menjadi *foil* untuk tradisi ini, kadang-kadang dicela sebagai sponsor belas kasih *disgenik*, kadang-kadang sebagai pusat penindasan dan kekerasan.

Argumen modernis atau rasionalis tidak harmonis satu sama lain, kecuali dalam kesimpulannya, yang jelas ada untuk mengantisipasi berbagai pembenarannya. Kesimpulan secara singkat ini, bahwa positivisme benar dalam mengeluarkan dari model realitas apa pun sains (atau dulu) ketidakkompetenan untuk memverifikasi atau memalsukan. Sementara pandangan ini memiliki kelebihan dalam keadaan tertentu, ia telah menjadi terkubur dalam polemik lama, dan

meskipun sangat berpengaruh dalam membentuk postur kontroversi yang disebut modern dan ilmiah, telah gagal untuk berkembang dan telah berlaku kembar suram untuk ilmu pengetahuan modern. Positivisme dimaksudkan untuk membuang bahasa metafisika sebagai tidak berarti, menggantikannya dengan kosakata konseptual reduksionis sistematis, terutama dalam beragam interpretasi sifat manusia yang sepertinya mendukung.

Tidak ada cara untuk mendamaikan pandangan dunia tentang Darwin dengan pandangan Freud, atau keduanya dengan teori-teori Marx atau Nietzsche atau B. F. Skinner. Satu hal yang sama-sama mereka miliki adalah asumsi bahwa pemahaman Barat tentang apa manusia itu pada dasarnya salah. Pemahaman ini sebagian besar didasarkan pada narasi dan doktrin agama, dan agama telah menjadi subjek penolakan eksplisit mereka. Tetapi tradisi klasik dan humanis, juga sangat berpengaruh dalam pemikiran Barat, sama efektifnya dikecualikan oleh berbagai model determinis dan reduksionis dari sifat dan motivasi manusia.

Anggap gagasan manusia sebagai mikrokosmos, sebagai lambang kecil alam semesta. Gagasan ini bertahan dari awal pemikiran filosofis hingga awal periode ilmiah modern. Dalam pemikiran Heraclitus, kita memiliki satu substansi dengan api yang merupakan esensi dari kosmos. *Monad* bagi Leibniz adalah konstituen mendasar dari kosmos, kita dalam rencananya semacam *monad* yang memiliki karakter khusus untuk mencerminkan alam semesta. Melalui banyak variasinya, gagasan mikrokosmos menegaskan kekerabatan yang mendalam antara manusia dan seluruh makhluk, yang akal sehatnya harus mendorong kita untuk percaya bahwa memang ada.

Memang akan lebih dari mukjizat argumen untuk sesuatu seperti ciptaan khusus, jika kita dalam arti apa pun terpisah dari menjadi

secara keseluruhan. Energi kita hanya dapat berasal dari, dan mengekspresikan fenomena energi yang lebih besar. Dan ada kompatibilitas yang menghantui dari cara kita untuk mengetahui dengan hal-hal yang harus diketahui.

Namun, bahkan ketika kemampuan kita untuk menggambarkan jalinan realitas dan dimensi-dimensi itu telah mengalami pendalaman dan perluasan yang mencengangkan, kita telah berpaling dari intuisi kuno bahwa kita adalah bagian dari semuanya. Apa yang mungkin disiratkan oleh pengakuan seperti itu, jika dicoba atas dasar pengetahuan saat ini, sulit untuk dikatakan, tetapi cara-cara aneh *quark* dan foton mungkin memperbesar perasaan kita tentang sifat misterius dari eksistensi kita sendiri. Tarikan reduksionisme mungkin diimbangi oleh kekuatan penyeimbang.

Model manusia yang sangat terpotong yang ditawarkan oleh para penulis dalam tradisi yang telah mendominasi diskusi dari awal periode modern adalah konsekuensi yang jelas dari penolakan positivis terhadap metafisika. Memang benar bahwa spekulasi filosofis adalah satu-satunya cara yang ada untuk tradisi lama yang merenungkan ide-ide seperti jiwa manusia-sebagai-mikrokosmos. Namun demikian, wawasan yang kita, bersama dengan kera, berpartisipasi dalam realitas yang jauh lebih besar dari dunia perburuan dan pengumpulan, perkawinan, teritorialisme dan sebagainya tidak bisa dibantah. Bahwa evolusi memberi bahan hanya bisa menjadi hal-hal di mana kompleksitas brilian akan mewarisi sejak jauh sebelum generasi bintang pertama untuk memilih tanggal secara acak. Tidak dapat dibayangkan bahwa karakter materi tidak akan secara mendalam mempengaruhi bentuk-bentuk di mana realitas kita telah muncul.

Secara historis kebetulan bahwa metafisika itu berurusan dengan keberadaan kita pada skala ini adalah teologi atau tampak seperti itu, dan agama itu dianggap sebagai musuh dari pemahaman yang benar.

Upaya mengintegrasikan ke dalam lingkungan kosmik kita mungkin terlihat seperti teologi, atau mistisisme. Jika ini seharusnya begitu, sebagian besar merupakan konsekuensi dari kenyataan bahwa subjek telah dibiarkan berhenti tumbuh dan mereka yang mengatasinya lagi mungkin didorong kembali ke kosakata lama. Ini bisa agak memalukan, setelah perang panjang *de-mitos*. Namun pertimbangan seperti itu seharusnya tidak menentukan arah ilmu pengetahuan.

Ada perasaan lain di mana pembicaraan modern terpotong. Jika sifat manusia adalah subjek yang muncul ketika asal-usul kita dipermasalahkan, maka apa pun yang dapat kita ketahui tentang masa lalu kita pasti cocok, dan generalisasi yang tidak beralasan paling baik merupakan gangguan yang harus dijaga. Itu data sejarah, catatan yang telah kita buat tentang kepemilikan kita di planet ini, harus diabaikan, mungkin mencerminkan perpecahan dalam kehidupan intelektual barat yang telah mengalienasikan sains dan pembelajaran manusiawi. Tetapi perpecahan itu sendiri berawal dari penolakan oleh positivisme dan oleh suara-suara yang berpengaruh dalam awal sains modern dari istilah-istilah di mana begitu banyak pemikiran dan ingatan kolektif telah ditafsirkan dan direkam.

Fenomena terkait adalah gagasan bahwa kita tahu semua yang perlu kita ketahui ketika kita mengenal beberapa formula sederhana. Kita telah dioptimalkan oleh kompetisi dan lingkungan, kita dibentuk oleh kekuatan ekonomi dan alat produksi, kita adalah pewaris rasa bersalah yang paling utama, kita dibentuk oleh pengalaman frustrasi dan penguatan. Ini semua adalah pernyataan

yang membentuk pemikiran modern. Tetapi mereka tidak harus diperdamaikan satu sama lain.

Neurasthenik Freudian bukanlah primata Darwin, yang bukan proletar Marxis, yang bukan organisme behavioris yang tersedia untuk dibentuk oleh rezim pengalaman sensorik positif dan negatif. Mengakui unsur kebenaran dalam masing-masing model ini berarti menolak klaim kecukupan deskriptif yang dibuat oleh mereka semua. Apa mereka memiliki kesamaan, di samping klaim kecukupan adalah pengecualian dari kesaksian budaya dan sejarah. Penegasan utama ini membuat informasi lain tidak relevan atau tidak sesuai dengan jenis penjelasan yang bermanfaat bagi teori yang disukai.

Apa itu seni? Inilah cara untuk menarik pasangan, meskipun seniman mungkin merasa itu adalah eksplorasi pengalaman, kemungkinan komunikasi, dan kolaborasi mata dan tangan yang luar biasa. Para penakluk tua mungkin bermaksud untuk melawan diri sendiri terhadap barikade nasib dan kematian, tetapi pada kenyataannya, melalui semua kesengsaraan dan gangguan itu, mereka benar-benar hanya berusaha menarik pasangan. Diri Freudian tentu frustrasi dalam keinginannya, dan karena itu ia menghasilkan seni dan budaya sebagai semacam ektoplasma, sublimasi impuls terlarang. Jadi itu tampaknya akan terjadi, hal pertama yang perlu diketahui tentang seni, apa pun alasan motif dan asal usulnya, adalah bahwa pembuatnya ditipu sendiri.

Leonardo dan Rembrandt mungkin mengira bahwa mereka adalah penyelidik yang kompeten dalam hak mereka sendiri, tetapi kita orang modern lebih tahu.

Baru-baru ini saya membaca sekelompok penulis muda sebuah bagian dari "The American Scholar" Emerson di mana dia berkata, "Dalam keheningan, dalam kemantapan, dalam abstraksi yang parah, biarkan dia memegangnya sendiri; tambahkan pengamatan ke pengamatan, pasien abai, pasien mencela, dan mengulur waktu sendiri,- cukup bahagia jika dia bisa memuaskan dirinya sendiri bahwa hari ini dia telah melihat sesuatu yang benar-benar ... Untuk insting yang pasti, yang mendorongnya untuk memberitahu saudaranya apa yang dia pikirkan.

Dia kemudian belajar bahwa dengan masuk ke dalam rahasia pikirannya sendiri, dia telah turun ke dalam rahasia semua pikiran. " Kata-kata ini menyebabkan gangguan tertentu. Diri tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang harus didekati dengan optimisme, atau dipercaya untuk melihat sesuatu dengan benar. Emerson menggambarkan paradoks dan hak istimewa kedirian manusia, suatu hak istimewa yang diambil alih ketika pikirannya diremehkan atau dianggap didiskreditkan. Kopling kepastian yang bersama-sama, yang meremehkan dan mendiskreditkan sangat perlu untuk dilihat lagi.

Satu

Tentang Hakekat Manusia

Pikiran, apa pun itu, adalah konstan dari pengalaman setiap orang, dan dengan cara yang lebih banyak dan lebih daripada yang kita ketahui, pencipta realitas yang kita tinggali, bahwa kita hidup dengan dan untuk di luar dari pada itu, cukup sering, kita mati . Tidak ada yang lebih penting bagi kita. Dalam bab ini saya ingin menarik perhatian pada karakter pemikiran yang dibawa oleh penulis kontemporer mengenai masalah ini, dan juga pada premis pertama pemikiran modern dan kontemporer, gagasan bahwa kita sebagai suatu budaya telah melintasi satu atau ambang pengetahuan atau realisasi yang memberikan pemikiran lain yang mengikuti klaim khusus terhadap status kebenaran.

Contoh sifat Manusia telah memilih untuk menyajikan kasus ini tentu sedikit, tetapi dalam literatur yang sangat reiteratif ini, mereka dapat disebut sebagai tipikal. Saat ini ada literatur populer yang tegas yang menggambarkan pikiran seolah-olah dari postur sains. Untuk

keperluan para penulis ini, seolah-olah kesucian dan obyektivitas ilmiah rasional mengesahkan nilai metode mereka dan kebenaran kesimpulan mereka. Gagasan argumen mereka, kadang tersirat, biasanya eksplisit, adalah bahwa mitos romantis kuno tentang diri masih didorong oleh agama atau dibiarkan bangkit sebagai semacam residu budaya yang perlu disapu.

Saya tidak memiliki pendapat tentang kemungkinan bahwa sains, pada puncaknya, pada akhirnya akan sampai pada catatan kesadaran, identitas, ingatan, dan imajinasi yang cukup dalam hal penyelidikan ilmiah. Saya juga tidak keberatan, dalam keadaan pengetahuan kita saat ini yang sangat terbatas, terhadap hipotesis yang ditawarkan dalam kesadaran bahwa, dalam tradisi sains yang terhormat, mereka dapat terbukti salah besar. Yang ingin saya pertanyakan bukanlah metode sains, tetapi metode semacam argumen yang mengklaim otoritas sains atau pengetahuan yang sangat terspesialisasi, yang mengasumsikan warna pelindung yang memungkinkannya lolos ke sains namun tidak mempraktikkan diri sendiri. disiplin atau kritik-diri yang membedakan ilmu pengetahuan.

Sosiolog dan psikolog serta filsuf evolusioner ini menjalankan tradisi yang terhormat, meskipun dalam bentuk yang secara radikal ditolak. Memang, sebagian besar dari kegembiraan hidup pada periode pasca-pencerahan (englihtenment) telah datang dengan pemikiran bahwa realitas dapat dipahami kembali, bahwa pengetahuan akan membebaskan umat manusia jika hanya itu dapat diakses oleh mereka. Isu-isu besar seperti itu, asal-usul manusia dan sifat manusia, membuat publik sebagai teater yang tepat, karena perubahan yang mereka usulkan adalah budaya. Namun demikian, inilah yang menjadi tanggung jawab para penulis yang berupaya membentuk opini untuk melawan godaan untuk mempopulerkan

dalam arti negatif dari kata itu. Sastra yang luas dan kontroversial berada di belakang psikologi, antropologi, dan sosiologi.

Tetapi mereka yang mempopulerkan di bidang-bidang ini sekarang adalah tokoh-tokoh yang sangat dihormati yang mungkin dipercayai oleh seorang non-spesialis untuk menangani secara kompeten subyek-subyek besar yang diambil oleh buku-buku mereka, yang meliputi sifat dan kesadaran manusia, dan, dengan frekuensi yang mencolok, agama. Tingkat konsensus mendasar di antara para penulis ini penting bagi pengaruhnya.

Sebuah model yang membentuk tulisan kontemporer di sejumlah bidang adalah persimpangan. Ini menegaskan bahwa dunia pemikiran, baru-baru ini atau dalam momen yang dapat diidentifikasi dalam waktu dekat, telah mengalami perubahan besar. Beberapa realisasi telah campur tangan dalam sejarah dengan kemegahan dan kemanjuran yang ajaib, dan semuanya berubah. Ini adalah pola yang berulang sangat luas di dunia ide kontemporer.

Saya mengambil volume filsafat yang ramping dan membaca sebagai berikut: "Dalam kondisi pasca-modern ini, iman, tidak lagi mencontoh gambar Platonis tentang Tuhan yang tidak bergerak, menyerap dualisme [teisme dan ateisme] ini tanpa mengenali di dalamnya alasan apa pun untuk konflik."

[1] Di sini kita memiliki berita tentang ledakan asumsi-agama Barat dimodelkan pada konsepsi pagan tentang Tuhan sebagai "tidak bergerak;" sampai hermeneutika postmodern turun tangan.

Lalu apa agama Barat? Kelihatannya tidak ada yang saya temui dalam pembacaan teologi non-spesialis saya selama lima ratus tahun

[1] Santiago Zabala, Pengantar kepada Rorty and Vattimo, Masa Depan & Agama.

terakhir. Jika “Penggerak yang tidak bergerak”, yang saya anggap sebagai subjek di sini, memberikan gerakan pada tatanan yang diciptakan, apakah berarti memanggilnya "tidak bergerak," yang terdengar sangat "statis" atau "lembam," dan tidak konsisten dengan yang hebat dan intuisi kuno secara brilian dipahami sebagai geraknya gerak? Seorang penulis Kristen mula-mula, Gregory dari Nyssa, berkata tentang Tuhan, "Apa yang tanpa kualitas tidak dapat diukur, yang tidak kelihatan tidak dapat diperiksa, inkorporeal tidak dapat ditimbang, yang tak terbatas tidak dapat dibandingkan, yang tidak dapat dipahami tidak mengakui lebih atau kurang "[2]

Dari zaman purba, desakan pada ketidaksamaan ontologis Allah dengan kategori-kategori yang dipikirkan oleh pikiran manusia adalah pusat refleksi teologis. Apa yang tidak bisa diukur atau dibandingkan dengan jelas kata itu tidak bisa digerakkan. Inilah jenis positivisme bahasa yang ditemukan tidak berarti, meskipun dalam jangkauannya melampaui kategori-kategori yang sudah biasa tertanam dalam bahasa, ia tidak menyerupai apa pun seperti fisika kontemporer. Dalam kasus apa pun, apakah gagasan tentang Allah yang tidak bergerak ini, apakah pemahamannya itu rumit atau sederhana, terus memengaruhi iman sampai kedatangan "kondisi postmodern" baru-baru ini ?

Apa yang diyakini oleh beberapa orang sebagai asumsi yang cukup kuat untuk membentuk budaya peradaban, dan untuk membentuk kembali dengan kematiannya, bagi banyak orang lain sama sekali tidak memiliki asumsi sama sekali.

Paradigma narasi semacam ini didasarkan pada gagasan ambang batas historis — sebelum kita berpikir demikian, dan sekarang, di

[2] Balthasar, Keberadaan & Pemikiran, 1 .

zaman pemahaman baru ini, kita atau yang tercerahkan di antara kita, berpikir sebaliknya. Ada sejumlah ambang, yang memulai sejumlah era konseptual baru. Dan dalam setiap kasus ada pernyataan tentang masa lalu, seperti yang terlihat dari keuntungan dari hadiah yang diubah secara mendasar. Dalam buku-buku filsafat saya menemukan kalimat-kalimat seperti ini: "Hermeneutisasi filsafat ini membebaskan agama dari metafisika pada saat ia mengidentifikasi kematian Tuhan, diumumkan oleh Nietzsche, dengan kematian Kristus di kayu salib yang diriwayatkan oleh Injil."[3]Nietzsche, dan beberapa frasa yang diidentifikasi dengan dia", terutama yang ini dan "Tidak ada fakta, hanya interpretasi," sering dianggap sebagai peristiwa ambang batas dalam metanarasi ini, seperti yang tampak dalam hal ini.

Akan sangat membantu bagi pembaca umum jika buku-buku tersebut adalah memberikan definisi istilah-istilah utama. Untuk mendefinisikan kekristenan barat bukanlah hal yang mudah memang, mengingat hal yang sangat penting sejarah panjang konflik dan perpecahan dalam agama Kristen.

Saya telah mengutip dari kata pengantar untuk "Masa Depan Agama" oleh Richard Rorty dan Gianni Vattimo. Bahwa kemurahan hati, bahkan buku yang agak menyenangkan yang mengumumkan bagian dari kekuasaan kekristenan barat melalui hukum Nietzschean-nya saat untuk memeluk hukum cinta. Saya ingin sekali menyambut tanda pertama dari realitas transformasi ini. Namun, saya curiga tidak ada upaya untuk mendefinisikan agama Kristen Barat akan tiba di tempat generalisasi dimungkinkan, dan karena itu saya menduga definisi itu mungkin dihindari di sini seperti di tempat

[3] Rorty & Vattimo, Masa Depan Agama, 17.

lain untuk mengizinkan generalisasi. “Masa Depan Agama” adalah titik tolak buku-buku lain yang akan saya sebutkan, bahwa dibutuhkan agama untuk memiliki sebuah masa depan baik, dan dunia menjadi lebih baik untuk fakta. Transformasi Tuhan dari sosok kagum dan takut ke kekuatan imanen cinta dalam umat manusia memberinya keberadaan, disadari melalui konsensus keyakinan. Bagi saya ini terlihat seperti halnya William James dapat menyebut monisme, sebuah Hegelisme.[4]

Bagaimana tepatnya apakah konsensus seperti itu tercapai? Katakan perubahan bersejarah tidak terjadi atas atmosfer yang berpenduduk sedikit di mana frase dari masalah Nietzsche, ketika "dekonstruksi metafisika "memiliki konsekuensi. Bagaimana saya hidup dalam ratusan jutaan pikiran yang mungkin mewujudkan konsensus ini ?

Pertanyaan-pertanyaan ini tidak dimaksudkan untuk memohon standar populis apa pun, seolah-olah saya mengatakan, "orang pada jalur ini mungkin sama sekali tidak menyadari bahwa metafisika telah didekonstruksi, dan mungkin tidak menyetujui proyek itu jika dia sadar "Tidak, justru sebaliknya. Mereka dimaksudkan untuk mengingatkan suara Pemazmur, penyair kuno, orang suci, atau visioner di sisi jauh dari ambang pintu yang telah membuktikan untuk rasa suci sendiri, dan semua orang yang tergerak oleh suara-suara ini dan menguji kebenarannya. Ini sesuai dengan sifat dasar agama. James mendefinisikan agama sebagai "perasaan, tindakan dan pengalaman individu manusia dalam kesendirian mereka,

[4] James, "On Some Hegelisms" in his Will to Believe.

sejauh yang mereka pahami berdiri dalam hubungannya dengan apa pun yang mereka anggap ilahi. "[5]

Kata "kesendirian" dan "individu" sangat penting, ini adalah kondisi pikiran yang tidak berubah, bukan masalah situs budaya dan bahasa yang memungkinkannya diaktifkan, dipertahankan, dan terbatas. Hal yang hilang dalam pemikiran semacam ini, jenis yang mengusulkan "momen" di mana agama dibebaskan oleh "hermenetisasi," adalah diri, soliter, mempersepsikan, dan menafsirkan lokus dari apa pun yang bisa disebut pengalaman.

Ini mungkin bertentangan dengan takdir untuk mengatur persepsi melintasi miliaran subyektifitas tetapi fakta adaah sentral untuk hidup manusia, bahasa dan budaya. Dan bukan filsafat atau sains kognitif yang harus menghindarinya.

Ketika definisi agama dicoba dalam literatur ini, ia cenderung bersifat sementara yang diusulkan Daniel Dennett, menggambarkan agama sebagai "sistem sosial yang partisipannya mengakui kepercayaan pada agen gaib atau agen yang persetujuannya harus dicari." Buku Denett yang ada di tangan saya adalah mematahkan ujaran: Agama sebagai Fenomena Alami. [6]

Dennett mengatakan definisinya tentang agama "sangat bertentangan dengan definisi William James," yang saya kutip. Dia menolak definisi tersebut dengan alasan bahwa itu menggambarkan "orang-orang yang dengan sangat tulus dan saleh menganggap diri mereka sendiri sebagai komunikan tunggal dari apa yang kita sebut

[5] James, "Varieties of Religious Experience", 42 (emphasis in original).

[6] Dennett, Breaking the Spell, 9, n; Russell, Analysis of Mind, 230.

agama-agama pribadi," dan atas dasar ini "Saya akan menyebut mereka orang-orang spiritual, tetapi tidak religius."

Perhatikan bahwa agama adalah tunggal dalam definisi James dan jamak dalam Dennett. James menggambarkan pengalaman yang ia anggap universal di antara agama-agama dari semua deskripsi, sementara Dennett melihat agama sebagai "sistem sosial" yang berbeda. Desakan dalam tulisan Dennett tentang demografi agama, tentang apa, dengan cahayanya, dapat diobservasi dan karenanya dapat diakses oleh ilmu pengetahuan sebagaimana ia memahaminya, kenang pernyataan Bertrand Russell bahwa "itu adalah privasi data introspektif yang menyebabkan banyak 'ahli perilaku (behaviorist)' keberatan. "

Bertrand Russell menulis sebagai kritikus behaviorisme pada tahun 1921, tetapi behaviorisme adalah cabang psikologi yang tampaknya sudah ketinggalan zaman tanpa mengambil asumsi utamanya, sehingga komentarnya tetap pada pokoknya. Dennett menyimpang dari sisi iman kontemplatif, subyektivitas seolah-olah ekspresi kolektif agama dan pengalaman batinnya adalah magisteria yang tidak bertumpang tindih, seolah-olah agama hanya apa yang dapat diamati menggunakan metode-metode tersebut.

Antropologi atau sosiologi, tanpa mengacu pada kesendirian yang sangat kontemplatif yang membawa individu ke dalam jemaat dan komunitas untuk dipelihara oleh pemikiran dan budaya yang mereka temukan di sana.

Dengan demikian ia dibebaskan untuk memotong jalan John Donne dan para penyair sufi dan beralih ke deskripsi praktik-praktik pemujaan kargo, yang, sayangnya adil untuk berasumsi, antropologi juga tidak hadir dalam cahaya terkaya. Untuk saat ini cukup untuk

menunjukkan bahwa pengalaman-pengalaman keagamaan yang James gambarkan dalam "Variasi pengalaman pengalaman religius"-nya dibuktikan sebagai pengalaman subyektif dari individu-individu yang pada kenyataannya terkait dengan denominasi.

Pengalaman mereka dari jenis yang dilaporkan, terutama di Amerika, melalui "Great Awakening" dan lama setelah itu. Individu-individu ini hampir tidak sendirian sebagai pengominikasi agama-agama pribadi. Sungguh masalah yang menarik sedang dihindari di sini ! Pertengkaran hebat dalam kehidupan barat modern dikatakan antara agama dan sains. Mereka cenderung diperlakukan seolah-olah ada semacam simetri di antara mereka, mungkin karena dugaan oposisi Manichean mereka. Tetapi sains adalah fenomena yang relatif baru, selama beberapa abad sangat diidentifikasi dengan budaya barat, yang telah sangat dipengaruhi dan oleh mana ia telah dibentuk dan disalurkan. Karena baru dan terlokalisasi secara budaya, sulit dibedakan dari pengaturannya.

Tentu saja perang modern, panas dan dingin, telah memiliki dampak besar pada perkembangan sains pada periode yang sama dengan sains memiliki dampak paling mendalam pada kehidupan manusia. Energi nuklir dan Internet adalah dua contohnya.

Agama, sebaliknya, adalah kuno dan global, dan, karena ia tidak memiliki batasan geografis atau temporal yang jelas, bertahan sebagai kebiasaan budaya bahkan di mana ia tampaknya telah ditekan atau ditinggalkan, sangat sulit untuk mendefinisikan, "definisi" menjadi kata yang berarti secara etimologis dan sebenarnya "pengaturan batas." Kekristenan sebagai bagian dari agama dikaitkan dengan asal dan penyebarannya dengan periode sejarah dan dengan wilayah dan populasi tertentu. Namun, seperti

fraktal, tampaknya mereplikasi kompleksitas fenomena yang lebih besar.

Bertrand Russell, ahli matematika, filsuf, dan kritikus agama dan Kristen yang terkenal, mengatakan, "Sejak zaman Konstantin sampai akhir abad ketujuh belas, orang Kristen jauh lebih kejam dianiaya oleh orang Kristen lain daripada sebelumnya oleh Kaisar Romawi. "[7] Tidak ada orang Kristen yang bahkan memiliki sejarah sektarian akan membantah hal ini, karena setiap sekte memiliki kisah penganiayaan sendiri. Dan sebagian besar mengakui bahwa mereka - tradisi yang mereka identifikasi - pernah terlibat di dalamnya.

Tetapi jika para kaisar Romawi lebih banyak membunuh orang Kristen daripada orang Kristen, jumlah relatif mereka dalam populasi tentu relevan di sini — para kaisar memimpin sebuah masyarakat yang sangat brutal, cemerlang seperti sebelumnya. Seperti biasa, Russell menyalahkan kekerasan Kristen pada tradisi monoteisme Yahudi, bukan pada norma-norma peradaban pagan di mana keyakinan berakar.

Namun, memang benar bahwa agama-agama berbeda jauh lebih sedikit dari dunia pada umumnya daripada yang diharapkan orang. Namun fakta bahwa konflik terjadi di sepanjang garis nasional dan demografis yang kadang-kadang juga garis agama tidak dapat dianggap berarti bahwa masalah atau motivasi konflik adalah agama. Tidak lama sebelum Russell berbicara, Kristen Eropa telah dilanda perang yang mengerikan yang penyebabnya tampaknya ketakutan sekuler dan ambisi negara dan kekaisaran yang bersaing. Jarang sekali jika pertimbangan keagamaan menjadi penentu dalam hal-hal seperti itu. Ini menambah dimensi lain pada sulitnya mendefinisikan

[7] Russell, "Mengapa saya bukan seorang Kristen", 27.

agama. Russell bermaksud untuk membantah argumen bahwa agama meningkatkan tingkat moral peradaban, suatu pembelaan yang ditawarkan agama.

Rezim-rezim ateis dari Revolusi Perancis dan abad ke-20 dapat sedekat mungkin memberikan titik perbandingan seperti yang pernah ada, dan mereka hampir tidak memperdebatkan pandangan ini. Tapi tidak ada gunanya berdalih. Jika Russell membenci kekristenan yang ditemuinya, maka itu adalah suatu bentuk di mana agama telah hidup di dunia.

Yang lain telah menemukan agama Kristen lainnya. Ini adalah satu lagi contoh jagat raya kesulitan yang melingkupi definisi satu agama, belum lagi agama secara keseluruhan. Namun demikian, adalah aneh untuk melihat kemarahan kontroversi di pusat peradaban selama begitu banyak generasi, setidaknya setengahnya adalah karya bersemangat rasionalis yang dideklarasikan sendiri, dan untuk menemukan begitu sedikit upaya pada definisi istilah-istilah utama, di luar jenis definisi polemik yang menjamin satu posisi kepuasan menemukan dirinya benar.

Saya membahas hal ini karena agama tidak dapat disangkal sebagai faktor utama dalam setiap karakter dan cara kerja pikiran manusia. Apakah agama memanifestasikan kapasitas untuk wawasan mendalam, atau kerawanan ilusi yang luar biasa? Keduanya, mungkin, menyukai pikiran itu sendiri. Pada tahun 1927, dalam rangka menyangkal argumen klasik untuk keberadaan Tuhan, Russell berurusan dengan kepercayaan pada pencipta dalam istilah ini: "Tidak ada alasan untuk menganggap bahwa dunia memiliki permulaan sama sekali. Gagasan bahwa segala sesuatu harus memiliki permulaan benar-benar disebabkan oleh miskinnya imajinasi kita. Oleh karena itu, mungkin, saya tidak perlu membuang

waktu lagi pada argumen tentang penyebab pertama. "[8] Dari sudut pandang ilmiah, ini adalah pernyataan yang memiliki reputasi baik pada saat dinyatakannya. Kemudian, dua tahun kemudian, Edwin Hubble melakukan pengamatan yang dipahami menyiratkan bahwa alam semesta mengembang, dan narasi modern tentang permulaan muncul, bahwa gerakan gerak yang lebih eksplosif. Tidak seorang pun perlu diyakinkan oleh fakta bahwa segala sesuatu memang ada, atau bahwa asal-usul mereka, bisa dikatakan tampaknya sama mendadaknya seperti yang dikatakan oleh permulaan.

Namun, sains Russell salah. Dalam masalah besar permulaan, begitu erat dengan sifat keberadaan, banyak agama "primitif" atau klasik telah memiliki intuisi yang lebih kuat. Jika fakta ini tidak memiliki kekuatan sebagai bukti wawasan manusia, itu masih mengesankan dalam haknya sendiri yang tidak dapat ditafsirkan.

Pikiran kuno yang merenungkan asal usul kosmik harus mengilhami sedikit kekaguman akan apa itu manusia, apa itu pikiran. Saya tidak berencana untuk memberikan perhatian khusus pada agama di sini. Saya bermaksud mengutip Bertrand Russell dan John Searle, keduanya tidak beragama, untuk mendukung argumen saya bahwa pikiran sebagai pengalaman yang dirasakan telah dikecualikan dari bidang-bidang penting pemikiran modern. Saya bermaksud membatasi diri saya, kurang lebih, untuk melihat morfologi karakteristik dari aliran pemikiran modern yang sebaliknya sangat beragam yang menjadi subjek pikiran/otak. Tetapi saya menemukan bahwa sekolah-sekolah ini sendiri asyik dengan masalah agama, masalah anomali, atau musuh sampai pada taraf yang membuat masalah ini tidak bisa dihindari.

[8] Ibid., 7.

Ketika iman dideskripsikan sebagai elemen dalam budaya dan sejarah, sifatnya cenderung sangat disederhanakan, terlepas dari literatur yang luas dan tidak konsultatif tentang pemikiran dan kesaksian keagamaan.

Tentunya akan sulit untuk merendahkan agama ketika itu diartikulasikan dalam istilah yang dapat diakses oleh pemahaman barat. Seorang penanya yang jujur tentang sifatnya mungkin menghabiskan sore mendengarkan Bach atau Palestrina, membaca Sophocles atau Kitab Ayub. Sebaliknya, agama adalah titik masuk untuk metode dan asumsi antropologis tertentu yang kecenderungannya ketara tidak jelas. Ini diperlakukan sebagai bukti dari sifat primitif yang bertahan di antara manusia yang melegitimasi hubungan semua agama dengan perkiraan terendah yang dibuat orang Eropa tentang praktik-praktik asli, dan melegitimasi juga asumsi bahwa umat manusia sendiri takut, irasional, diperdayai, dan ditakdirkan sendiri, kecuali, tentu saja, para misionaris pencerahan ini.

Jika ada agenda di balik polemik implisit dan eksplisit terhadap agama, yang sekarang diperlakukan sebagai berani dan baru, sekarang dibenarkan oleh *Wahhabisme* dan sesekali meletus semangat *kreasionis*, tetapi sepenuhnya hadir dalam rasionalisme abad kedelapan belas, mungkin saja bahwa itu menciptakan kesempatan retoris untuk menegaskan antropologi kemanusiaan modern, hermeneutika merendahkan.

Untuk turun secara efektif, sangat penting untuk mematuhi definisi sempit dari data yang relevan. Keberadaan Tuhan dan cara-cara di mana keberadaannya dapat ditangkap telah membentuk percakapan lama dan sangat kaya di antara aliran dan bangsa-bangsa.

Bahwa Tuhan atau para dewa mungkin disembunyikan atau tidak ada adalah kiasan berulang dalam literatur keagamaan. Orang saleh telah melihat dunia seolah kosong dari kehadiran ilahi dan merenungkan pengalaman panjang lebar. Para Orang Suci mengalami malam-malam gelap mereka dan bersaksi kepada mereka. Luther-lah yang menulis tentang *Deus Absconditus* dan kematian Tuhan juga, dan Bonhoeffer yang diberi Grotius *etsi Deus non daretur* aplikasi teologis yang baru.[9]

Karakterisasi agama oleh mereka yang menolaknya cenderung mereduksi menjadi masalah tulang dan bulu dan angan-angan, masalah ritual dan ikatan sosial dan etiologi palsu serta ketakutan akan kematian, dan ini membuat kegigihannya sangat mengganggu mereka. Lalu ada fakta bahwa ia bertahan, dan di sini di Amerika, sebuah negara yang sama modernnya dengan yang lain, kecuali dalam hal yang krusial ini. Alasan lebih lanjut Bertrand Russell berkata, "Bahasa terkadang menyembunyikan kompleksitas suatu kepercayaan. Kita mengatakan bahwa seseorang percaya pada Tuhan, dan sepertinya Tuhan membentuk seluruh isi kepercayaan itu. Tetapi yang benar-benar diyakini adalah bahwa Tuhan itu ada, yang jauh dari sederhana. . . . Dengan cara yang sama semua kasus di mana isi dari suatu kepercayaan tampak sederhana pada pandangan pertama akan ditemukan, pada pemeriksaan, untuk mengkonfirmasi pandangan bahwa konten itu selalu kompleks. "[10]

Dengan mengamati proses tentang pikirannya sendiri sebagai sarana untuk memahami pikiran manusia, dan dengan kegembiraan dalam cara kerja bahasa dia menganggap pendengarnya cukup pintar

[9] Bonhoeffer, Letters and Papers from Prison, 359·

[10] Russell, Analysis of Mind, 236.

untuk berbagi. Penolakannya terhadap agama adalah nyata dan dalam, tetapi ia tidak membenarkannya dengan mengorbankan kegagalan untuk mengakui kompleksitas intrinsik subjektivitas manusia, apa pun isinya yang spesifik. Mengakui hal ini berarti membuka arsip semua yang dipikirkan dan dilakukan manusia, untuk melihat bagaimana pikiran menggambarkan dirinya sendiri, untuk menimbang jenis bukti yang seharusnya dibantah oleh ilmu pengetahuan.

Penggunaan ide "primitif" secara terburu-buru tampaknya selalu melibatkan penggunaan informasi yang dipertanyakan. Dalam *The Blank Slate: The Modern Denial of Human Nature,* Steven Pinker menghilangkan kepercayaan pada jiwa, yaitu, Ghost in the Machine, serta Noble Savage dan, dalam pandangannya konsepsi diri yang paling gigih dari diri sendiri, Batu Tulis Kosong.

Dia menganggap semua istilah ini sederhana dan naif dalam tingkat yang hampir tidak konsisten dengan keseriusan tradisi filosofis dari mana mereka muncul. Secara alami, Pinker berarti faktor-faktor yang ditentukan secara genetis dalam perilaku, yang menurutnya sangat signifikan dan tidak dihargai secara luas. Dalam diskusi tentang gagasan Noble Savage, ia menawarkan grafik yang membandingkan kematian manusia yang disebabkan oleh perang di abad kedua puluh.

Grafik ini disajikan sebagai bukti bahwa tingkat kematian di antara orang Eropa dan Amerika, sebagai persentase kematian, sangat kecil di samping yang dilaporkan di antara berbagai "masyarakat pra-negara" kontemporer yang akan menjadi studi primitif sebelumnya. Di halaman depan, Pinker mencatat kesalahan Margaret Mead di Samoa dan penemuan bertahap "Tasaday yang lembut." Ini patut dicatat karena dua balok pada grafiknya mewakili

dua subkelompok Yanomamo, sebuah masyarakat yang kecenderungan kekerasannya adalah penemuan usaha antropologis yang laporannya juga dianggap mencurigakan. Karena argumennya adalah penolakan terhadap "citra penduduk asli yang damai, egaliter, dan cinta lingkungan," sebuah argumen yang pasti akan membuatnya cenderung menerima informasi yang menyatakan bahwa pra-negara ini memang kekerasan, bahwa akan meyakinkan untuk melihat penggunaan bukti yang sedikit lebih adil.

Akan meyakinkan juga untuk melihat beberapa catatan tentang kerentanan pengamatan semacam itu terhadap tipuan dan manipulasi yang telah dibuat begitu jelas dalam "Tasaday yang lembut", Samoa, dan sangat mungkin, Yanomamo, bersama dengan pengakuan bahwa mereka yang menggunakan pengamatan semacam itu pada gilirannya rentan terhadap data yang dinilai terlalu tinggi yang cenderung mengkonfirmasi dalam pandangan mereka.[11]

Pertanyaan lain muncul. Apa yang dimaksud dengan peperangan ? Apakah para korbannya termasuk jutaan orang yang terbunuh di wilayah Afrika yang darinya karet diambil untuk digunakan oleh pasukan Perang Dunia I ? Atau hanya korban Eropa dan Amerika yang dihitung ? Apakah kolonialisme itu sendiri berada di luar definisi perang, mungkin dengan alasan bahwa hanya satu pihak yang memiliki senjata yang efektif ? Haruskah perhitungan ini mengecualikan bukan kematian di pengepungan Stalingrad atau jatuhnya Berlin ? Jika poin yang dipermasalahkan di sini adalah bagaimana masyarakat rawan terlibat dalam kekerasan mematikan,

[11] Pinker, Blank Slate, 56-57. lihat Patrick Tierney, Darkness in El Dorado: How Scientists and journalists Devastated the Amazon (New York: W. W. Norton, 2000), & Robert Borofsky, Yanomami: The Fierce Controversy and What We Can Learn From It (Los Angeles: University of California Press, 2005) .

maka kematian manusia yang disebabkan oleh peperangan jelas merupakan kategori yang terlalu sempit untuk menjadi bermakna. Ini benar bahkan mengesampingkan fakta bahwa orang-orang pra-negara ini tidak memiliki catatan tertulis, dan bahwa narasi perang tradisional cenderung terlalu membesar-besarkan jumlah yang terlibat di dalamnya.

Dan bukankah tidak masuk akal untuk membuat perbandingan seperti ini berdasarkan persentase ketika ada perbedaan radikal dalam ukuran populasi ini ? Pinker mencatat bahwa "dua kematian dalam kelompok lima puluh orang adalah setara dengan sepuluh juta kematian di negara sebesar Amerika Serikat."[12] Apakah ini pernyataan yang bermakna ? Keluarga besar mana pun dengan dua puluh lima anggota menderita kematian dari waktu ke waktu.

Apakah ini setara dengan hilangnya lima juta orang dari seluruh populasi ? Penghancuran sepuluh juta orang akan membutuhkan kampanye kekerasan berkepanjangan dan ditentukan yang dilakukan oleh masyarakat yang diperlengkapi untuk tidak terpikirkan melakukan itu, mengingat sejarah dunia Barat. Ini berarti bahwa metode yang diperlukan untuk terlibat dalam kekerasan pada skala seperti itu harus dalam kesiapan, seperti yang kita semua tahu.

Apakah ini mencerminkan kecenderungan kita? Lebih penting lagi, kematian dalam kelompok lima puluh tidak pernah bisa jatuh di bawah dua persen, sementara Amerika Serikat bisa kehilangan dua setengah juta orang dan tidak melebihi satu persen, yang, dengan gaya perhitungan seperti ini, akan membuat masyarakat kita menjadi lebih ganas. Dan mengapa kita membandingkan pesta perang manusia dengan seluruh populasi Amerika Serikat? Akhirnya,

12 Pinker, Blank Slate, 56.

apakah masuk akal untuk menyanggah mitos karakter alamiah (noble savage) dengan merenungkan masyarakat abad ke-20, betapapun jauh dan eksotisnya ? Kita tidak dapat memiliki pengetahuan tentang sejarah mereka, jadi kita tidak bisa tahu apakah yang tampak bagi kita sebagai primitif bukanlah perampasan dan marginalisasi.

Pinker sendiri mencatat bahwa semacam pemiskinan budaya terjadi di antara orang-orang Tasmania setelah mereka bermigrasi dari Australia.[13] Saya tidak memberikan penjelasan khusus tentang konsep kepolosan primal, namun saya juga tidak puas melihat begitu rusaknya sebuah kasus yang dibuat menentangnya. Tetapi inti dari grafik yang digunakan Pinker untuk mengilustrasikan argumennya adalah untuk membuat pernyataan tentang sifat dasar manusia, untuk memberi tahu kita apa adanya, untuk mengusulkan jawaban yang sama besarnya dengan pertanyaan yang dapat kita buat dari diri kita sendiri, jawaban yang diungkit terhadap data yang dipertanyakan disajikan seolah-olah memiliki otoritas objektivitas ilmiah di baliknya.

Ada kelonggaran yang merupakan ciri khas dari percakapan penting ini. Saya cenderung untuk mengaitkannya dengan mitos ambang yang saya sebutkan sebelumnya, gagasan bahwa, setelah Darwin, paska Nietzsche, paska Freud, strukturalisme dan paska-strukturalisme, setelah Crick dan Watson dan "Death of God", beberapa asumsi harus dianggap tetap dan tidak dapat dihindari dan yang lain terbuka untuk selamanya dan untuk semua tujuan sebagai naif dan tidak bisa dipertahankan, digantikan oleh pemahaman yang lebih baik.

---

[13] Ibid., 69.

Galileo sering disebut. Dalam menentukan momen apa pun dalam sejarah, baik nyata maupun yang dibayangkan, sebagai ambang batas, seorang penulis atau mazhab menegaskan hak prerogatifnya, hak untuk mencirikan masa lalu dan menetapkan istilah-istilah di mana wacana akan dilakukan sejak saat ini.

Beberapa konsep transformatif telah mewajibkan kita untuk memikirkan kembali dunia dalam terang barunya, dengan asumsi kesalahan yang meluas dalam pemikiran sebelumnya dan keberlangsungannya. Membanjirnya *neologisme* ke disiplin ilmu tertentu tampaknya dimaksudkan untuk menandakan keberangkatan radikal.

Karena Darwinisme adalah model penting bagi banyak penulis dengan gaya ini, orang mungkin berharap evolusi budaya mendapat tempat dalam pandangan dunia mereka. Tetapi transformasi yang mereka gambarkan ini seperti upaya menggarami yang begitu lengkap sehingga bisa melompat bebas ke warisan genetik. Dalam budaya seperti di alam tidak ada yang meninggalkan masa lalu, tetapi untuk melakukannya, telah melangkahi ambang batas yang memisahkan kesalahan lama dari wawasan baru, adalah pemberian dari mana aliran pemikiran ini melanjutkan, sebagai postur dan sebagai metode.

Kemenangan tidak pernah menjadi teman rasio. Dan nada dari terlalu banyak buku-buku ini menggurui. Namun demikian, para penulis ini menganggap pembacanya sebagai pembawa kebenaran bagi mereka yang duduk dalam kegelapan, mereka harus bertindak berdasarkan pengabdian yang mereka nyatakan pada kekakuan intelektual.

Saya dididik untuk meyakini bahwa ambang batas memang telah dilintasi dalam pengalaman intelektual kolektif, bahwa kita telah memasuki ranah yang disebut "pemikiran modern," dan kita harus menaturalisasikan diri kita untuknya. Kita telah melewati pintu yang hanya bisa mengayun satu arah. Ilusi-ilusi besar telah dihapuskan untuk selamanya. Apa yang telah kita pelajari dari Darwin, Marx, Freud, dan lainnya adalah wawasan tentang realitas yang begitu dalam hingga menjadi ahistoris. Kritik adalah nostalgia, dan skeptisisme berarti pikiran si peragu tertutup dan takut. Untuk zaman keraguan ini seharusnya terlihat sebagai respons naif terhadap pemikiran apa pun. Tetapi gagasan-gagasan ini menampilkan diri mereka sebagai kata terakhir dalam keraguan, yang paling penting dari skeptisisme intelektual.

Dan karena itu mereka telah dianggap selama beberapa generasi, mencapai kedekatan yang luar biasa melalui asosiasi mereka dengan perubahan besar, dan anehnya, berubah. Selalu ada penafsiran baru yang muncul dari karya-karya ini, yang sendiri bertunas lagi dan lagi, revisi dari berbagai jenis biasanya mengumumkan dengan klaim awalan "ne-" mereka pada perhatian dunia, dan pada saat yang sama kesetiaan mereka yang tak berkurang kepada sekolah dari mana mereka mungkin terlihat berangkat. Awalan "paska" menandakan, tentu saja, bahwa mereka telah melewati semacam ambang batas, dan karena itu dapat membuat beberapa klaim baru atas perhatian dunia.

Aliran pemikiran yang mendukung konsensus modernis sangat tidak sesuai satu sama lain, sehingga mereka tidak cocok untuk dapat diambil secara kolektif untuk mendukung satu kesimpulan besar. Bahwa mereka dipahami telah melakukan hal itu mungkin diambil untuk menyarankan bahwa kesimpulan yang tak

tertahankan ini datang sebelum, dapat diilhami, argumen yang telah dan masih dibuat untuk mendukungnya.

Saya mengusulkan bahwa asumsi inti yang tetap tidak tertandingi dan tidak dipertanyakan melalui semua variasi dalam beragam tradisi pemikiran "modern" adalah bahwa pengalaman dan kesaksian pikiran individu harus dijelaskan, dikecualikan dari pertimbangan ketika setiap perhitungan rasional dibuat dari sifat manusia dan menjadi sama sekali. Sebagai gantinya kita memiliki proyek-proyek besar generalisasi, upaya serius untuk memberi tahu spesies kita tentang siapa kita dan apa yang bukan kita, yang merupakan pemikiran modern yang menonjol.

Sosiologi dan antropologi adalah dua contoh. Kebenaran baru yang besar di mana modernitas telah mengantarkan kita pada umumnya diasumsikan bahwa dunia yang diberikan adalah makhluk kecelakaan, bahwa ia telah naik kemustahilan secara bertahap dan seiring waktu melalui logika pengembangan, perbaikan, dan elaborasi internal untuk dirinya sendiri dan cukup untuk menjelaskan secara mendalam semua kompleksitas dan variasi dari mana realitas dan pengalaman disusun.

Setelah ditegaskan, dan sekarang dianggap telah terbukti, bahwa Tuhan agama barat tradisional tidak ada, atau ada pada batas waktu dan sebab akibat yang paling jauh. Dalam kedua kasus tersebut, kekosongan dianggap telah memasuki pengalaman manusia dengan pengakuan bahwa pemahaman tentang dunia fisik dapat berkembang dan dipercepat melalui disiplin penalaran yang tidak diberikan Tuhan.

Biasanya menyalahkan Descartes atas kesalahan yang telah diatasi. Ini adalah Descartes yang sama yang mengusulkan kelenjar pineal

sebagai pusat jiwa namun disalahkan karena menciptakan dikotomi antara pikiran/jiwa dan tubuh fisik, dikotomi yang telah mengganggu pemikiran barat, jika laporan ingin dikreditkan. Seorang nonspecialis mungkin bertanya-tanya bagaimana penempatan jiwa ini di bagian dalam otak berbeda secara prinsip dengan menempatkan perasaan moral di korteks prefrontal, seperti yang dilakukan para penulis kontemporer, untuk menunjukkan betapa bebasnya mereka dari kesalahan Descartes.[14]

Descartes adalah sosok ambang batas lain, meskipun ia adalah penanda bagi gagasan yang telah dimiliki dan harus berangkat dari bahwa pawai modern memiliki banyak pejalan kaki, bahkan siapa pun di antara kita, yang paling depan, mungkin akan kembali ke Cartesianisme pada saat-saat yang tidak dijaga.

Prestise gaya berpikir dan argumen yang telah menghubungkan dirinya dengan sains telah memiliki konsekuensi untuk cabang pembelajaran yang mungkin tampaknya telah kebal terhadap pengaruh mereka. Sebuah "sains agama," yang telah sangat dipengaruhi oleh penerapan model antropologis primitif pada teks yang paling banyak ini, telah memiliki konsekuensi yang sangat besar bagi kecendikiawanan Perjanjian Lama. Saya membaca buku yang agak aneh berjudul "Bagaimana membaca Alkitab: Sebuah panduan untuk Alkitab, sekarang & seterusnya, oleh James L. Kugel.

Tesis Kugel adalah bahwa Alkitab tidak dalam asal-usulnya merupakan literatur keagamaan dan kemudian dianggap sebagai salah satu yang baru terlambat pada periode sebelum era umum. Jadilah itu mungkin. Dia mengatakan ini tentang kesamaan antara narasi banjir dalam "Epik Gilgamesh" dan kejadian: "Seseorang

[14] Pinker, Blank Slate, 42.

yang membaca kisah banjir Babel kemungkinan akan menganggapnya menarik, atau mungkin mengganggu (karena hubungannya yang jelas dengan kisah Kejadian). Tetapi pertanyaan seperti 'Bagaimana kita ? untuk menerapkan pelajarannya dalam kehidupan kita sendiri ? ' akan disambut oleh pembaca seperti bahwa dengan ketidakpahaman, atau cemoohan. "Pelajaran? Mengapa itu ditulis oleh sekelompok Mesopotamia empat ribu tahun yang lalu!" Jika orang yang sama itu kemudian membaca apa yang pada dasarnya adalah kisah yang sama dalam kitab Kejadian tetapi menemukan itu penuh dengan segala macam doktrin yang mengangkat-baik, orang seperti itu entah menjadi tidak jujur atau gagal mengakui fakta mendasar Babylonia yang anggun, Yunani hingga Asyuria-Romawi kuno, ya, dan jauh dari primitif. "[15]

Tidak ada alasan untuk mengandaikan bahwa "sekelompok orang Mesopotamia" tidak dapat mengatakan apa-apa kepada kita, atau bisa mengatakan apa-apa untuk menarik perhatian para penulis Alkitab, dalam hal ini. Kita sepenuhnya dalam kebiasaan menemukan makna dalam tulisan-tulisan India kuno atau Cina atau Yunani. Kita juga akrab dengan fenomena kiasan sastra. Kisah-kisah banjir Sumeria, Babilonia, dan Asyur adalah kebijakannya, tentunya di antara contoh paling awal dari genre yang menarik ini.

Mengapa bencana terjadi ? Apa artinya ? Sifat para dewa dan harapan serta perasaan mereka terhadap manusia dieksplorasi dalam narasi ini. Banjir alkitabiah menceritakan kisah itu lagi, dengan perubahan yang menjadikannya monoteistik, yang membuat kehancuran besar tanggapan Allah terhadap kekerasan manusia dan

[15] Kugel, How to Read the Bible, 80.

tidak seperti dalam versi Babel, terhadap suara bising yang tak tertahankan yang kita buat. Dan seterusnya. Tuhan setia kepada kita, tetapi bukan karena Dia bergantung pada kita, karena dewa-dewa lain bergantung pada manusia untuk memberi makan mereka. Dengan kata lain, membingkai ulang cerita berarti memberikan, bahwa umat manusia dapat mengalami kehancuran, dan kemudian menafsirkannya dengan cara yang secara radikal menyatakan kembali konsepsi Tuhan dan umat manusia tersirat di dalamnya. Budaya Babilonia sangat kuat dan berpengaruh. Epik Gilgames ditemukan dalam berbagai bentuk di seluruh Near Eastern kuno. Tidak masuk akal untuk membayangkan bahwa bagian yang paling dramatis darinya dapat dengan mudah ditambal ke dalam Kejadian Ibrani dan tidak ada yang akan melihat plagiarisme. Untuk menceritakan kembali kisah mereka dengan perubahan berarti membela terhadap implikasi teologis kafirnya, dan juga untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan apa saja yang sangat menarik.

Semua ini mengasumsikan bahwa nenek moyang ini memiliki kehidupan intelektual, bahwa mereka memiliki kesadaran yang berarti tentang budaya di sekitarnya. Bukti arkeologis dari kontak terus-menerus sudah mapan. Kugel adalah seorang sarjana Perjanjian Lama, tentu saja lebih tahu daripada saya tentang kecemerlangan Babilonia. Tetapi implikasi dari perikop yang dikutip di atas adalah bahwa asal-usul Babilonia dari narasi banjir mengecualikannya dari jenis bacaan - untuk Kugel penemuan "segala macam doktrin yang mengangkat" - yang biasanya dibuat dari Kitab Suci.

Perkiraan Babilonia yang rendah menjadi dasar bagi perkiraan yang lebih rendah dari Alkitab Ibrani - kemunduran modernis. Dengan asumsi satu narasi tidak berarti, kita mungkin atau harus

berasumsi yang lain juga. Kesimpulan ini di semua bagiannya sepenuhnya arbitrer.

Sebagian besar kekuatan argumen seperti Kugel berasal dari anggapan bahwa informasi yang menjadi dasarnya baru, salah satu dari ambang batas yang mengubah dunia, salah satu pukulan kecerdasan yang membakar armada masa lalu. Motif kebaruan yang mengejutkan ini yang harus mengejutkan kita hingga pengakuan yang menyakitkan adalah tanda dari "modern", dan secara retorika kuat, lebih-lebih karena kita dikondisikan untuk menerima klaim-klaim semacam itu sebagai masuk akal.

Tetapi sering mencapai efeknya dengan salah menggambarkan keadaan pengetahuan sebelumnya atau hanya gagal untuk menyelidiki hal itu. Pada tahun 1622, Hugo Grotius, ahli teori dan ilmuwan hukum awal yang terkenal, menulis risalah berjudul "Tentang Kebanaran Agama Krsiten" yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris berkali-kali, dimulai pada abad ketujuh belas. Dalam bagian XVI dan XVII Grotius mengemukakan kebenaran Kejadian dengan alasan bahwa budaya kuno lainnya memiliki versi mereka sendiri dari cerita yang sama.

"Kesaksian orang asing" ini menunjukkan "bahwa laporan yang paling kuno diadakan di antara semua bangsa, seperti yang dinyatakan oleh tulisan-tulisan Musa. Untuk tulisan-tulisan tentang 'Asal-usul dunia' yang telah ditinggalkannya, sebagian besar adalah, hal yang sama juga dalam sejarah kuno bangsa Fenisia ... sebagian, juga ditemukan di antara orang India dan Mesir ... dan pembentukan hewan, dan, terakhir, manusia, dan itu juga, menurut gambar ilahi, disebutkan: dan kekuasaan yang diberikan kepada manusia atas

makhluk hidup lain: yang dapat Anda temukan di mana-mana di banyak penulis. "[16]

Saya tidak dapat mengklaim telah menemukan begitu banyak kesamaan seperti yang ia lakukan antara kitab Kejadian dan literatur kuno pada umumnya. Maksud saya di sini adalah bahwa di mana kesamaan terjadi mereka tidak perlu diambil untuk kompromi otoritas teks Alkitab, bahkan jika seseorang tidak dapat setuju dengan Grotius bahwa mereka dapat diambil untuk menegaskannya. Untuk membahas poin Kugel secara lebih spesifik, Grotius jelas menyadari versi "near eastern" kuno lainnya dari kisah air bah. Dia berkata, "Hal-hal yang kita baca, dibungkus oleh penyair dalam lisensi dongeng penulis paling kuno telah disampaikan sesuai dengan kebenaran, yaitu, setuju untuk Musa, yaitu-Berosus, dalam sejarahnya tentang Kasdim; Abydenus, dalam bukunya tentang Asyur, yang bahkan menyebutkan burung merpati diutus, seperti halnya Plutarch, salah satu dari orang-orang Yunani. "[17] Berosus adalah seorang sejarawan Babilonia yang ada pada abad keempat dan ketiga sebelum Era Umum.

Abydenus adalah seorang sejarawan Yunani dari Assyria yang menulis pada abad ketiga SM. Fragmen-fragmen karya mereka bertahan dalam teks-teks awal lainnya. Jadi ada sumber-sumber kuno yang tersedia bagi Grotius pada awal abad ketujuh belas yang menjelaskan bahwa orang Babilonia dan Asyur memiliki kisah-kisah banjir yang menyejajarkan Air Bah dalam Kejadian secara terperinci. Sekali lagi, bahwa ini adalah bukti kebenaran catatan Musa, seperti

---

16 Grotius, On the Truth of the Christian Religion.

17 Ibid., 13.

yang dikemukakan Grotius, bahwa faktanya hal itu dapat dikutip untuk membela Musa, jelas terbuka untuk dipertanyakan.

Tetapi gagasan yang sangat umum dalam keilmuan alkitabiah sejak abad kesembilan belas, ditegaskan kembali oleh James Kugel, bahwa keberadaan narasi-narasi Mesopotamia kuno ini adalah penemuan modern yang mengejutkan yang pasti akan menimbulkan keraguan tentang kebermaknaan dan tentang integritas umumnya Kitab Suci jelas salah.

Kemunduran pembelajaran klasik dan kesalahan karakteristik dari kepercayaan tradisional adalah kedua faktor dalam konteks seperti ini. Faktor lain yang menurut saya sama pentingnya adalah mitos dan dasar pemikiran "modern", yang menempatkan dinamit di kaki kesalahan lama dan meratakan kuil dan monumennya. Penghinaan untuk masa lalu pasti merupakan penyebab kegagalan yang konsisten untuk berkonsultasi.

Jenis pembelajaran yang cacat yang diperlukan untuk menarik perhatian pada adaptasi alkitabiah dari narasi banjir dalam "Epik Gilgamesh" adalah contoh klasik dari apa yang William James sebut sebagai kekuatan kecerdasan yang dangkal.[18] Sekali lagi, saya menyebut Kugel karena saya memiliki karya bukunya. Kecendekiawanan semacam ini, cenderung selalu pada kesimpulan yang sama, telah mendominasi studi Perjanjian Lama dari pertengahan abad ke-19. Pernyataan Kugel yang sangat datar bahwa seseorang yang mengambil pandangan berbeda adalah "entah tidak jujur atau gagal mengakui fakta mendasar" adalah jenis klaim

[18] Lihat James, Varieties of Religious Experience, 389, note 10.

terhadap intelektual tinggi yang mungkin merupakan fitur paling konsisten dari jenis pemikiran modern yang menatanya sendiri.

Sejauh mana sanggahan dikejar seolah-olah itu adalah "crusade" yang mendesak, berapa pun biaya untuk kekayaan wawasan dalam sifat manusia yang mungkin datang dari menghadiri ke catatan umat manusia telah menjauh, dan tanpa mempedulikan standar pembuktian kecendekiawanan serta sains harus menjawab, mungkin menjadi fitur yang paling luar biasa dari periode modern dalam sejarah intelektual.

Dua

Sejarah Asing Altruisme

Pelanggaran besar yang memisahkan dunia Barat modern dari tradisi dominannya agama dan metafisika adalah gengsi pendapat yang mempertanyakan skala realitas di mana pikiran berpartisipasi. Apakah itu terbuka pada kebenaran pamungkas, paling tidak secara potensial atau dalam pandangan sekilas, atau apakah itu hakekat pemborosan, sangat rumit namun diciptakan dan secara radikal dibatasi oleh pengaruh budaya dan secara biologis ? Sebelum pernyataan apa pun tentang pikiran adalah asumsi tentang sifat realitas yang menjadi bagiannya, dan yang dalam tingkat tertentu dapat diakses sebagai pikiran atau pengetahuan.

Siapa pun yang mengendalikan definisi pikiran mengendalikan definisi manusia itu sendiri, dan budaya dan sejarah. Ada sesuatu yang unik dari manusia dalam kenyataan bahwa kita dapat

mengajukan pertanyaan tentang diri kita sendiri, dan pertanyaan yang benar-benar penting, yang mengubah kenyataan. Apa kita, sebagai individu manusia dan dalam kategori yang kita tetapkan kepada mereka - asumsi dan kesimpulan kita tentang subyek ini memiliki konsekuensi yang sangat besar yang sama sekali tidak baik.

Saya harus menyatakan bias saya sendiri diawal. Saya percaya bahwa adalah bijaksana untuk membuat perkiraan yang sangat tinggi dari sifat manusia, pertama-tama untuk mengandung impuls terburuk dari sifat manusia, dan kemudian membebaskan impuls terbaiknya. Saya tidak ingin menyiratkan kebencian atau perhitungan di pihak mereka yang bersikeras pada definisi pikiran, oleh karena itu pribadi manusia, yang cenderung menurunkan kita semua dalam perkiraan kita sendiri. Namun, harus jelas bahwa saya menganggap kecenderungan dalam pemikiran modern dan kontemporer ini penting dan juga disesalkan.

Ada kepastian karakteristik yang hadir secara struktural dalam jenis pemikiran dan tulisan yang ingin saya tarik perhatian, keberanian yang mengurangi subjeknya. Saya akan merujuk ini sebagai literatur para saintifik. Dengan ungkapan ini yang saya maksud adalah genre yang kuat, dan konvensional mengejutkan, genre teori sosial atau politik atau antropologi yang membuat kasusnya dengan melanjutkan menggunakan ilmu saat ini, dari asal-usul kodrat manusia dalam kehidupan purba hingga seperangkat kesimpulan umum tentang apa kodrat kita dan harusnya dengan implikasi etis, politis, ekonomi dan/ atau filosofis yang dapat ditarik dari kesimpulan ini. Penulisnya dapat atau mungkin juga bukan ilmuwan. Salah satu ciri khas dari literatur yang besar dan berkembang ini adalah keyakinannya bahwa sains telah memberi kita pengetahuan yang cukup untuk memungkinkan kita menjawab

pertanyaan-pertanyaan penting tertentu tentang sifat realitas, jika hanya dengan mengabaikannya. Kepercayaan ini sudah ditegaskan dengan kuat oleh Auguste Comte, bapak positivisme, pada tahun 1848. Dia melihat usianya dipersiapkan untuk regenerasi sosial umat manusia: "Selama tiga abad, para ilmuwan secara tidak sadar bekerja sama dalam pekerjaan. Mereka telah meninggalkan tidak ada celah yang penting, kecuali di wilayah fenomena moral dan sosial, dan sekarang sejarah manusia pertama kali telah ada secara sistematis dianggap sebagai keseluruhan, dan telah ditemukan, seperti semua fenomena lainnya, tunduk pada hukum yang berubah-ubah, pekerjaan persiapan sains modern telah berakhir. "[19] Saya sungguh-sungguh ragu bahwa setiap ilmuwan yang aktif hari ini, jika ditekan, akan berbicara tentang kecukupan keadaan pengetahuan kita saat ini dengan jaminan yang sama.

Namun dalam genre literatur ini, di mana Comte juga merupakan leluhur, nada kepastian itu tetap ada, sifat atavistik yang menentang evolusi subjek nosionalnya mungkin selalu terlalu dini untuk dicoba, apalagi untuk menegaskan, ontologi tertutup,untuk mengatakan kita tahu semua yang perlu kita ketahui untuk menilai dan menentukan sifat dan keadaan manusia. Suara-suara yang mengatakan, "Ada sesuatu yang lebih, pengetahuan yang bisa didapat di luar dan selain dari pengetahuan ini," selalu benar. Jika ada satu kebenaran besar yang terkandung dalam epik Gilgames dan setiap usaha epik lainnya dari pemikiran manusia, ilmiah atau filosofis bahkan religius, bahwa adalah pikiran manusia itu sendiri menghasilkan satu-satunya bukti yang dapat kita miliki dari skala

[19] Auguste Comte, A General View of Positivism, trans. J. H. Bridges (London: Triibner, 1865), 34·

realitas manusia. Kita telah memiliki tempat di alam semesta sejak pertama kali terjadi pada spesies kita untuk bertanya seperti apa tempat kita.

Jika jawabannya adalah bahwa kita adalah hasil kebetulan yang menarik dari cara kerja hukum-hukum fisika yang tidak disengaja, ini adalah pernyataan tentang realitas pamungkas seolah-olah kita menemukan bahwa kita memang sedikit lebih rendah daripada para malaikat. Mengatakan tidak ada aspek keberadaan yang dapat ditangani oleh metafisika adalah pernyataan metafisik. Mengatakan bahwa metafisika adalah fase budaya atau kesalahpahaman yang dapat dikesampingkan juga merupakan pernyataan metafisik. Gagasan kecelakaan tidak melakukan apa pun untuk menghilangkan misteri, tidak mengurangi skala.

Saya menganggap catatan umum tentang perasaan hampa di dunia modern sebagai diagnosis yang salah. Jika memang ada kekosongan yang khas usia kita itu bukan karena "kematian Tuhan" dalam pengertian non-Lutheran di mana frasa itu biasanya dipahami. Itu bukan karena surut menjauh dari iman sebelum kemajuan sains telah memiskinkan pengalaman modern. Dengan asumsi bahwa memang ada *malaise* modern, salah satu faktor yang berkontribusi mungkin adalah pengecualian dari kehidupan pikiran yang dirasakan dari kisah realitas yang diajukan oleh literatur *parasaintifik* yang otoritatif dan sangat berpengaruh yang telah lama mengaitkan dirinya dengan kemajuan intelektual, dan pengecualian dari merasa hidup dari variasi pemikiran dan seni yang mencerminkan pengaruh dari kisah-kisah ini.

Sampai taraf tertentu bahkan teologi telah memeluk pemiskinan, sering kali atas nama sekularisme, untuk berbaur lebih menyeluruh ke dalam lanskap budaya yang kecewa. Sejauh teologi telah

mengakomodasi pandangan dunia *parasaintifik*, ia juga cenderung melupakan keindahan dan keanehan jiwa individu, yaitu, dunia yang dirasakan dalam perjalanan kehidupan manusia, pikiran seperti yang ada pada waktunya.

Namun keindahan dan keanehan tetap sama. Dan teologi tetap ada, bahkan ketika itu diserap sebagai teori kebenaran dan interpretasi yang bisa diharapkan untuk membunuhnya. Ini menunjukkan bahwa kehidupan aslinya ada di tempat lain, di tempat yang tidak terjangkau oleh keraguan dan serangan ini.

Subjektivitas adalah hantu kesalehan dan penghormatan yang kuno dan panjang, pemikiran yang panjang. Dan literatur yang akan menghilangkan hal-hal seperti itu menolak untuk mengakui subjektivitas, mungkin karena ketidakmampuan telah berkembang menjadi prinsip dan metode.

Kemajuan sains seperti itu tidak perlu dan tidak seharusnya mencegah pengakuan atas ciri realitas yang begitu tak terhindarkan sebagai subjektivitas manusia. Fisika kuantum telah mengajukan pertanyaan yang sangat radikal tentang keabsahan perbedaan antara keduanya; subjektivitas dan objektivitas. Memang, sekarang ada saran tentang pentingnya meresap ke struktur realitas yang dalam dari sesuatu yang sejenis dengan kesadaran.

Sulitnya pikiran adalah konsekuensi dari sentralitasnya, yang merupakan potensi dan keterbatasannya. Kesulitan dengan mana objektivitas dapat dicapai, sejauh yang pernah dicapai, hanya menunjukkan pentingnya subjektivitas. Saya berpendapat bahwa tidak adanya pikiran dan subyektivitas dari literatur *parasaintifik* sebagian merupakan konsekuensi dari kenyataan bahwa sastra

muncul dan mengambil bentuknya sebagian sebagai polemik terhadap agama.

Dan itu telah bertahan, secara sadar atau tidak, dalam sebuah strategi untuk mengecualikan pemikiran tentang jenis yang ramah terhadap agama dari kemungkinan berbicara dalam istilahnya sendiri, membuat kasusnya sendiri. Metafisika secara umum telah dikeluarkan pada saat yang sama, bahkan dari filsafat, yang sejak Comte telah dikaitkan dengan proyek pengucilan yang sama ini. Seni telah terpinggirkan secara radikal. Dalam perlakuannya terhadap sifat manusia, keragaman budaya tidak diperhitungkan, mungkin untuk memfasilitasi pembuatan analogi antara diri kita dan leluhur hipotetis kita, yang sangat sentral dalam argumen mereka, yang secara kultural hanya bisa sangat jauh dari kita.

Ketika sejarah disebutkan, itu biasanya menunjukkan kebodohan dan kesalahannya, yang bertahan sampai pada tingkat bahwa terang sains belum jatuh di atas seluruh urusan manusia. Ada kekuatan aneh dan tak terbantahkan dalam mendefinisikan umat manusia dengan mengesampingkan hal-hal yang sebenarnya dibedakan kita sebagai spesies. Untuk pengecualian ini Comte tidak bisa disalahkan.

Dia terkenal mengusulkan agama ritual kemanusiaan yang rumit, Makhluk Agung dalam bahasa aslinya. Teorinya tentang manusia dan masyarakat tidak memiliki penerus dan pada kenyataannya terseret keluar dari pemikiran positivis begitu cepat dan menyeluruh sehingga tidak ada jejaknya yang bisa dilihat. Comte mengatakan bahwa dalam tatanan sosial barunya, kerja sama di antara orang-orang "harus dicari dalam kecenderungan mereka sendiri yang melekat pada cinta universal. Tidak ada perhitungan kepentingan pribadi yang dapat menyaingi naluri sosial ini, apakah dalam

kecepatan dan luasnya intuisi, atau dalam keberanian dan keuletan tujuan.

Benar bahwa emosi yang baik hati dalam banyak kasus memiliki energi intrinsik yang lebih sedikit daripada keegoisan. Tetapi mereka memiliki kualitas yang indah ini, bahwa kehidupan sosial tidak hanya memungkinkan pertumbuhan mereka, tetapi juga menstimulasinya hingga hampir tak terbatas, sementara itu menahan antagonis mereka secara konstan. "[20] Membangun humanisme besar di atas dasar ilmu adalah objek filsafat dan impiannya. Tidak ada teori yang sezaman dengan kita atau yang berpengaruh di antara kita akan menyarankan bahwa umat manusia dicirikan oleh "kecenderungan yang melekat pada cinta universal." periode berdarah revolusi Eropa dan kontrarevolusi, dan masih dia percaya pada kekuatan yang tak tertandingi dari "emosi yang baik hati." Penulis positivis tentang sifat manusia kita berasumsi bahwa hanya kepentingan pribadi yang dapat menjelaskan perilaku individu. Perilaku egois dianggap hanya refleksif, meskipun bisa menipu dalam bentuknya, misalnya ketika hadiah yang diarahkannya adalah persetujuan sosial. Dan penerimaan yang dalam dan terus-menerus terhadap visi ini sebagai kebenaran yang tak terbantahkan telah memiliki makna penting bagi cara kita berpikir.

Comte telah membalas dendam atas pemenggalan sistem filosofisnya dengan meninggalkan kata dan konsep-altruisme, pengabdian tanpa pamrih untuk kebaikan orang lain-yang telah memuja pemikiran parascientific sesudahnya.

---

[20] Ibid., 16.

Ada masalah yang tak terhindarkan dengan argumen parascientific. Paling-paling, argumen yang didasarkan pada sains, tidak peduli apa sumbernya, rentan selama jangka menengah, setidaknya, karena kecenderungan sains yang sangat terpuji untuk berubah dan berkembang. Pada titik ini, genre parascientific terasa seperti aksi penjaga belakang, sebuah nostalgia untuk kepastian positivisme yang hilang. Alam semesta fisik, seperti yang kita ketahui sekarang, tidak dapat diakses oleh strategi pemahaman yang dulu tampak sangat bermanfaat bagi kita. Namun demikian, yang dapat diakses oleh strategi-strategi ini adalah keyakinan inti yang terus menghidupkan para penulis dalam tradisi *parasaintifik*. Comte, dalam kata-kata edisi kesebelas dari Encyclopaedia Britannica, meramalkan evolusi kesadaran manusia melampaui tahap-tahap teologis dan metafisiknya dan menuju positivisme. Artikel itu mengatakan, "Ketika tahap itu telah tercapai, bukan hanya sebagian besar, tetapi keseluruhan, pengetahuan kita akan terkesan dengan satu karakter, yaitu, dari kepositifan atau keilmiahan, dan semua konsepsi kita di setiap bagian pengetahuan akan sepenuhnya homogen. "Dorongan untuk mengesankan semua pemikiran dengan satu karakter sangat kuat dalam literatur *parasaintifik*, mungkin karena ia berbagi tempat dengan monisme filosofis seperti positivisme.

Ini benar terlepas dari kenyataan bahwa tradisi pemikiran modern, betapapun kerasnya konsisten diri, tidak konsisten satu sama lain — kecuali dalam dorongan bersama mereka untuk meniadakan pengalaman individu, yang mungkin merupakan motif yang sama besarnya dengan konsekuensi dari kekakuan mereka. William James, dalam sebuah esai tentang Hegel, mengatakan ia takut jangan sampai monisme filosofi itu, "seperti semua agama dari 'satu hal yang diperlukan,' diakhiri dengan mensterilkan dan menyumbat pikiran para penganutnya." Mungkin ada sesuatu

tentang pikiran yang disterilkan dan tersumbat yang sangat terkait dengan semangat misionaris, kebutuhan tidak sabar untuk meminta orang percaya, untuk membawa orang lain ke dalam lingkungannya

Semangat ini adalah karakteristik lain dari literatur yang saya sebut *parasaintifik*. Itu telah ditemukan dalam objek dan kemuliaan sistemtis altruisme, anomali yang tak terselesaikan, dan iritasi Comte.[21] Jika saya adalah seorang praktisi hermeneutika kecurigaan, saya akan mencatat di sini bahwa, meskipun nada pedagogis mereka, khotbah-khotbah ini sering kali ditujukan bagi mereka yang berada sudah dalam, dimaksudkan untuk meyakinkan mereka tentang kebijaksanaan dan kebajikan aktual keberadaan mereka di sana. Teori penduduk Malthus mengambil otoritasnya dari formula yang mengungkapkan rasio pertumbuhan penduduk dengan peningkatan lahan subur. Orang-orang sezamannya melihat dengan cukup jelas apa implikasinya bagi kebijakan sosial, bahwa dorongan untuk campur tangan dalam penderitaan orang miskin, suatu dorongan yang berada di bawah kendali yang hebat di antara mereka dalam hal apa pun, dapat, jika ditindaklanjuti, hanya menghasilkan penderitaan yang lebih besar di antara mereka. Kaum miskin, mengingat batasan ukuran populasi yang tak terhindarkan, Malthus tampaknya mengekspresikannya secara objektif.

Darwin, yang terkenal dipengaruhi oleh Malthus, menjadikan persaingan untuk sumber daya yang terbatas sebagai prinsip kehidupan universal yang unsur, dan, dalam *Keturunan Manusia*, melipat peperangan suku ke dalam proses evolusi, sebuah gagasan yang menyatu baik dengan kolonialisme dan dengan harga tinggi. di

[21] Encyclopaedia Britannica, nth ed., s.v. "Comte, Auguste (Isidore Auguste Marie Fran ois Xavier)"; James, "On Some Hegelisms," in his Will to Believe, 198, note 3.

mana orang-orang Eropa pada periode itu menahan diri. Untuk melanjutkan dari pengamatan Peter Townsend tentang kelebihan populasi dan kelaparan di antara anjing-anjing yang terdampar di sebuah pulau yang dipenuhi domba hingga fakta yang diamati tentang kelaparan di kalangan kelas bawah di Inggris menjadi formula yang membuat kelaparan tampak tak terhindarkan, ketika Malthus mengabaikan pertanyaan-pertanyaan praktis tentang distribusi sumber daya, yang diajukan oleh Adam Smith dan lainnya - adalah contoh dari pemikiran *parasaintifik*.

Melanjutkan dari bukti biologis tentang asal usul kita di antara primata dan primitif ke argumen untuk supremasi Eropa juga merupakan contohnya. Kemudian ada tulisan-tulisan Sigmund Freud, sejauh ini kontribusi terbesar dan paling menarik untuk pemikiran dan sastra *parasaintifik* yang pernah dibuat. Freud akan menjadi subjek bab berikutnya.

Kontributor terbaru untuk genre ini termasuk Richard Dawkins dan Daniel Dennett, yang telah memberikan mereka otoritas efektif ide yang datang dengan popularisasi yang sukses. Betapapun visi Comte yang bersinar tentang kemanusiaan mungkin ada, ada sesuatu dalam pengalaman yang berhubungan, betapapun tepatnya, untuk kebajikan dan juga altruisme. Ada sesuatu dalam sifat sebagian besar dari kita yang menikmati pemikiran tatanan sosial yang manusiawi dan ramah. Kecenderungan Malthus, dan Darwin dalam *Keturunan Manusia*, untuk melawan manusia dan juga keberatan agama terhadap peperangan dan kemiskinan total membuat belas kasihan atau hati nurani tidak dimainkan - dua pengalaman individu yang paling kuat dan mengasyikkan, kedua faktor dalam setiap orang. rasa benar dan salah.

Ini adalah penindasan, dan serangan terhadap legitimasi, aspek pikiran yang tanpanya dunia memang miskin. Hal ini dilakukan dalam rangka mengusulkan kekuatan obyektif, amoral di mana setiap pilihan dan tindakan tunduk. Mengingat fakta ini, perasaan kita sendiri akan hal-hal yang terbukti khayalan, sejauh mungkin meyakinkan kita bahwa perilaku kita tidak pada dasarnya mementingkan diri sendiri dalam arti sempit istilah itu.

Dengan kata "altruisme," dalam bahasa Perancis, Comte bermaksud pengabdian tanpa pamrih untuk kesejahteraan orang lain yang mengisi tempat kepercayaan pada Tuhan dibiarkan kosong oleh kemenangan positivisme ilmiah. Dalam literatur *parasaintifik* kata itu selalu muncul dalam konteks yang mempertanyakan apakah altruisme itu mungkin atau diinginkan, atau apakah contoh nyata itu nyata, atau apa manfaat bertahan hidup yang diberikan olehnya yang akan menjelaskan ketekunannya yang tak terbantahkan di antara koloni serangga tertentu.

Herbert Spencer, kontributor penting sebelumnya untuk literatur *parasaintifik*, dalam beberapa hal merupakan pengecualian. Dalam Data of Ethics-nya, yang diterbitkan pada tahun 1879, ia mengangkat masalah yang dibingkai oleh Comte, membela egoisme dalam satu bab dan altruisme di bab berikutnya. Argumennya untuk egoisme adalah Darwinian: "Hukum bahwa setiap makhluk akan mengambil manfaat dan kejahatan dari sifatnya sendiri, baik yang berasal dari nenek moyang atau yang disebabkan oleh modifikasi yang diproduksi sendiri, telah menjadi hukum di mana kehidupan telah berevolusi sejauh ini dan itu harus terus menjadi hukum betapapun lebih jauh kehidupan dapat berevolusi tindakan alami ini mungkin sekarang atau sesudahnya menjalani, adalah kualifikasi yang tidak bisa, tanpa hasil yang fatal, pada dasarnya mengubahnya.

Pengaturan apa pun yang pada tingkat tertentu mencegah superioritas mendapat untung dari imbalan superioritas, atau melindungi inferioritas dari kejahatan yang ditimbulkannya — pengaturan apa pun yang cenderung membuatnya unggul juga lebih rendah daripada menjadi superior; adalah pengaturan yang secara diametris bertentangan dengan kemajuan organisasi dan pencapaian kehidupan yang lebih tinggi. "Dia melanjutkan untuk membuat kasus altruisme berdasarkan pemahamannya tentang reproduksi di antara" makhluk paling sederhana, "yang, katanya," biasanya dikalikan dengan spontan fisi. "Dia mencatat bahwa" meskipun individualitas infusorium induk atau protozon lain hilang karena tidak lagi lajang, namun individu lama tetap ada di masing-masing individu baru.

Namun, ketika, seperti umumnya terjadi pada hewan terkecil ini, interval ketenangan berakhir pada memecah seluruh tubuh menjadi bagian-bagian kecil, yang masing-masing adalah kuman dari yang muda, kita melihat orang tua sepenuhnya dikorbankan dalam membentuk keturunan. "[22]

Spencer menggunakan dua mode pemikiran ilmiah yang tersedia baginya di akhir abad ke-19, evolusi Darwin dan pembagian hewan sel tunggal yang diamati, untuk menjelaskan asal-usul dua impuls atau nilai-nilai etis yang tampaknya saling bertentangan. Dalam arti melegitimasi keduanya melalui etiologi ini, ia menguraikan tentang manfaat dan kesulitan etis, sosial, dan intelektual yang terkait dengan masing-masing, melanjutkan dengan cara yang biasanya dihasilkan oleh argumen *parasaintifik*. Beberapa singgungan ke ilmu saat ini digunakan sebagai dasar untuk ekstrapolasi dan kesimpulan yang

[22] Spencer, Data of Ethics, 188-189, 201-202.

jauh di luar definisi sains yang paling luas. Namun, menurut Spencer, ia mengakui kompleksitas dalam hal ini. Altruisme adalah sebuah masalah klasik dalam tradisi pemikiran Darwinis dan Spencer adalah tidak biasa dalam memberikan realitas dan tempat yang sah dalam perilaku manusia. Perlu dicatat, bagaimanapun, bahwa dalam pertimbangannya tentang egoisme dan altruisme, pertanyaannya mungkin diulangi dalam hal keadilan atau kemanusiaan, yang keduanya dari waktu ke waktu memerlukan perhitungan untuk diri sendiri. Keadilan yang sepadan dengan namanya cenderung menguntungkan orang lain yang mungkin menikmati manfaat dari kekuatan relatif. Ini adalah biaya yang akan membuat sebagian besar malu untuk memerhatikan, dan untuk itu mereka mungkin merasa mendapat kompensasi penuh dalam jaminan bahwa ekuitas adalah prinsip aktif. Tetapi *parasaintifik* tidak memasukkan pertimbangan subyektif seperti itu.

Orang mungkin berpikir ketidakcukupan model penjelasan apa pun untuk menggambarkan elemen-elemen penting dari pengalaman mungkin menimbulkan keraguan tentang model itu sendiri, tetapi ketika masalah altruisme diakui, bahwa umumnya ditangani oleh redefinisi altruisme yang membuatnya jauh lebih sesuai dengan teori neo-Darwinis. Namun altruisme sebagai sebuah gagasan belum pasif dalam semua ini. Jika saya boleh meminjam bahasa dari genre ini, dalam beberapa kasus ia telah membuat parasit konsep lain. Dengan standar neo-Darwinisme yang sangat pelit, ia adalah satu sen dolar yang buruk, yang bisa muncul di mana saja. Michael Gazzaniga melaporkan pertanyaan yang diajukan oleh Geoffrey Miller, psikolog evolusi lainnya. "Kebanyakan ucapan muncul untuk mentransfer informasi yang berguna dari pembicara ke pendengar, dan itu menghabiskan waktu dan energi. Tampaknya manfaat kebugaran altruistik apa yang dapat diperoleh dengan

memberikan informasi bagus kepada orang lain? Meninjau argumen asli Richard Dawkins dan John Krebs, Miller menyatakan, 'Evolusi tidak dapat mendukung berbagi informasi altruistik lebih dari mendukung berbagi makanan altruistik. Oleh karena itu, sebagian besar sinyal hewan harus berevolusi untuk memanipulasi perilaku hewan lain untuk kepentingan pemberi sinyal itu sendiri. '

Dan hewan-hewan lain telah berevolusi untuk mengabaikannya, karena tidak ada gunanya mendengarkan para manipulator. "Ergo, tampaknya, kita, sendirian di antara hewan-hewan itu, memiliki bahasa. Mengapa kompleksitas bahasa dan kemampuan kita dalam menggunakannya? Gazzaniga berkata, "Mempertimbangkan teka-teki ini, Miller mengusulkan bahwa kompleksitas bahasa berevolusi untuk penanggalan verbal. Ini menyelesaikan masalah altruisme dengan memberikan imbalan seksual untuk berbicara fasih oleh laki-laki dan perempuan. "Jadi, pembicaraan informatif berisiko menghadirkan teoretikus dengan sebuah contoh di mana seorang pembicara memberi manfaat kepada orang lain dengan biaya sendiri, tetapi tunggu! Ada manipulasi! Ada imbalan seksual! Apakah ini menjawab pertanyaan tentang biaya berbagi informasi? Tidak.

Namun demikian, sifat kita ditentukan seolah ditentukan oleh sifat primitif hipotetis, seperti manusia dalam kemampuan mereka untuk memiliki dan memberikan informasi, tetapi tidak menemukan gunanya atau kesenangan dalam melakukan hal itu.[23] Ini adalah salah satu contoh dari fakta bahwa altruisme mungkin dideteksi dalam banyak jenis perilaku manusia, dan bahwa di mana ia bahkan tampaknya terdeteksi dihilangkan oleh uraian teori yang akan memiliki konsekuensi untuk pemahaman masalah evolusi yang

[23] Gazzaniga, Human, 107-108, 109.

penting - ikatan pasangan, misalnya, atau sejarah awal otak hewan — karena hewan konon memiliki kemampuan untuk memanipulasi sampai ia terpilih. Yang menarik sebagai gagasan adalah bahwa nenek moyang proto-verbal kita menemukan pasangan melalui proto bicara yang fasih - oh, telah menjadi seekor lalat di dinding! - Sangat jarang terjadi bahwa orang memiliki kumpulan orang lain yang memenuhi syarat untuk dipilih di antara dasar dari beberapa sifat yang menyenangkan. Endogami atau eksogami terbatas di antara kelompok-kelompok kecil, barter putri, dan pertimbangan status semua ikut berperan. Seringkali terlihat bahwa para antropolog Amerika lupa betapa cairnya budaya kita itu dan betapa luar biasanya kebiasaan pernikahan kita, secara global dan historis. Pyramus dan Thisbe, Eloise dan Abelard, Romeo dan Juliet, bahkan jika mereka hidup dan dapat bereproduksi, akan terlalu luar biasa untuk mempengaruhi kumpulan gen. Dan perhatikanlah hewan-hewan yang mampu memanipulasi dan kemudian mampu mengabaikannya, sehingga kapasitasnya memudar.

Bagaimana kompleksitas awal ini muncul ? Apakah hewan sekarang memiliki wawasan yang sebanding dengan motif orang lain ? Ilmuwan saraf ini cenderung mengatakan tidak, meskipun wawasan seperti itu tampaknya memberi keuntungan bertahan hidup yang nyata. Ada lebih dari satu sedikit dari cerita yang biasa-biasa saja dalam tambalan teoretis tentang masalah manfaat-biaya yang diduga ditimbulkan oleh fenomena bicara manusia. Dengan cara ini, momok altruisme, seperti kebetulan lancet di otak semut, mendistorsi argumen Darwin dan membawanya jauh melampaui kesederhanaan konseptual bagi yang memang terkenal.

Saya berhutang budi kepada Daniel Dennett atas semut dan kebetulan lancet, sebuah metafora yang sering muncul di pikiran

saya ketika saya membaca genre ini. Sebagai contoh, perhatikan Phineas Gage yang malang, pekerja kereta api yang terkenal karena kecelakaan yang dideritanya dan selamat lebih dari 150 tahun yang lalu, sebuah ledakan yang mengirim batang besi besar ke tengkoraknya. Wilson, Pinker, Gazzaniga, dan Antonio Damasio semuanya menceritakan kisah ini untuk mengilustrasikan poin bahwa aspek-aspek perilaku yang mungkin kita anggap sebagai karakter atau kepribadian dilokalisasi di wilayah otak tertentu, sebuah fakta yang, dengan lampu mereka, entah bagaimana ide karakter individu membahayakan dan merusak gagasan bahwa sifat ramah kita adalah intrinsik dengan sifat kita.

Sangat sedikit yang diketahui tentang Phineas Gage. Pengetahuan yang mengelilinginya dalam konteks *parasaintifik* didasarkan pada beberapa anekdot dari asal-usul yang tidak pasti, hingga ia pulih tanpa kerusakan yang berarti — kecuali keterampilan sosialnya. Gazzaniga mengatakan, "Dia dilaporkan pada hari berikutnya oleh koran lokal bebas dari rasa sakit." Sekarang, mengingat bahwa bagian atas rahangnya hancur dan dia kehilangan mata, dan bahwa pada tahun 1848, jika dia memang bebas sakit, ini pastinya menyarankan kerusakan pada otak. Tapi, bersama dengan pidatonya yang rasional dan koheren beberapa menit setelah kecelakaan, diambil alih untuk menyarankan bahwa entah bagaimana otaknya lolos dari cedera, kecuali bagi mereka bagian dari korteks serebral yang, sampai saat itu, mencegahnya dari gelisah, tidak sopan, dan sangat kotor. "

Dia berusia dua puluh lima pada saat kecelakaan itu. Apakah Dia punya tanggungan? Apakah Dia punya harapan? Pertanyaan-pertanyaan ini bagi saya lebih dari sekadar minat novelistik dalam memahami kemarahan dan kebingungan yang muncul dalam dirinya

ketika ia pulih.[24] Betapa anehnya stereotip tentang anekdot ini melalui sejumlah penceritaan. Seolah-olah ada Tuan Hyde di dalam diri kita semua yang akan meledak jika lobus frontal kita tidak ada di sana untuk menahannya. Jika jenis bahasa apa pun adalah manusia dan budaya, itu pastilah kata-kata kotor yang kasar, dan, setelah itu, ketidaksopanan, yang harus memiliki penghormatan sebagai hal yang berarti apa pun. Jika bagi orang Victoria perilaku ini seperti kemunculan biadab batin, ini cukup bisa dimengerti.

Tetapi dari sudut pandang kita, fakta bahwa Gage tiba-tiba cacat dan setengah buta, bahwa ia menderita infeksi otak yang berkepanjangan, dan bahwa "butuh waktu lebih lama untuk memulihkan staminanya," menurut Gazzaniga, mungkin menjelaskan beberapa kata-kata kotor, yang bagaimanapun, budaya dan bahasa telah siap untuk acara-acara seperti itu. Tetapi bagian dari otak Gage di mana kerusakan yang diasumsikan oleh penulis modern telah dilokalisasi diyakini sebagai kursi emosi. Oleh karena itu - logikanya di sini tidak jelas bagi saya - sumpah serapahnya dan cemoohan surga tidak dapat berarti apa artinya ketika kita semua melakukannya. Damasio memberikan perhatian luas kepada Gage, menawarkan interpretasi standar dari perubahan yang dilaporkan dalam karakternya.

Dia mengutip beberapa kasus panjang "Phineas Gage modern,"[25] seorang pasien yang, meskipun secara intelektual tidak rusak, kehilangan "kemampuannya untuk memilih tindakan yang paling menguntungkan." Gage sendiri berperilaku "membangkang" dalam kemampuannya yang dikompromikan "untuk merencanakan masa

[24] Ibid., 119

[25] Ibid., 119; Damasio, Descartes' Error, 56, 33.

depan, untuk melakukan dirinya sesuai dengan aturan sosial yang telah ia pelajari sebelumnya, dan untuk memutuskan tindakan yang pada akhirnya akan paling menguntungkan bagi kelangsungan hidupnya." Hal yang sama bisa dikatakan sebagai baik dari Kapten Ahab. Jadi mungkin Melville bermaksud mengusulkan agar organ pemujaan terletak di kaki.

Maksud saya adalah bahwa konteks lain yang tepat untuk penafsiran Phineas Gage mungkin orang lain yang telah menderita penghinaan terhadap tubuh, terutama mereka yang telah cacat bentuknya. Dan untuk keadilan bagi Gage, fakta yang menyentuh adalah bahwa ia dipekerjakan terus-menerus sampai penyakit terakhirnya. Tidak ada yang mempertimbangkan apa yang mungkin menjadi reaksi orang lain kepadanya ketika dia pindah dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya - satu-satunya dosanya selain kutukan dan sifat lekas marah-marah menarik perhatian yang dipelajari.

Saya menyusahkan debu Phineas Gage yang malang hanya untuk membuatnya menegaskan bahwa dalam menceritakan kembali kesengsaraannya, sama sekali tidak masuk akal bahwa ia adalah manusia yang berpikir dan merasakan, seorang lelaki dengan nasib tunggal dan mengerikan. Dengan tidak adanya pengakuan atas subjektivitasnya, reaksinya terhadap bencana ini dibuat sebagai indikasi kerusakan pada mesin otak, bukan pada prospeknya, atau keyakinannya, atau cinta-dirinya. Seolah-olah dalam menceritakan kisah itu, para penulis berpartisipasi dalam ketiadaan imajinasi yang penuh belas kasih, dari kebajikan, bahwa mereka mengandaikan jenisnya. Dan ada hal lain juga. Anekdot ini terlalu penting untuk pernyataan tentang pikiran ini, dan tentang sifat manusia. Seharusnya tidak menjadi pusat dari setiap argumen tentang pertanyaan yang begitu penting sebagai dasar dari sifat manusia. Itu

terlalu jauh dalam waktu, terlalu frenologis dalam hal bahwa deskripsi awal, terlalu mungkin terkontaminasi oleh sensasionalisme, memiliki bobot sebagai bukti.

Apakah kita benar-benar percaya bahwa Gage tidak kesakitan selama tiga belas tahun sampai kematiannya? Bagaimana luka keluar yang mengerikan di tengkoraknya menyelesaikan? Tidak ada kesimpulan yang dapat ditarik, kecuali bahwa pada tahun 1848 seorang pria bereaksi terhadap trauma fisik yang parah kurang lebih seperti yang diperkirakan dilakukan oleh pria yang hidup di tahun 2009. Penampilan stereotip dari anekdot ini, rinciannya termasuk dan mereka yang ketidakhadirannya melewatinya, dan kesimpulan yang diambil darinya adalah demonstrasi sempurna dari perbedaan antara pemikiran parascientific dan sains aktual. Jadi, selesaikan kemenangan satu mode pemikiran sebagai membayangkan neo-Darwinis memiliki tampilan kesedihan bagi beberapa penulis di lapangan, kehancuran yang sama yang Comte ramalkan. Dia takut bahwa pemahaman yang sepenuhnya rasional dan ilmiah akan mengecualikan dari dunia banyak yang terbaik di dalamnya, dan banyak yang penting untuk pemahaman manusiawi tentang itu. Seperti yang Comte lakukan sebelumnya, E. 0. Wilson, seorang teladan yang sangat dihormati dari genre ini, telah mengusulkan "ketelitian" baru yang akan memperkaya ilmu pengetahuan dan seni dan humaniora dengan mengintegrasikan memberi peringkat pada mereka, sebuah perjanjian yang ia usulkan dalam rangka menegaskan teori pikiran manusia yang secara khusus tidak ramah terhadapnya. proyek.

Dia mengatakan, "Semua yang telah dipelajari secara empiris tentang evolusi secara umum dan proses mental khususnya menunjukkan bahwa otak adalah sebuah mesin yang dirakit bukan

untuk memahami dirinya sendiri, tetapi untuk bertahan hidup. Karena kedua ujung ini pada dasarnya berbeda, pikiran tanpa bantuan oleh pengetahuan faktual dari sains melihat dunia hanya dalam kepingan-kepingan kecil. Ia menyoroti dunia yang harus diketahuinya untuk hidup keesokan harinya, dan menyerahkan sisanya kepada kegelapan. Selama ribuan generasi orang hidup dan bereproduksi tanpa perlu tahu cara kerja mesin otak. Mitos dan penipuan diri sendiri, identitas suku, dan ritual, lebih dari kebenaran objektif, memberi mereka keunggulan adaptif. "[26]

Kapan tepatnya pikiran mulai dibantu oleh "pengetahuan faktual dari sains"? Di mana bukti bahwa orang-orang yang melihat dunia melihat "hanya dalam bagian-bagian kecil"? Apakah berbicara tentang Herodotus ? Dante ? Michelangelo ? Shakespeare ? Apakah mengetahui "cara kerja mesin otak" dan, pada kenyataannya, kita masih tidak tahu cara kerjanya-memiliki implikasi untuk penggunaan pikiran secara efektif ? Tidak seperti sains, seni dan humaniora memiliki akar yang dalam dan kuat dalam budaya manusia, dan telah dimiliki selama ribuan tahun. Dengan memberikan kecemerlangan ilmu pengetahuan, tidak ada alasan untuk anggapan bahwa dalam sejarahnya yang singkat ia telah mengubah kesadaran manusia seperti yang dijelaskan oleh Wilson. Kesempitan pandangan Wilson tentang sejarah manusia tampaknya agak menyarankan suatu parokialisme yang mengikuti dari kepercayaan pada sains sebagai semacam sihir, seolah-olah itu ada terlepas dari sejarah dan budaya, daripada menjadi dalam kebenaran obyektif dan produk mereka tak terhindarkan.

[26] Wilson, Consilience, 96-97.

Karena alasan ini, ada dalam usulannya asumsi implisit bahwa sains dalam keadaannya yang sekarang kurang dalam di bawah pengaruh budaya yang tidak diakui daripada secara historis, seolah-olah tidak ada sejarah di balik pandangan dunianya sendiri, yang tulisannya sangat menginformasikan. Mengakui bahwa kualifikasi Wilson jauh melebihi Spencer dan orang-orang dari banyak penulis dalam genre ini, rentang dari entomologi ke sifat manusia cukup lama, dan kesetiaannya pada konvensi *parasaintifik* cukup dekat, sehingga saya tidak ragu untuk menempatkan *Tentang Hakekat Manusia & Keterkaitannya* dalam tempat yang sama dengan *Data Etika* dan *Keturunan Manusia*, bukan dengan, katakanlah, *Wacana tentang Metode* atau *Asal Mula Spesies*. Kontaminasi budaya yang paling rentan terhadap sains adalah jenis yang menurut saya sama sekali tidak bersifat kultural, lebih masuk akal, misalnya pengucilan subjektivitas yang sangat barat, sangat modern dari catatan yang dibuat dari sifat manusia.

William James mengusulkan epistemologi terbuka, menggunakan jenis bahasa yang tersedia untuk psikologi sebelum pembersihan positivis, menarik untuk mengalami ke subjektivitas. Dia berkata, Barang siapa mengambil sesuatu menikmati bagiannya, dan bersentuhan dengan hal itu dan bagian lainnya. Tapi Dia tidak mengklaim lagi. Bagiannya tidak bijaksana meniadakan hal atau bagian mereka; juga tidak menghalangi kepemilikannya atas kekuatan pribadi dan cadangan yang tidak ada hubungannya dengan mereka, dan yang tidak semuanya terserap dalam fungsi berbagi semata. Mengapa dunia tidak menjadi semacam perjamuan republik semacam ini, di mana semua kualitas saling menghormati kesakralan pribadi satu sama lain, namun duduk di tabel ruang dan waktu yang umum? . . . Hal-hal menyatu, tetapi tindakan kohesi itu sendiri menyiratkan beberapa kondisi, dan meninggalkan sisa kualifikasi

mereka tak tentu. . . Bagian-bagian yang sebenarnya diketahui dari jagat raya dapat menjadi tempat bagi banyak pelengkap yang idealnya dimungkinkan. Tetapi karena faktanya bukan pelengkap, maka pengetahuan seseorang tidak tentang yang lain dalam hal apa pun kecuali beberapa elemen yang perlu, yang semuanya harus turut serta untuk bisa bersama sama sekali.[27]

Ini adalah bahasa yang konsisten juga, dan sadar akan hal itu. Bahasa yang bersifat religius dan politis dari jenis yang akan akrab bagi penonton Amerika abad ke-19 adalah elemen penopang berat dalam arsitektur pengalaman yang ia usulkan. Dia mengatakan kita tahu apa pun tentang cara dan tingkat kesulitan yang kita hadapi, dan bukan sebaliknya. Untuk mengklaim lebih banyak berarti menggali pada identitas yang lebih dalam yang tidak dapat kita ketahui, suatu sistem kontingensi yang melekat pada objek perjumpaan dan tidak dapat dikecualikan dari realitasnya, dan yang tidak akan dapat dicapai dengan ekstrapolasi dari apa yang kita ketahui melalui pengalaman kita. Amatan itu sendiri tidak mungkin diserap ke dalam alam semesta ini, seolah-olah dalam menerima definisi itu harus mendefinisikan dirinya. Ini adalah bahasa yang sangat cocok dengan gagasan ketidakpastian dalam fisika modern, dalam mengintegrasikan apa yang kita ketahui tentang kenyataan dengan kesadaran bahwa ketidaktahuan adalah hal pertama tentang realitas yang harus diakui. James menerbitkan esai yang muncul pada tahun 1882.* Dalam bukunya On Human Nature, yang diterbitkan pada 1978, E. 0. Wilson pada satu titik mengakui kompleksitas yang luar biasa perilaku manusia.

[27] James, "On Some Hegelisms," 201.

Dia mengatakan, "Hanya teknik di luar imajinasi kita sekarang yang bisa berharap untuk mencapai bahkan prediksi jangka pendek dari perilaku rinci seorang individu manusia, dan pencapaian seperti itu mungkin berada di luar kapasitas kecerdasan yang dapat dibayangkan."[28] Cukup adil komentar-komentar tentang kerumitan ini memiliki pukulan terhadap sains yang sebenarnya tentang mereka karena mereka mengakui dampak dari strategi pengukuran dan kepentingan serta hanya kehadiran pengamat. Dia keliru ketika mengaitkan hal ini dengan prinsip ketidakpastian Heisenberg, tetapi untuk satu paragraf dia mengakui dunia kesadaran ilmiah yang telah kita jalani selama abad terakhir.

Namun, di sini adalah bagaimana ia menafsirkan jenis perilaku tertentu yang ia sebut altruisme "inti-lunak", yaitu jenis yang manfaatnya dikurangi untuk altruis dan kerabat dekat daripada suku atau bangsanya. Bahwa ia memilih untuk memberikan subjek ini dalam bab buku tentang sifat manusia itu sendiri adalah pilihan budaya, yang dibuat oleh Spencer sebelum dia, karena kemungkinan perilaku yang benar-benar tanpa pamrih telah menjadi titik perselisihan dalam genre ini sejak sebelum Auguste Comte. Wilson berkata, " inti lunak alltruisme ... akhirnya egois. 'Altruis' mengharapkan balasan dari masyarakat untuk dirinya sendiri atau kerabat terdekatnya. Perilakunya yang baik sedang menghitung, seringkali dengan cara yang sepenuhnya sadar, dan manuvernya diatur oleh sangsi yang sangat rumit dan tuntutan kapsitas masyarakat untuk inti-lunak altruisme dapat diperkirakan telah berevolusi terutama oleh seleksi individu dan sangat dipengaruhi oleh keanehan evolusi budaya. Kendaraan psikologisnya adalah

[28] Wilson, On Human Nature, 73. . Ibid., 156; Gazzaniga, Human, 106 (parentheses in original); Steven Pinker, How the Mind Works (New York: W. W. Norton, 2009), 44·

kebohongan, kepura-puraan, dan penipuan, termasuk penipuan diri sendiri, karena aktor lebih meyakinkan yang percaya bahwa penampilannya nyata. Michael Gazzaniga telah menerjemahkan wawasan ini ke dalam bahasa kedua: " Semua orang (kecuali saya, dari tentu saja) adalah seorang munafik". Tampaknya lebih mudah dilihat dari luar daripada dari dalam. Seperti yang baru saja kita pelajari, untuk melakukan ini, akan membantu jika tidak secara sadar mengetahui bahwa Anda melakukan yang cepat, karena dengan begitu Anda akan memiliki lebih sedikit kecemasan dan dengan demikian lebih sedikit kesempatan untuk tertangkap. "Steven Pinker mengambil pandangan berbeda adalah sebuah buku, katanya, yang "mengeluh bahwa jika altruisme menurut ahli biologi hanya membantu kerabat atau bertukar bantuan, yang keduanya melayani kepentingan gen seseorang, itu tidak akan benar-benar menjadi altruisme setelah semua, tetapi semacam kemunafikan. Ini juga adalah campuran ... Gen adalah permainan dalam drama, bukan monolog interior para pemain. " Jadi baginya, motif sadar kita sepenuhnya berbeda dari realitas biologis yang sebenarnya mendorong perilaku. Ini adalah harga tinggi untuk membayar pengusiran, dengan cara demikian pernyataan akhir dari dorongan modernis untuk mendiskreditkan kesaksian pikiran.[29]

Bagi Wilson, terlepas dari penyebutan manuver dan sanksi yang sangat rumit serta keanehan evolusi budaya, kompleksitas semua dilupakan. Tampaknya seorang sosiobiologis dapat membawa perspektifnya untuk mengambil tindakan hipotetis dari jenis tertentu, tanpa mengacu pada keadaan di mana mereka mungkin terjadi, dan tanpa apa yang dalam keadaan harus disebut pengamat

[29] Ibid., 156; Gazzaniga, Human, 106 (parentheses in original); Steven Pinker, How the Mind Works (New York: W. W. Norton, 2009), 44·

yang merugikan hasil dari pengamatan hipotetisnya. Tidak ada gunanya bertanya tentang altruis, seandainya beberapa contoh individu dari fenomena umum ditemukan. Jika dia melaporkan motif lain dari yang diamati oleh sosiobiologis dalam dirinya, kita telah diperingatkan terhadap kebohongan, kepura-puraan, kelicikan dan penipuan diri sendiri yang jenisnya - dunia ini, tampaknya - rawan.

Setiap tindakan yang tampaknya tanpa pamrih sebenarnya adalah masalah *quid pro quo*, apakah itu terjadi di Mesopotamia kuno atau Jepang modern. Kita semua harus mengetahui hal ini, karena menurut Wilson kita semua menggunakan strategi penipuan untuk menyembunyikan motif kita yang sebenarnya dari satu sama lain. Tetapi jika kita semua tahu itu, bagaimana mungkin kita berharap untuk saling menipu? Apa yang menyebabkan impuls untuk menyembunyikan kalkulus dari pertukaran yang adil - tindakan yang murah hati dan imbalan yang ditentukan secara sosial - dengan asumsi ini adalah altruisme yang benar-benar berarti ?

Herbert Spencer telah tiba pada kesimpulan satu abad sebelumnya bahwa altruisme memiliki manfaatnya. Namun dia mengakui kemungkinan perilaku yang benar-benar tanpa pamrih - yang, katanya, dihadiri oleh lebih dari sekedar timbal balik. "Mereka [tindakan] yang membawa lebih dari yang setara adalah mereka yang tidak didorong oleh pemikiran yang setara. Karena jelas itu adalah spontan. "Kami keluar dari alam yang baik, bukan dalam tindakan hidup yang lebih besar saja, tetapi dalam semua perinciannya, yang

menghasilkan orang-orang di sekitar keterikatan yang mendorong kebajikan yang tak tercemar." [30]Postur Spencer sama Wilson sekuler.

Setiap kali mampu memahami bahwa altruisme membawa pengembalian reformasi kesehatan masyarakat tetap kolektif namun ia juga dapat memungkinkan kedermawanan sejati. Potret kecilnya tentang sifat baik tampaknya hampir terlihat Dickensian dalam konteksnya, dengan terus terang memperhatikan fakta komunitas manusia dan kesenangannya, sebuah pertimbangan yang hilang dari perhitungan sosiobiologis motif dan perilaku.

Ini mungkin hanya merupakan konsekuensi dari tulisannya lebih dari satu abad sebelum William Hamilton membuat analisis biaya--mengaku untuk menunjukkan bahwa altruisme kekerabatan dapat dibawa pada perlindungan kepentingan diri sendiri dengan pemahaman bahwa itu meningkatkan kemungkinan bertahannya gen seseorang, formula yang dengannya monisme sejati dicapai.

Selama bertahun-tahun altruisme, batu penjuru dari sistem positivis Comtean, telah berevolusi menjadi *datum* yang tidak patuh dalam skema besar kepentingan pribadi rasional, berani menyusahkan bahkan Darwin sendiri, yang menemukannya di antara lebah. Akhirnya, dengan menggunakan rumus matematika, kebenaran terungkap dan jahitan dari sistem ditutup

Saya merasa sulit untuk percaya bahwa altruisme kekerabatan adalah tempat misteri yang sebenarnya, karena keinginan untuk hidup dalam diri keturunan seseorang bukanlah hal yang tidak biasa, bahkan jika kata-kata yang diungkapkannya tidak memiliki

[30] Spencer, Data of Ethics, 212. See Dugatkin, Altruism Equation, 86-106, for a discussion of Hamilton's work.

keabsahan. Formula Hamilton mungkin telah membuat kedermawanan keluarga terhadap anggotanya dapat dipahami oleh pikiran Darwin, tetapi itu hanya mempertajam masalah altruisme orang asing, yang sering muncul ketika kebutuhan yang dapat diakses untuk membantu diketahui. Sebagian besar dari kita pada suatu waktu terlibat dalam tindakan identifikasi imajinatif dengan yang terancam atau menderita.

Kita cukup sering menggunakannya dalam balada dan novel dan film, mungkin mengasah kemampuan kita untuk menipu diri sendiri. Saya harus mencatat bahwa peneliti kemudian menerapkan teori permainan untuk masalah altruisme orang asing dan bekerja melalui masalah untuk kepuasan mereka sendiri.

Mereka menggunakan "dilema tahanan" yang, bagi seorang humanis yang malang ini, tampaknya berkewajiban untuk memprediksikan hasilnya, karena yang diberikan dari permainan itu adalah bahwa setiap pemain mencoba menemukan solusi yang paling tidak berbahaya atau paling bermanfaat bagi dirinya sendiri.

Penggunaan Wilson atas kebohongan, kepura-puraan, penipuan, dan, yang terpenting, penipuan-diri untuk menjelaskan realitas di balik perilaku manifes adalah aspek penting di mana Wilson mengambil infleksi modern yang belum terlihat di Spencer.[31]

Prinsip utama dari pandangan dunia modern adalah bahwa kita tidak tahu pikiran kita sendiri, motif kita sendiri, keinginan kita sendiri. Dan orang-orang penting yang berkualifikasi baik yang berkualifikasi baik memang mengenal mereka. Saya telah berbicara tentang penindasan kesaksian tentang kesadaran dan pengalaman

[31] See Dugatkin, Altruism Equation, 143-146.

individu di antara kita, dan inilah salah satu alasannya. Kita telah diyakinkan bahwa itu adalah saksi palsu. Ini adalah titik konvergensi yang langka di antara aliran-aliran yang sangat beragam, Freudianisme dan behaviorisme, misalnya, yang disebut modern, dan konsekuensinya sangat besar. Jika saya tampaknya bertentangan dengan diri saya sendiri, dengan mengatakan bahwa pengalaman subyektif dikeluarkan dari literatur ini dan kemudian ditentang di dalamnya, kontradiksi ini sendiri merupakan fitur genre. Wilson menemukan dalam pengalaman altruis "berbohong, berpura-pura dan menipu." Mengakui bahwa ia telah mengatakan satu hal tiga kali - untuk penekanan, saya kira - ia tetap menggambarkan keadaan batin yang intens dan penuh perhitungan dari seseorang yang berani melakukan tindakan yang murah hati, suatu keadaan yang, karena bahkan mencakup penipuan diri sendiri, mendiskualifikasi dirinya. dari melaporkan serangkaian niat lain. Bukti apa yang ditawarkan Wilson untuk kebenaran apa yang dikatakannya ? Tidak sama sekali. Dia hanya menentang bukti yang bertentangan, khayalan yang terus-menerus di antara kita bahwa kita sendiri kadang-kadang bertindak dari motif yang murah hati, dan percaya bahwa kita melihat orang lain bertindak dari mereka. Ini juga tipikal argumen *parasaintifik*.

Altruisme telah dan masih menjadi masalah karena teori evolusi Darwinis menganggapnya sebagai satu. Mengapa altruisme bertahan sebagai suatu sifat, ketika evolusi harus memilih melawan pemberian manfaat kepada orang lain dengan biaya untuk diri sendiri ? Aturan Hamilton dianggap telah menyelesaikan masalah tersebut oleh kekuatan analisis biaya-manfaat. Sebuah skenario yang melibatkan penyelamatan anak yang tenggelam menunjukkan, secara matematis, tanpa referensi sekecil apa pun yang telah terjadi atau mungkin terjadi di dunia nyata, bahwa orang tua kemungkinan akan menyelamatkan anak-anaknya sendiri, karena anak itu mungkin

adalah pembawa setengah warisan genetik orang tuanya - mungkin termasuk kecenderungan genetik untuk altruisme.

Mengutip Lee Alan Dugatkin, "Jika cucu membutuhkan pertolongan, keuntungan bersih yang diterima oleh altruis dipotong menjadi dua," dan seterusnya ketika tingkat kekerabatan berkurang.[32] Perhatikan serangkaian faktor yang sangat sempit dalam permainan di sini. Biaya potensial (c) bukanlah nilai — bahkan nilai genetik — investasi pada anak oleh penyelamat dan berpotensi hilang olehnya tetapi hanya risiko bagi kesejahteraan fisik penyelamat itu sendiri. Juga tidak ada manfaat potensial (b) yang emosional dari memulihkan anak, atau bahkan merasa cukup untuk situasi kritis, tetapi hanya meningkatkan kemungkinan bahwa gen akan bertahan hidup menjadi generasi lain.

Semua ini masuk akal jika pengalaman dan kesaksian umat manusia tidak dapat dikreditkan, jika refleksi dan emosi hanyalah cara di mana gen yang telah menjajah kita memanipulasi untuk tujuan mereka. Bagaimana "kita" berada dalam semua ini? Apa itu "kita" jika kita harus disuap dan dirayu oleh sensasi ilusi yang kita sebut cinta atau keberanian atau kebajikan ? Mengapa gen kita menyulap malaikat-malaikat yang lebih baik ini, ketika, sebelum singkatnya, spesies kodok dan kupu-kupu yang menurut cara menunjukkan kekuatan arahan Hamilton tumbuh subur tanpa mereka? Apa "kita" jika harapan kita terhadap diri kita lebih tinggi daripada, atau bertentangan dengan, kenyataan yang dengannya kita sebenarnya diatur? Jika perasaan ini begitu kuat untuk kita maka motif sejati kita menunggu kedatangan sosiobiologi untuk diungkapkan kepada kita, mungkin harapan imbalan ganjil ini telah

[32] Ibid., n

mulai di beberapa titik berfungsi sebagai motif sejati kita, motif yang cenderung mengekspresikan dirinya (mengingat sifat penipuan) dengan cara yang altruistik dalam arti kata yang biasa ? Dan, dengan anggapan bahwa rayap tanpa ilusi, apakah kemungkinan ini tidak menimbulkan masalah bagi arahan tatanan Hamilton, sejauh dianggap sebagai deskripsi rayap dan perilaku manusia ? Jika tipu muslihat dan khayalan yang menjijikkan ini disebut dengan nama yang lebih baik, mereka mungkin kelihatannya memperdebatkan untuk jenis hal yang disebut teologi tanpa jiwa. Apa yang disebut ilusi, delusi, kelicikan, dan penipuan diri sendiri tentang *parasaintifik* sebagai proyek yang cenderung membuat sebagian besar margin antara kita dan makhluk lain yang kita sebut sebagai kemanusiaan. Dan, saya berpendapat, mereka adalah subjek implisit dari proyek itu. Jadi, jelas, mereka memiliki realitas penting.

Apa pun itu, adalah cara kerja otak luar biasa spesies kita. Untuk mengecualikan mereka dari pertimbangan dalam akun sifat manusia tidak masuk akal sama sekali.

Persamaan Hamilton menggambarkan keadaan yang sepenuhnya teoretis, dan mau tidak mau begitu. Contoh dari tes ideal ini, anak yang tenggelam yang dibayangkan oleh J. B. S. Haldane, tidak kurang, anak yang akan diselamatkan atau tidak oleh kerabat atau orang asing, akan sangat jarang terjadi di antara peristiwa yang mungkin altruistik untuk mendukung generalisasi. Apakah ibu lanjut usia tidak diselamatkan, melewati masa subur mereka? Apakah petugas pemadam kebakaran lari ke rumah-rumah yang terbakar untuk mencari sanak saudara ? Dalam banyak contoh akankah mereka yang cenderung altruisme mati demi menyelamatkan orang asing yang kecenderungan genetisnya sama sekali tidak mereka kenal? Lalu seberapa besar kemungkinan gen

altruisme akan bertahan dalam suatu populasi, mengingat penjelasan Hamilton tentang hal itu ? Apakah formula itu bisa diterapkan pada lebah dan rayap ? dan tikus mol telanjang adalah penilaian yang hanya bisa diserahkan kepada spesialis, meskipun efek pengamat harus diasumsikan juga berlaku di antara para spesialis. Dan seorang pembaca dalam literatur ini tidak memiliki kesempatan lagi untuk menguji validitas pengamatan mereka daripada dia memiliki pemecahan foton.

Kita telah diperintahkan untuk tidak mempertimbangkan pertimbangan subyektif yang intens dan emosional yang mungkin direnungkan oleh seorang penganut altruis, dan untuk menghormati formula matematika yang tidak pernah dapat diuji pada populasi manusia.

Namun konsisten dengan genre *parasaintifik*, formula ini diterapkan dengan sangat percaya diri pada sifat spesies kita. Hamilton sendiri mengatakan dia "sadar dari pengalaman umum bahwa orang-orang universitas kadang-kadang tidak bereaksi dengan baik terhadap akal sehat, dan dalam kasus apa pun sebagian besar dari mereka mendengarkan lebih keras jika Anda pertama kali mengintimidasi mereka dengan persamaan. "[33]

Jika seseorang dapat menilai dari dampak persamaannya pada cakupan ini tentu benar. Aturan Hamilton adalah benar-benar transmogrifikasi dari pernyataan yang dibuat Thomas Huxley seabad sebelumnya. Jika formulanya dianggap serius, itu menghalangi kesimpulan lain selain altruisme tersebut, di mana terjadi sama sekali di dalam keluarga, karena "keegoisan" suatu gen. Artinya, itu terjadi hanya dalam keadaan yang sejauh mungkin mengurangi perilaku

[33] Quoted in ibid., 98.

dapat disebut altruistik, bukan untuk memperbaiki definisi kata tetapi untuk membuat fenomena tersebut tampak dapat diasimilasikan dengan teori.

Penyebutan Spencer tentang "infusorium induk", Freud menyebutkan "simpanan libido yang dengannya sel-sel soma saling melekat satu sama lain," dalam hal ini Auguste Comte merenungkan fisiologi otak yang dipinjamkan otoritas untuk filsafat yang pada gilirannya sangat memengaruhi pemikiran generasi selanjutnya.[34]

Dan karena sejarah belaka pentingnya mereka telah melegitimasi gaya argumen-penggunaan fragmen dari apa yang pada saat penulis anggap sebagai kebenaran ilmiah-untuk meningkatkan pernyataan terluas tentang subyek terbesar.

Pemikir seperti Richard Dawkins dan Daniel Dennett dalam segala kerumitannya hingga kecelakaan. Dalam pandangan ini, kecelakaan menentukan dari waktu ke waktu rentang kemungkinan karena keadaan berkembang yang menciptakan efek optimisasi, kesesuaian yang lebih baik dari bentuk kehidupan untuk bertahan hidup, individu dan genetik, dalam kondisi apa pun yang berkaitan. Tidak mengherankan, Dennett menyamakan proses ini dengan suatu algoritma.

Variasi pengulangan yang tak terhindarkan di satu sisi dan seleksi di sisi lain telah menghasilkan semua yang ada atau pernah ada. Pikiran manusia adalah satu lagi, produk yang sangat bagus, dari pengulangan ini. Tentu saja Dennett mengasumsikan bahwa pikiran manusia adalah dan sangat keliru tentang asal-usul dan sifatnya. Ini bisa benar meskipun pekerjaan seleksi alam tidak sentimental karena

---

[34] Freud, Beyond the Pleasure Principle, 52

lapisan baru telah ditambahkan ke realitas oleh Dennett, Dawkins, dan lainnya untuk memungkinkan karakter anomali otak / pikiran. Entitas atau fenomena ini disebut *meme*, dengan analogi gen. Ini adalah konsep, ide, atau ingatan yang mementingkan diri, menjajah otak, atau ingatan yang bertahan dengan berkembang biak, menanamkan dirinya dalam otak lain. Dawkins berkata, "Contoh *meme* adalah lagu, ide, frasa menangkap, mode pakaian, cara membuat pot atau membuat lengkungan. Sama seperti gen yang merambat sendiri di kolam gen dengan melompat dari tubuh ke tubuh melalui sperma atau telur, jadi menyebar diri mereka dalam kumpulan *meme* dengan melompat dari otak ke otak melalui proses yang, dalam arti luas, dapat disebut imitasi. " Dia mengutip kolega-nya NK Humphrey: "*Meme* harus dianggap sebagai struktur hidup, bukan hanya secara metaforis tetapi secara teknis. Ketika Anda menanam *meme* yang subur dalam pikiran saya, Anda benar-benar memaralisasi otak saya, mengubahnya menjadi sebuah kendaraan untuk propagasi *meme* dengan cara yang virus dapat memparasitisasi mekanisme genetik sel inang. Dan ini bukan hanya cara berbicara - *meme* untuk, katakanlah, 'kepercayaan pada kehidupan setelah kematian' sebenarnya diwujudkan secara fisik, jutaan kali lipat, sebagai struktur dalam sistem saraf individu mansuia di seluruh dunia. "[35]

Meme itu bukan gagasan yang bisa saya singkirkan. Tampaknya bagi saya untuk mendeskripsikan serta apa pun yang dilakukan oleh kegigihan dan pengaruh genre penulisan yang saya sebut *parasaintifik*. Sepotong bukti untuk realitas ini mungkin tidak menyenangkan pendahulunya, yang sepertinya selalu berasumsi kekebalan mereka sendiri dari ilusi dan gangguan yang mengganggu

[35] Dawkins, "Selfish Genes and Selfish Memes," 14

kita semua. Namun, karena saya sadar bahwa konstanta kosmologis Einstein pertama-tama adalah semacam kebohongan, dalam pandangan kesalahannya, saya bersedia mengakui bahwa gagasan ini tidak dapat sepenuhnya didiskreditkan oleh kegunaannya yang jelas bagi mereka yang telah mengusulkannya. Namun, hal itu menimbulkan pertanyaan dalam batasan semesta konseptual mereka. Sebagai contoh, mari kita katakan altruisme adalah *meme*, yang secara terus-menerus gigih, karena sifat-sifat lain yang terkait dengan agama juga. Lalu adakah kebutuhan untuk membuat akun genetik atau sosiobiologis tentang hal itu ? Jika tujuannya adalah untuk memiliki bagian dalam mempertahankan *meme* yang terkait dengannya juga akan dipertahankan, seperti "keluarga" atau "komunitas agama;" apakah itu akan tergantung pada proses seleksi Darwin yang diwakili dalam penyelamatan teoritis / non-penyelamatan anak yang tenggelam ?

Untuk menempatkan pertanyaan dalam istilah yang lebih umum: peran meme dalam mazhab pemikiran ini adalah untuk menjelaskan pikiran manusia dan perpaduan antara kebenaran dan kesalahan, ilmu pengetahuan dan mitologi, yang tinggal di dalamnya dan mengaturnya, terkadang mempromosikan dan terkadang menggagalkan kepentingan terbaik organisme dan spesies. Lalu mengapa menganggap dasar genetik untuk setiap perilaku manusia ? Meme tampaknya muncul bebas dari ketergantungan langsung pada gen kita, dan menjadi mampu melakukannya secara potensial di mana mereka belum melakukan sebenarnya. Dan dengan anggapan bahwa Homo sapiens adalah unik dalam pengalaman penjajahan *meme* ini, apakah teori ini tidak menetapkan sesuatu yang dapat disebut sifat manusia, yaitu, kualitas-kualitas tertentu dari manusia yang unik bagi kita, dan tidak diperhitungkan oleh analogi antara diri kita sendiri dan hymenoptera ? Sosiobiologi, dengan

kebergantungannya pada neo-Darwinisme berkelanjutan, sulit untuk didamaikan dengan *meme* yang melayang bebas, mengambang, dan sangat menular ini, yang dalam teori, entah bagaimana berhasil menumbuhkan otak fisik kita untuk mengakomodasi kelangsungan hidup dan penyebaran mereka sendiri.

Hanya mempertimbangkan konsekuensi fisiologis dan sosial dari para kepala besar kita dalam hal kematian ibu dan bayi, itu antara lain ketidakberdayaan bayi, dan pentingnya budaya bagi kita. Bukankah teori ini secara implisit meminggirkan akun berbasis gen manusia tingkah laku?

Gen *meme* dan Hamiltonian memang mirip satu sama lain, meskipun hanya seperti batu yang menyerupai tiram. Mereka berbeda dalam hal yang pertama memiliki status sesuatu yang kurang dari hipotetis, sementara, tentu saja, gen adalah aktual dan sepenuhnya dipetakan dan dipelajari. Ciri-ciri *meme* nosional ini selaras dengan baik dengan gagasan Hamilton tentang "keegoisan; ' yaitu, gagasan bahwa, seperti gen, *meme* memengaruhi fungsi dan perilaku organisme untuk melanggengkan eksistensinya sendiri dari generasi ke generasi.

Menganggap bahwa entitas semacam itu sebagai *meme* akan memiliki kepentingan dalam kelangsungan hidup satu spesies yang dapat berfungsi sebagai wahana penyebaran dan pelestariannya, dalam kasus-kasus individual ini jelas bertentangan dengan kelangsungan hidup pribadi manusia.

Untuk memilih ilustrasi tentang hal itu secara acak-*The Horst Wessel Lied*, sebuah lagu yang ditulis untuk merayakan kawan-kawan yang jatuh oleh seorang pemuda yang bunuh diri, dapat dikatakan, merupakan pembawa modern penting dari *meme* kuno dan

pembunuh muda itu, *Manusia, sikap manis dan sopan santun* untuk *pro patria mor*i. Saya pikir secara umum diyakini bahwa kemartiran orang-orang Kristen mula-mula melakukan banyak hal untuk menguatkan agama mereka dalam budaya dunia Mediterania.

Kasus terbaik dibuat untuk kebenaran gagasan bahwa memang ada *meme*, dan bahwa mereka memang mengabadikan diri dalam budaya manusia seiring waktu, akan menjadi potensi yang mereka peroleh dalam kenyataan kehancuran kaum muda dan kuat. Ketika faksi atau keadaan saling berhadapan, mereka yang menang kalah dari sudut pandang spesies, dalam menghancurkan kekayaan genetik musuh mereka, dan tidak ada "keegoisan," betapapun dimanfaatkan oleh persamaan, campur tangan untuk membatasi kerugian yang kita sebagai spesies menderita.

Maksud saya adalah, meskipun ada kemiripan yang dangkal antara meme hipotetis dan gen "egois" yang hipotetis, tidak ada keraguan lagi atas paternitas intelektual mereka, masing-masing teori menyingkirkan yang lain, atau paling tidak menciptakan sejumlah batasan yang diperdebatkan di antara mereka. Ini akan menarik dan tidak lebih dari menarik jika neoDarwinisme Hamilton, Dawkins, Dennett, dan lainnya tidak menawarkan dirinya sebagai monisme, sebagai satu hal yang diperlukan, satu-satunya penjelasan yang cukup untuk segala sesuatu secara harfiah. Jika altruisme tampaknya menjadi tepi Darwinisme yang berantakan, kekhawatiran bagi T. H. Huxley, yang pada akhirnya tidak terlihat oleh rumus Hamilton, mengapa mereka begitu tidak terganggu oleh fakta bahwa *meme-meme* yang perkasa ini, yang memberikan keberadaan mereka di sini untuk keperluan argumen, memberikan penjelasan alternatif untuk seluruh perilaku manusia ? Mengapa perang ? *Dulce et decorum* dan seterusnya. Mengapa altruisme ? Lebih diberkati memberi daripada menerima.

Dari mana ikatan keluarga ? Saya suka semua perak sayang yang bersinar di rambutnya, dan alis yang berkerut dengan hati-hati. Ah, tapi apa asal mula *meme* ini ? Suatu ketika seorang dukun benar tentang di mana permainan bisa ditemukan, dan agama bangkit dan berjalan. Tetapi banyak perilaku manusia dan pola budaya bertentangan dengan agama atau tidak memiliki sumber yang jelas di dalamnya. Bagaimanapun, seorang yang ngotot mungkin bertanya-tanya apakah beberapa metafisika kasar tidak akan mengintai di balik peran dukun dan gagasan untuk berkonsultasi dengannya, jika perdukunan itu sendiri seharusnya tidak disebut *meme*.

Dalam hal ini, orang mungkin bertanya-tanya apakah beberapa metafisika yang tidak diakui bersembunyi di balik posisi *parasaintifik* dari takdir abadi dan tak berwujud yang memiliki kita untuk mencapai tujuan mereka sendiri yang tak dapat dipahami, lebih pada cara para dewa mitologi Yunani. Pertanyaan tentang asal-usul memiliki kemiripan tertentu dengan pertanyaan yang diajukan oleh E. 0 Wilson tentang altruisme. Apa sifat realitas yang kita huni jika kita harus menyembunyikan motif yang mementingkan diri sendiri? Jika alam berjalan pada kepentingan diri sendiri untuk peningkatan utama sendiri dan kita, di mana rasa malu di dalamnya ? Tidakkah rasa malu itu asing bagi cara kerja dunia, dipahami dari sudut pandang Hamilton, seperti halnya kedermawanan itu sendiri ? Kita mungkin tergoda untuk menambal *meme* di sini - saya lapar dan Anda memberi saya makan, saya telanjang dan Anda berpakaian saya - tetapi jika kami melakukannya, maka kami akan mengusulkan akun yang cukup altruisme, membuat persamaan Hamilton sama sekali tidak perlu. Dan, karena dermawan akan bertindak murni atas perintah *meme*, kami juga akan telah mengecualikan penipuan dan penipuan diri sebagai faktor dalam tindakan altruistik. Neo-

Darwinisme Hamilton dan yang lainnya berbagi satu konsekuensi dengan teori *meme*: keduanya mewakili pikiran sebagai saluran pasif untuk tujuan lain daripada yang dianggap berasal dari pikiran itu sendiri. Ini menegaskan kembali posisi modernis esensial itu, bahwa pikiran kita bukan milik kita sendiri. Keyakinan yang secara umum dibagi di antara kita, bahwa kita berpikir dalam pengertian yang biasa tentang kata itu, bahwa kita bernalar dan belajar dan memilih sebagai individu sebagai tanggapan terhadap keadaan dan kapasitas kita, hanyalah-satu, titik krusial perjanjian antara yang tidak sesuai ini. Sebuah teori ilusi yang melayani kekuatan atau proses yang pada dasarnya tidak diketahui dan acuh tak acuh bagi kita.[36]

*

Perbandingan yang menonjol di sini adalah antara yang tidak sengaja dan yang disengaja dalam hal konsekuensi mereka untuk interpretasi apa pun. Dalam perjalanan membaca saya, saya sampai pada kesimpulan bahwa acak, kebetulan, memiliki daya tarik yang kuat bagi banyak penulis karena mereka disederhanakan dengan membatasi. Mengapa ada sesuatu kecelakaan daripada tidak sama sekali ? Kecelakaan mempersempit jangkauan strategi penafsiran yang tepat, sementara niat memperluasnya. Kecelakaan menutup dengan sendirinya, sementara niat menyiratkan bahwa, di dalam dan di luar fakta atau keadaan tertentu, masih banyak yang harus dipahami. Niat secara implisit bersifat komunikatif, karena seorang pelaku digambarkan dalam tindakan yang disengaja. Mengapa otak manusia adalah objek paling kompleks yang diketahui ada di alam semesta ? Karena elaborasi dari otak mamalia yang mempromosikan kelangsungan hidup organisme melampaui tanda dalam kasus kita

[36] Searle, Mind, 302-303.

Atau karena itu intrinsik bagi peran kita di alam semesta sebagai pemikir dan pengamat, partisipan dalam kapasitas tunggal untuk keajaiban serta untuk pemahaman.

Keanehan yang mewabahi kecelakaan sebagai model penjelas - pikiran manusia, terutama - tidak ada masalah sama sekali jika diasumsikan bahwa kecelakaan tidak menjelaskan kita, bahwa kita ditakdirkan untuk menjadi manusia, yaitu, untuk menjadi sadar dan mampu dalam cara pikiran-dan bagaimana lagi untuk menggambarkan pikiran ? membuat kita sadar dan mampu. Dan apa pun cara itu ? Setiap puisi, teori, filantropi, penemuan, skandal, tipuan, dan kejahatan kekerasan memberi tahu kita lebih banyak. Tidak ada aspek realitas dari sudut pandang ini, perlu disederhanakan atau dibatasi agar sesuai dengan model penjelasan.

Orang akan berpikir bahwa ketidakmampuan model apa pun untuk menghadapi kerumitan subjeknya akan membuat pendukungnya agak tentatif, tetapi pada kenyataannya kecenderungan jenis pemikiran yang ingin saya tarik perhatian adalah untuk menyangkal kenyataan fenomena yang tidak dapat dilakukannya. mengakomodasi, atau memarahi mereka karena kegigihan atavistik mereka yang menjengkelkan.

Ini tentu cara yang aneh untuk melanjutkan, terutama dalam terang dari fakta bahwa aliran pemikiran ini menganggap diri mereka sebagai ilmiah, atau sebagai menerima wawasan ilmiah tertentu yang harus menuntun setiap orang yang jujur dan tercerahkan untuk merangkul pandangan mereka tentang ini. Filsuf Berkeley, John Searle, menentang konsepsi yang umum dipegang "menyarankan bahwa sains menamai jenis ontologi tertentu, seolah-olah ada realitas ilmiah yang berbeda dari, misalnya, realitas akal sehat." Dia berkata, "Saya pikir itu sangat keliru." Dan dia berkata, "Tidak ada

yang namanya dunia ilmiah. Yang ada hanyalah dunia, dan apa yang kita coba lakukan adalah menggambarkan cara kerjanya dan menggambarkan situasi kita di dalamnya." Bagi saya ini benar sekali sehingga saya akan menganggap pernyataan itu jelas, atau, seperti yang dikatakan oleh para filsuf, sepele, jika tidak membuat klaim, yang diperlukan dalam keadaan, untuk relevansi dengan studi pikiran dari kepenuhan pikiran.

Pengalaman mental John Searle bukan transendentalis. Saya sepertinya tidak ingin merekrutnya untuk mendukung posisi keagamaan yang baru saja saya nyatakan. Namun, saya merasa terhibur dengan kenyataan bahwa keberatannya terhadap pemikiran filosofis kontemporer tentang kesadaran dan fenomena mental sangat mirip.

Dia mengatakan tentang argumen tertentu yang diajukan oleh para filsuf dari aliran materialis, "Apa yang mereka sarankan adalah bahwa orang-orang ini bertekad untuk mencoba menunjukkan bahwa pengertian akal sehat kita yang biasa tentang mental tidak menyebutkan apa pun di dunia nyata, dan mereka bersedia mengajukan argumen apa pun yang dapat mereka pikirkan untuk kesimpulan ini. "[37]Ini bukan keadaan baru, tidak juga terbatas pada kolega Searle atau pada penulis di bidang yang terkait dengannya. Subjek Yang menarik minat saya sebenarnya adalah kegigihan, selama periode yang sangat panjang kita masih menyebutnya "modern" dan sampai sekarang, dari sesuatu seperti polemik terhadap pikiran-bukan pikiran sebagai keliru, atau sebagai konstruksi dari dualisme yang tidak dapat dipertahankan, tetapi pikiran dalam lebih atau kurang arti kata sepenuhnya.

[37] Ibid., 81.

Sumber daya yang dibicarakan Searle, jalan untuk "argumen apa pun yang dapat mereka pikirkan," bagi saya kadang-kadang merupakan prinsip pemersatu di balik keragaman mazhab dan teori penting. Antropologi, positivisme, Nietzscheanism dalam berbagai bentuknya, Freudian dan behavioris psikologi semua membawa wawasan mereka untuk menanggung masalah ini.

Kata "modern" itu sendiri merupakan masalah, karena menyiratkan penyelamatan Promethean dari apa pun yang terjadi sebelumnya, perpecahan yang begitu lengkap sehingga membuat konteks tidak relevan. Namun jika orang membayangkan deretan ruang mazhab modernis yang tergantung di samping penyair ruang sekolah, Marx, Nietzsche, dan Wellhausen di samping Bryant, Longfellow, dan Whittier, orang akan melihat kesamaan yang nyata di antara mereka pincenez dan cravat. Modern telah menjadi modern untuk waktu yang sangat lama.

memang benar penolakan agama atas nama rasio dan kemajuan telah sangat terkait dengan pembatasan asumsi kapasitas pikiran.

Sebagai konsekuensi dari status ikoniknya, induk kontemporer sangat dalam bayangannya. Sedikit yang kontemporer tidak juga modern, dan sedikit yang modern berangkat bersih dari para pendahulunya seperti mitos ingin kita percaya. Namun, dalam satu hal penting, tampaknya ada perpecahan modern yang otentik yang konsekuensinya persisten dan mendalam. Konsepsi kita tentang pentingnya umat manusia di dalam dan untuk alam semesta telah

menyusut sampai ke titik di mana gagasan yang pernah kita bayangkan mungkin menjadi signifikan pada skala ini sekarang tampaknya tidak masuk akal.

Asumsi-asumsi tentang siapa kita ini dan tidak hanya menghalangi agama tetapi juga seluruh pemikiran metafisik. Bahwa perdebatan tentang hakikat pikiran cenderung berpusat pada agama adalah pengalih perhatian yang telah memberikan pengaruh besar pada masalah yang lebih sentral. Sementara itu mungkin tidak benar tentu saja, bahwa memang benar penolakan agama atas nama rasio dan kemajuan telah sangat terkait dengan pembatasan asumsi kapasitas pikiran.

Tiga

Diri Freudian

Menjelang akhir hidupnya, Carl Jung, yang mengingat pergaulannya dan perbedaannya dengan Sigmund Freud, mengatakan, "Yang terpenting, sikap Freud terhadap jiwa bagiku sangat dipertanyakan. Di mana pun, dalam diri seseorang atau dalam karya seni, sebuah ekspresi kerohanian (dalam pengertian intelektual, bukan supernatural) muncul, dia curiga, dan menyindir bahwa itu adalah seksualitas yang ditekan.Apa pun yang tidak bisa secara langsung ditafsirkan sebagai seksualitas, ia menyebutnya sebagai 'psikoseksualitas.' Saya memprotes bahwa hipotesis ini, yang

sampai pada kesimpulan logisnya, akan mengarah pada penghancuran budaya". Budaya kemudian akan muncul sebagai lelucon belaka, konsekuensi mengerikan dari seksualitas yang ditekan. "Ya," dia menyetujui, "memang begitu, dan itu hanya kutukan nasib yang tidak bisa kita lawan."[38]

Dalam konteks waktu itu, keengganan Freud terhadap apa yang disebut "spiritualitas" sepenuhnya dapat dipahami. Dia meminta Jung "untuk tidak meninggalkan teori seksual," memberitahunya, "Kau tahu, kita harus membuat dogma tentang itu, benteng yang tak tergoyahkan." Ketika Jung bertanya, "Benteng melawan apa?" Freud menjawab, "Melawan gelombang hitam lumpur ... okultisme."[39]

Meskipun Jung tidak sependapat dengan interpretasi saya tentang makna Freud, yang menurutnya misterius, saya menyarankan bahwa kata-kata ini mendukung interpretasi maksud di balik penulisan meta-psikologisnya secara keseluruhan, yang sangat bergantung pada teori ini. Jung melaporkan percakapan lain dengan Freud tentang "prekognisi dan parapsikologi secara umum," yang ditolak Freud sebagai omong kosong. Jung berkata, Ketika Freud berlangsung dengan cara ini, aku merasakan sensasi yang aneh. Seolah-olah diafragma saya terbuat dari besi dan menjadi merah-panas-lemari besi yang menyala. Dan pada saat itu ada laporan yang sangat keras di rak buku. . . bahwa kami berdua mulai waspada, takut hal itu akan menjatuhkan kami. Saya berkata kepada Freud:

[38] Jung, Memories, Dreams, Reflections, 149-150.
[39] Ibid., 150.

"Nah, itu adalah contoh dari apa yang disebut fenomena eksteriorisasi katalitik. Oh, ayo, 'serunya.' Itu benar-benar belaka."[40]

Bahwa Freud bisa menaruh harapan pada seorang murid yang mampu mempercayai hal semacam ini-Jung berkata, "Pertanyaan tentang jiwa telah menyibukkan sejak saya mulai mempelajari dunia alkimia" - sungguh luar biasa. Padahal Freud ramah dan pendamai terhadap orang yang lebih muda dalam surat kepadanya yang merujuk episode ini, dan okultisme itu sendiri, dari sisi Freud hubungannya pasti sangat tegang. Jung melaporkan percakapan lain di mana minatnya pada *'mayat rawa'* benar-benar menyebabkan Freud pingsan. "Setelah itu dia berkata kepada saya bahwa dia yakin akan semua obrolan tentang mayat ini berarti saya memiliki keinginan mati terhadapnya. "Dan, menurut Jung, dia pingsan lagi ketika mendengar teori ayah primata itu berselisih.[41]

Karakter referensi diri yang ketat dari apa yang disebut Freud seksualitas tidak termasuk *chithonic, folkloric*, mistis, semua istilah konseptual yang sangat akrab dari "spiritualitas intelektual" di luar kondisi tempat dan waktu itu, dan yang mulai muncul dalam pemikiran Jung untuk semua dunia seolah-olah dia menemukan mereka untuk dirinya sendiri. Eropa awal abad kedua puluh hanya bisa sangat mengesankan dirinya sendiri pada pemahaman Freud tentang peradaban, agama, dan sifat manusia. Teori-teori besar dengan rujukan tajam kepada orang-orang seperti dirinya sangat banyak beredar, di jalanan dan media pers dan ruang kuliah, di Wina awal abad ke-20. Sebagai putra orang Yahudi yang berimigrasi ke Wina dari wilayah Ceko di Kekaisaran Austro-Hungaria lama, ia

---

40 Ibid., 155.

41 Ibid., 168, 156, 157.

hampir tidak mungkin menyadari permusuhan kekerasan terhadap orang-orang Yahudi dan Ceko yang bergairah dengan nasionalisme rasial dari gerakan pan-jermanis di ibukota. Pasien-pasien Yahudinya pun tidak mungkin tidak menyadarinya. Pada tahun 1899 Karl Lueger, walikota Vienna, berpidato di mana ia berbicara tentang "Orang-orang Yahudi yang melakukan 'terorisme lebih buruk daripada yang tidak bisa dibayangkan,'" tentang perlunya "membebaskan orang-orang Kristen dari dominasi kaum Yahudi." Dan lagi-lagi dia menyebut orang Yahudi "binatang buas ini dalam wujud manusia," dan seterusnya.[42] Tampaknya dia hanya menggembleng basisnya, seperti yang kita katakan, dan tidak mengejar kebijakan anti-Semit.

Begitulah suasana kota tempat Freud memulai kariernya, dan di mana Adolf Hitler muda berjuang untuk memantapkan dirinya sebagai pelukis. Sudah menjadi konvensi sejarah untuk memperlakukan Austria telah berada di pinggiran bencana, karena telah tersapu dalam peristiwa yang dikunjungi di Eropa tengah oleh Hitler, meskipun fakta bahwa Hitler sendiri adalah seorang Austria yang mengembangkan pandangan politiknya di Wina. Pada awal abad kedua puluh, dan tentang kariernya sebagai penulis tentang sifat jiwa manusia, Freud akan menyaksikan kemunculan anti-Semitisme di Wina dalam bentuk modernnya yang ganas. Namun para penafsir Freud tampaknya memperlakukan teori-teorinya seolah-olah mereka tidak memiliki konteks sejarah yang signifikan kecuali yang disediakan oleh Copernicus dan Darwin, seolah-olah

[42] Karl Lueger kutipan oleh Ian Kershaw, Hitler: 1889-1936. Hubris (New York: W. W. Norton, 1999), 35·

mereka terbentuk dalam keadaan kekosongan lemah yang tak ada duanya, dalam cahaya murni kecerdasan yang tajam.

Freud sendiri mendorong pandangan ini tentang teori meta-psikologisnya, melanjutkan seperti yang dilakukannya pada tingkat generalisasi setinggi mungkin, tingkat yang secara paradoks dipertahankan baik meskipun maupun dengan cara menghilangkan bagian yang cukup besar dari umat manusia yang tidak hidup di benua Eropa.

Ini tidak dimaksudkan sebagai kritik. Sebaliknya, saya ingin menarik perhatian pada intensitas serta implikasi dari desakannya, meskipun demikian, pada karakter manusia universal dengan narasi tunggal yang membentuk kehidupan individu dan kolektif. Singkatnya, saya akan menyarankan bahwa, di Eropa yang terpesona oleh gagasan radikal pentingnya perbedaan ras, budaya, dan nasional, Freud menciptakan antropologi lain yang berlawanan, yang tidak memasukkan kategori-kategori ini sama sekali. Dengan kata lain, masalah apa pun yang terjadi pada pengurangan pengalaman manusia menjadi serangkaian respons terhadap peristiwa primal yang seharusnya, sama sekali tidak ditentukan di tempat dan waktu - pertikaian dan pesta gerombolan primal - narasi ini, tanpa sentimen atau optimisme, menghapus perbedaan dan secara universal kecemasan dan ketidakpuasan yang dibuktikan di setiap sisi di Eropa sebagai keadaan filogenetik yang tak terhindarkan dari manusia yang beradab, daripada menjadikannya sebagai efek dari keadaan historis.

Ada kisah-kisah yang sangat berpengaruh tentang asal-usul anomie yang diasumsikan dengan berbagai cara yang ditegaskan oleh Fichte, Maurras, Spengler, dan lainnya, ketidaktepatan mengganggu pikiran Eropa yang berakar pada kehadiran unsur-unsur asing dalam

darah, bahasa, dan budaya. Dan ada Freud, memberikan realitas ketidaknyamanan ini dan menegaskan asal-usul mereka dalam sifat pikiran itu sendiri. Ketika, dalam *The Future of an Illusion*, ia berkata, "Saya bersumpah untuk membedakan antara budaya dan peradaban," Ia secara eksplisit menolak perbedaan yang telah ada di Eropa sejak Fichte, yang kontras dengan kosmopolitanisme dangkal peradaban, dengan perpaduan antara populasi, dengan dugaan kedalaman budaya murni dan asli. Dalam *The Decline of the West*, yang diterbitkan pada tahun 1918, Oswald Spengler menulis, "Kebudayaan dan Peradaban - tubuh jiwa dan kemumian dari objek tersebut".

Bagi keberadaan barat perbedaannya terletak pada sekitar tahun 1800-an di satu sisi kehidupan perbatasan tersebut dalam kepenuhan dan kepastian dari dirinya sendiri, dibentuk oleh pertumbuhan dari dalam, dalam satu evolusi besar tanpa gangguan dari masa kecil Gotik ke Goethe dan Napoleon, dan di sisi lain kehidupan musim gugur, buatan, tidak menentu dari kota-kota besar kita, di bawah bentuk-bentuk yang dirancang oleh fungsi intelek. " Freud sendiri akan dipandang sebagai kosmopolitan dalam pengertian negatif ini, seperti halnya banyak pasiennya.[43] Orang-orang Yahudi di Wina pada waktu itu memiliki setiap alasan untuk gelisah, bahkan "neurotik;" mengingat gelombang anti-Semitisme dalam perselingkuhan Dreyfus dan persidangan pencemaran darah yang terkenal di Rusia, belum lagi awal dan, bagi mereka, keberhasilan pemilihan baru-baru ini dari partai anti-semit di Wina.

[43] Freud, Future of an Illusion, 6; Spengler, Decline of the West, 182.

Tidak ada dalam sejarah Eropa yang dapat mendorong kepercayaan bahwa pertentangan kuno ini akan menemukan batasan yang rasional. Ada tren liberalisasi, emansipasi, akomodasi politik yang memungkinkan orang Yahudi untuk berasimilasi dan berkembang, dan berkontribusi sangat kaya untuk kecemerlangan peradaban. Dan kontribusi mereka dapat berbalik melawan mereka, sebagai korupsi budaya daripada pengayaannya, sebagai pelemahan ikatan darah dan tanah yang lebih dalam, yang menurut cerita bahwa pernah berakar kehidupan manusia di alam dan makna, dalam keaslian. Prestise intelektual pandangan dunia ini mungkin sulit dipuji sekarang, tetapi itu hebat dan abadi, dan akan menjadi kehadiran dalam pemikiran orang-orang Yahudi yang berbudaya, sebanyak kehadiran mereka seperti halnya pengganggu jalanan yang kebenciannya bermartabat

Jika interpretasi Freud tentang neurosis dan kecemasan pada pasien-pasiennya mungkin tampak sebagai represi atau sublimasi itu sendiri, suatu penyangkalan yang kuat terhadap fakta bahwa ia dan mereka memiliki lebih dari alasan yang cukup untuk kegelisahan, esai metapsikologisnya menyinggung pandangan dunia yang bermusuhan ini secara implisit tetapi secara langsung menentangnya di setiap titik utama dengan menggunakan kontra-psikologi dan antropologi yang sangat berbeda.

Parapsikologi memiliki gaya tersendiri, seperti yang diilustrasikan oleh anekdot Jung, dan Freud menulis esai yang menjelaskannya, sebagai akibatnya, tipuan pikiran. Gustave Le Bon menerbitkan bukunya tentang sifat orang banyak, menganggap karakter khusus perilaku massa menjadi tidak sadar rasial, dan Freud menjawab bahwa karakter khusus dari kerumunan adalah libido, eros, saling cinta. Eropa terobsesi dengan mitos asal-usul, dan Freud menulis *Totem dan Taboo*, mengusulkan satu, mitos universal untuk

menjelaskan etiologi sifat manusia dan budaya. Eropa terobsesi dengan ketidakpuasannya, dan Freud mengakui ketidaknyamanan, yang juga merupakan harga, peradaban dan manfaatnya. Personil Freudian yang tertutup sendiri namun universal adalah tersirat tantangan seorang pada konsepsi karakter tidak sadar sebagai substrat identitas rasial dan nasional. Membaca kembali Freud, saya sampai pada kesimpulan bahwa esainya, dan oleh karena itu fitur yang sangat sentral dari pemikirannya, terutama pembunuhan ayah primal dengan segala konsekuensinya, dimaksudkan untuk mengacaukan teori ras dan bangsa yang menjadi semakin dominan dia tulis. Ini bukan untuk mengatakan bahwa dia tidak diyakinkan akan kebenaran mereka, hanya kepeduliannya itu yang mendalam bahwa mereka akan dipertahankan sebagai benteng melawan "lumpur hitam," bahwa seharusnya Jung memiliki sesuatu seperti makna keagamaan bagi mereka, sepenuhnya bisa dimengerti.

Menambah kompleksitas emosional situasi orang-orang Yahudi di Wina adalah fakta bahwa mereka mencintai kota yang cemerlang, membedakan diri mereka dalam kehidupan sastra dan dosen fakultas universitasnya, dan tidak diragukan lagi, bergantung pada jaminan yang dapat mereka temukan dalam kenyataan, bahwa begitu banyak kehidupan Wina sekarang terbuka untuk mereka. Dalam *Tafsiran Mimpi*, yang diterbitkan pada tahun 1900, Freud menyebutkan bahwa penunjukkannya sebagai profesor tampaknya tidak mungkin baginya karena "pertimbangan denominasi," dan ia mengulangi kisah penghinaan terhadap ayahnya, yang dijelaskan oleh ayahnya begitu dia akan tahu betapa jauh lebih buruknya keadaan di masa lalu. Dia menggambarkan identifikasi anak sekolah dengan seorang Semit, Hannibal yang tumbuh dari fakta disadari oleh siswa lain tentang keanggotaannya sendiri dalam "ras alien."

Namun, dengan tingkat kepahitan dan ironi apa pun, ia melipat fenomena anti-Semitisme ke dalam pemahamannya tentang sifat manusia dan masyarakat. Dalam *Peradaban dan Ketidakpuasan*-nya ia berkata, "Jelas tidak mudah bagi pria untuk menyerah pada kepuasan kecenderungan agresi ini. Mereka tidak merasa nyaman tanpanya. Keuntungan yang ditawarkan oleh kelompok budaya yang relatif kecil dengan membiarkan naluri ini menjadi pelampiasan dalam bentuk permusuhan terhadap pengganggu tidak bisa diremehkan. Selalu mungkin untuk mengikat sejumlah besar orang dalam cinta, asalkan ada orang lain yang tersisa untuk menerima manifestasi dari agresivitas mereka". Dia melanjutkan," Juga bukan merupakan kesempatan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan bahwa mimpi dunia Jermanik - menyerukan dominansi anti-semitisme sebagai pelengkapnya; dan dapat dipahami bahwa upaya untuk membangun peradaban komunis baru di Rusia harus mendapatkan dukungan psikologisnya dalam penganiayaan kaum borjuis. Orang hanya bertanya-tanya, dengan khawatir, apa yang akan dilakukan Soviet setelah mereka menghancurkan borjuis mereka. "[44]

Sangat menyakitkan melihat Freud, pada tahun 1930, menempatkan mimpi Jerman di masa lalu dan memusatkan perhatiannya hanya pada Rusia. Ketika Freud akhirnya melampiaskan kesedihannya atas perubahan yang dahsyat yang diambil Eropa setelah Perjanjian Versailles, ia melakukannya dalam "studi psikologis" sepanjang buku yang menghina Thomas Woodrow Wilson, tidak menyebut-nyebut tentang Adol Hitler, yang pastinya merupakan subjek yang lebih menarik untuk di analisis, atau

[44] Freud, Interpretation of Dreams, 137, 196-197; Freud, Civilization and Its Discontents, 61-62.

konteks Eropa yang mengantisipasi dan menyiapkan cara untuk pendakiannya ke kekuasaan.

Dalam studinya tentang Wilson, Freud mengutip laporan oleh sekretaris presiden, Joseph Tumulty, dari sebuah adegan di ruang rapat kabinet setelah Wilson meminta kongres untuk menyetujui deklarasi perang melawan Jerman. "Untuk sesaat dia duduk diam dan pucat di Ruang Kabinet. Akhirnya dia berkata:Pikirkan apa yang mereka bertepuk tangan. Pesan saya hari ini adalah pesan kematian bagi para remaja putra kita. Betapa aneh rasanya menyambut itu". Kemudian Wilson membaca surat simpatik dari seseorang yang dia sebut 'orang tua yang baik-baik saja.' Kemudian, 'ketika dia mengatakan ini, Presiden menarik saputangannya dari sakunya, menyeka air mata besar yang berdiri di matanya, dan kemudian meletakkan kepalanya di atas meja Kabinet terisak-isak seolah-olah dia masih anak-anak". Benar atau tidak, Freud menemukan makna besar dalam anekdot ini.

Penafsirannya tentang saat ini sangat seperti ejekan- "Tommy Kecil Wilson masih sangat membutuhkan simpati lembut dan persetujuan dari 'ayahnya yang tak tertandingi" Di tempat lain Freud mengatakan tentang masa kanak-kanak presiden, "Seorang anak laki-laki yang lebih maskulin daripada Tommy Wilson akan merasakan permusuhan terhadap adat-istiadat keluarga dan masyarakat di mana putra pendeta dibesarkan, tetapi ia tidak merasakan dorongan untuk memberontak. Maskulinitasnya lemah. Ego-Ideal-nya tidak memusuhi cita-cita keluarga atau komunitasnya. Masalah-masalah dalam hidupnya timbul bukan dari konflik dengan lingkungannya tetapi dari konflik dalam sifatnya sendiri. Dia harus menghadapi konflik-konflik itu jika dia dibesarkan dalam kebebasan komparatif peradaban Eropa. Layar rasionalisasi yang

memungkinkan dia untuk menjalani seluruh hidupnya tanpa menghadapi kepasifan terhadap ayahnya akan jatuh lebih awal benua Eropa."[45]

Naskah "studi" ini selesai pada tahun 1932, tidak lama sebelum Nazi menunjukkan kekuatan mereka di pemilihan dan Hitler menjadi kanselir Jerman. Meski demikian, Freud dapat mewakili peradaban Eropa sebagai menyembuhkan mereka secara intrinsik daripada Lollard America, secara psikologis. Untuk mengatasi kepribadian dengan cara ini, sebagaimana dibentuk oleh budaya tertentu, adalah keberangkatan untuk Freud. Orang tidak akan pernah tahu dari karyanya secara keseluruhan bahwa efek gabungan dari Wyclif, Calvin, dan Wesley bisa mencukupi untuk ikut campur dalam drama Oedipal. Bagi presiden untuk menangis setelah meminta suatu deklarasi perang tampaknya merupakan gejala ketidakstabilan atau "maskulinitas yang lemah," juga tidak ada kasus Freud yang diperkuat oleh penemuan itu. Melalui metode sainsnya, Wilson ingin menjadi istri ayahnya. Karya aneh ini patut diperhatikan hanya sebagai demonstrasi kesetiaan mendalam Freud kepada peradaban Eropa, yang diungkapkan secara langsung dan tidak langsung juga dalam kemarahannya yang tergeser di Woodrow Wilson.

Postur, bahasa, dan mitos yang luar biasa yang dipertahankan Freud dalam esai metapsikologisnya adalah *sui generis* dalam tingkat yang mendekati membuat mereka kebal terhadap kritik dari perspektif ilmiah, meskipun Freud mengklaim otoritas ilmu pengetahuan mereka. Jika mereka dimaksudkan, seperti yang saya yakini, untuk melawan pemikiran yang dominan, yang

[45] Freud & Bullitt, Thomas Woodrow Wilson, 195-196, 71.

menggabungkan filsafat, psikologi, antropologi, biologi, dan linguistik untuk menghasilkan dan mengkonfirmasi ideologi nasionalisme rasial, maka Freud dapat dilihat sebagai yang menawarkan kerangka kerja pemahaman lain yang mengecualikan ras dan bangsa sebagai elemen esensial dari sifat manusia. Skala proyeknya dan pilihan-pilihan subjek serta penekanannya konsisten dengan interpretasi esainya, yang tidak dengan cara apa pun merupakan hasil yang tak terelakkan dari analisisnya terhadap pasien secara individu.

Pentingnya Freud melekat pada kejahatan Oedipal, desakannya pada realitas peristiwa ini dan konsekuensinya, tampaknya tidak dapat dipahami sebagai penemuan penelitian psikoanalitik tetapi sepenuhnya dapat dipahami jika sebagai strategi untuk menciptakan model sifat manusia yang sudah memasuki sejarah, moral dan agama - dalam arti negatif atau setidaknya sangat ambivalen di mana Freud menggunakan istilah-istilah itu - dan sudah bersalah dan teralienasi diri. Jika model ini diterima, maka moral dapat tidak memiliki silsilah. Tidak ada momen historis di mana, seperti yang dinyatakan Nietzsche, kaum bangsawan Eropa dirusak oleh agama budak Yahudi. Nietzsche mengatakan, "Adalah orang-orang Yahudi yang, dengan konsistensi yang mengerikan, berani melakukan pembalikan persamaan nilai aristokratik (baik = mulia = kuat = indah = bahagia = diberkati) dan telah mempertahankannya dengan gigih dari kebencian yang paling tak terduga (kebencian terhadap yang tak berdaya). "[46]Saya telah sering ditegur oleh pengagum akademisnya karena menemukan bukti anti-Semitisme dalam bagian-bagian seperti ini sehingga saya tidak akan mengangkat masalah ini di sini.

[46] Nietzsche, Genealogy of Morals, 19.

Maksud saya secara sederhana adalah bahwa Nietzsche melihat moralitas muncul dari sejarah budaya, moralitas modern dari pengaruh pada nilai-nilai Eropa orang-orang Yahudi, melalui agama Kristen. Bagi Freud, tidak ada imajinasi tentang keadaan sebelum pembunuhan pertama itu, dan hanya penjabaran konsekuensi sesudahnya. Tidak ada nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya yang telah dinila, dan tidak ada kemungkinan pecah dalam kegigihan konsekuensi moral dan psikologis yang ditimbulkannya. Freud adalah satu pikiran dalam sejumlah rincian penting dengan ketegangan pemikiran dominan di tempat dan waktunya. Spengler berkata, "Peradaban tidak lain adalah ketegangan." [47]

Freud setuju bahwa peradaban bukanlah kondisi bahagia bagi manusia, dan bahwa manusia mengandung diri primordial yang darinya mereka diasingkan oleh tuntutan kehidupan beradab. Dia setuju dengan Nietzsche bahwa agama adalah ilusi yang membatasi, dasar dari moralitas kuno yang tidak layak atas rasa hormat yang dibayarkan kepadanya. Dia menganggap Darwinisme telah menyingkirkan prasangka lama yang membedakan manusia dari binatang. Narasi kehilangan, pelanggaran, penularan, dan sebagainya yang merupakan ciri khas periode tersebut adalah narasi viktimisasi, dan Freud menganggap diri yang sangat pasif, ditindaklanjuti dan sangat terancam oleh pengaruh eksternal dulu dan sekarang. Model dirinya, yang dibuat pasif oleh batasan-batasan yang dikenakan padanya melalui internalisasi identitas bukan miliknya, identitas yang memang antagonis dan mengintimidasi, secara luas konsisten

[47] Spengler, Decline of the West, 250.

dengan versi-versi diri yang berkembang di antara orang-orang sezamannya.

Freud berangkat dari narasi yang berlaku di mana ia menemukan ketidaknyamanan peradaban yang tak terhindarkan dan lebih disukai daripada sebuah negara di mana hambatannya tidak ada. Peradaban, baginya, tidak dikunjungi sendiri oleh orang lain atau diciptakan dalam perjalanan sejarah kolektif akulturasi dan interaksi. Dalam elemen-elemen esensialnya, dihasilkan dari tindakan utama, pembunuhan dan konsumsi ayah, yang bertahan secara filogenetis di setiap individu dan semua generasi, sebagai hati nurani, sebagai agama, dalam penindasan dan sublimasi. Memberi ketidaknyamanan, tidak ada yang bisa disalahkan untuk mereka. Mereka bukan konsekuensi penurunannya, karena asal mereka terletak pada suatu peristiwa yang terjadi pada awal waktu manusia. Mereka bukan konsekuensi dari pembasmian, karena diri Freudian tidak merasa nyaman dan tidak memiliki saudara di luar ayah dan ibu, yang menawarkan identitas dalam arti yang agak negatif, berdiri di tempat para pelaku dalam kejahatan Oedipal kuno tersebut.

Agama adalah konsekuensi tunggal dan universal dari pesta kanibal yang sama, yang darinya muncul dewa yang menakutkan dan melindungi seperti ayah Freudian dan yang otoritasnya dilestarikan dalam rasa bersalah yang bertahan dalam pengalaman manusia meskipun sumbernya, ingatan di baliknya, adalah ditekan. Dengan kata lain, karena itu terletak pada akar munculnya jiwa manusia, sekali dalam tindakan primal itu sendiri dan lagi di setiap (manusia) bayi, agama secara mendalam menandai setiap individu dan masyarakat dengan cara yang pada dasarnya serupa. Karena itu, konflik budaya religius tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Sebaliknya, sejak awal kegelisahan ditanamkan dalam pengalaman bersama dengan agama, yang dengannya lebih atau kurang identik.

Argumen dalam *Musa dan Monoteisme* bahwa orang-orang Ibrani kuno membunuh Musa dan kemudian, dengan demikian, membangkitkannya, menekan ingatan akan kejahatan dan melestarikan dan menguatkan otoritasnya, menyesuaikan Yudaisme dengan pola universal, yang didorong secara psikologis juga untuk dilihat dalam kematian dan kebangkitan Kristus. Terkait dengan semua ini adalah masalahnya, akibat wajar dari Darwinisme, laporan untuk kekuatan moralitas yang bertentangan dengan kepentingan pribadi dan oleh karena itu bertentangan dengan kepentingan evolusi spesies, sejauh mereka akan dilayani oleh pernyataan tanpa henti keuntungan pada bagian yang kuat.

Jarang sekali kelihatan menyenangkan atau bahkan praktis untuk menyesuaikan perilaku manusia sepenuhnya dengan, dalam kata Herbert Spencer, "hukum bahwa setiap makhluk akan mengambil manfaat dan kejahatan dari sifatnya sendiri." Ini, katanya, "telah menjadi hukum di mana kehidupan telah berevolusi sejauh ini; dan itu harus terus menjadi hukum betapapun lebih jauh kehidupan dapat berkembang." [48]

Namun, jika itu memang hukum alam, ia jauh berbeda dari, katakanlah, hukum gravitasi, atau hukum termodinamika kedua. Bahwa kita tampaknya bebas berperilaku altruis, setidaknya sampai pada tingkat altruisistik untuk tidak menekan setiap keunggulan, dan mampu mempertahankan sistem nilai yang mendorong kedermawanan atau ketidakegoisan, adalah anomali yang telah mengganggu pemikiran Darwinis sejak T. H. Huxley. Freud

[48] Spencer, Data of Ethics, 188-189.

memecahkan teka-teki perilaku moral, kepatuhan pada pengekangan dan kewajiban, dengan menempatkan sumbernya dalam kejahatan primordial itu. Ketika Freud memperoleh "gerombolan primal" -nya dari Darwin, ia menggunakan gagasan itu untuk menggunakannya yang berangkat dari ortodoksi Darwinis dalam membuat dampak yang luar biasa pada generasi-generasi berikutnya sebagai penghalang bagi kekerasan dan juga reproduksi. Dia mengatakan, "Kecenderungan dari bagian peradaban untuk membatasi kehidupan seksual tidak kurang jelas dari kecenderungan lainnya untuk memperluas unit budaya. Fase pertama, totemik, telah membawa serta larangan terhadap pilihan objek inses dan ini mungkin merupakan mutilasi paling drastis yang dialami kehidupan erotis manusia sepanjang masa." [49]

Kita, atau para pria di antara kita, menginternalisasi ancaman dan larangan yang diwakili oleh ayah yang terbunuh. Di satu sisi, internalisasi ini memaksakan sifat sekunder pada diri manusia, yang tidak bahagia pada asalnya atau tidak dapat sepenuhnya direkonsiliasi dengan tarikan insting yang mendalam. Di sisi lain ia menetapkan ketentuan-ketentuan kehidupan kolektif, gencatan senjata yang diperlukan yang memungkinkan peradaban ada, dan sublimasi yang dengannya peradaban dibedakan.

Wina era Freud yang sangat halus, sangat bermasalah, selama bertahun-tahun tampaknya mempertahankan keseimbangan berbahaya antara keharusan ketat tatanan sosial dan gesekan mentah dari konflik kelompok, memiliki sedikit kemiripan dengan diri Freudian. Untuk berharap lebih banyak, untuk sesuatu yang bisa

[49] Freud, Civilization and Its Discontents, 51.

dibandingkan dengan akar dan keaslian yang dirindukan kaum nasionalis rasial, akan berisiko merusak kestabilan keseimbangan yang sangat rapuh yang bagi Freud adalah pendekatan terdekat yang dapat dilakukan manusia terhadap kondisi alaminya. Tokoh-tokoh seperti Freud dan Nietzsche, dilihat dengan latar belakang tanpa detail, bagi kami tampak seperti meteor, menjadi singularitas yang membentuk ruang dan waktu intelektual, sama sekali tidak dibentuk oleh mereka. Namun mereka berdua asyik dengan hasrat yang memakan Eropa. Saya telah menyebutkan Fichte, Maurras, dan Spengler sebagai salah satu penulis yang menentang pengaruh esai-esai metapsikologisnya Freud.

Secara umum, kita, orang Amerika, lebih suka memperhatikan para pemikir yang bisa kita kagumi, mereka yang pemikirannya mungkin memperbesar pemikiran kita, atau memperbaikinya. Ini mungkin, pada keseimbangan, untuk kredit kita, saya kira. Tetapi ada fakta sejarah modern, dan ada fakta bahwa para intelektual, yang terkenal pada masanya, memberikan kontribusi signifikan pada yang terburuk tersebut. Freud, yang hidup di tengah-tengah patologi kolektif yang muncul sebagai demam di universitas seperti di jalanan, tidak mungkin mengantisipasi ketidakpedulian dan kekaguman kita yang sangat selektif.

Reputasi Fichte di antara kita sekarang didasarkan pada teks-teks filosofis yang menghubungkannya dengan Kant. Pidatonya kepada Bangsa Jerman yang berpengaruh dalam pembentukan awal teori nasionalisme Eropa, tampaknya tersedia dalam bahasa Inggris hanya sebagai cetak ulang salinan buku yang rusak pada abad ke-19.[50]

[50] sebuah terjemahan dari ceramah Fichte yang disampaikan oleh Gregory Moore (Cambridge: Cambridge University press 2008), the first in eighty-six years. Kutipan tahun terjemahan 1922 yang dicetak ulang 1979.

Charles Maurras, seorang anti-Semit yang lantang tentang pentingnya tidak ada keraguan apa pun yang muncul sebagai subjek dalam studi tentang hak ekstrem di Prancis, tetapi sedikit dari karyanya dalam terjemahan. Spengler tersedia, tetapi dia dan bukunya telah keluar dari percakapan.

Jadi konteks yang saya asumsikan untuk Freud, secara radikal tidak lengkap seperti itu, mungkin tampak sedikit. Pidato Fichte, yang diterbitkan pada awal abad ke-19, ketika Jerman berhasil diserbu oleh pasukan Napoleon, berupaya mendorong rasa keunikan masyarakat berbahasa Jerman dan menginspirasi kesetiaan kepada "Bangsa Jerman," yang saat itu masih bertahun-tahun lagi dari penyatuan dan kebangsaan. Dia mendasarkan argumennya pada bahasa yang mereka bagi, yang memberi mereka kedalaman dan kemampuan untuk kebenaran yang tidak bisa didekati oleh bahasa Prancis dan bahasa Latin. Jerman sebagai bahasa asli, itu diberikan kepada bangsa mereka oleh Tuhan, dan karena itu memberi mereka akses istimewa ke kebenaran. "Penyelidikan orang-orang dengan bahasa hidup turun, seperti yang telah kita katakan, ke akar di mana ide-ide mengalir keluar dari sifat spiritual itu sendiri; sedangkan penyelidikan orang-orang dengan bahasa mati hanya berusaha untuk menembus ide orang asing dan membuat diri mereka dapat dipahami. Oleh karena itu, penyelidikan yang terakhir sebenarnya hanya sejarah dan ekspositori, tetapi yang pertama benar-benar filosofis. "[51] Mengadopsi bahasa lain, atau membiarkan bahasa asli terkontaminasi oleh pengaruh asing, harus diasingkan dari diri sendiri dengan mengorbankan kualitas manusia yang paling esensial, dan dengan mengorbankan keutuhan dan kedamaian spiritual.

[51] Fichte, Addresses to the German Nation, 86.

Ini adalah versi awal dari interpretasi pengalaman Eropa yang membuat kontak dan interpenetrasi budaya menjadi sumber ketidakbahagiaan individu dan kolektif yang diakui di setiap sisi. Meskipun orang-orang Perancis dapat dipahami, menjengkelkan dalam kasus ini, konsep ini sepenuhnya terbuka untuk diterapkan pada orang asing dan pengaruh asing pada umumnya. Meskipun Fichte memungkinkan asimilasi linguistik sejati, singkatnya populasi imigran yang paling loyal dan berniat baik adalah ancaman besar bagi kelangsungan hidup nasional sejati seperti tentara penjajah. Ini adalah versi dari logika di balik peran filologi dalam nasionalisme rasial.

Nasionalisme Fichte adalah hasrat yang besar, mengingat pandangannya tentang sejarah. Dia mengatakan kepada bangsa Jerman, "Jika ada kebenaran dalam apa yang telah diuraikan dalam pidato-pidato ini, maka apakah Anda dari semua orang modern yang di dalamnya benih kesempurnaan manusia paling terletak, dan kepada siapa pemimpin dalam pengembangannya dilakukan ... Jika anda binasa dalam sifat dasar anda ini, maka anda akan binasa bersama dengan setiap harapan seluruh umat manusia untuk keselamatan dari kedalaman kesengsaraannya ... Oleh karena itu, tidak ada jalan keluar; jika Anda pergi ke bawah, semua kemanusiaan berjalan di bawah Anda, tanpa harapan pemulihan di masa depan. "[52] Teror dan nafsu yang ada di balik filosofi-filosofi ini melangkah lebih jauh daripada filosofi itu sendiri dalam mengantisipasi dan menjelaskan ekstrem dari sejarah Eropa modern.

[52] Ibid., 268-269

Ketika Oswald Spengler membahas hubungan populasi Yahudi dan Eropa, ia agak adil, menurut standar saat itu. Tetapi dia juga melihat budaya dan sejarah sebagai sumber rasa tidak enak yang mendalam. Dia menolak "slogan konyol 'Arya' dan 'Semit' yang telah dipinjam dari filologi." Menurutnya, perbedaannya adalah antara pikiran Yahudi atau Magian yang lama dan pikiran Gotik atau Faust, yang lebih muda atau setidaknya lebih lambat matang dalam cara-cara peradaban. Tetapi konsekuensi dari percampuran orang-orang ini, provokasi timbal balik yang tak terhindarkan, akhirnya sama, seperti yang selalu ada dalam narasi-narasi ini. "Jika ada hubungan batin, seseorang menegaskan bahkan di mana ia menghancurkan; jika keasingan ke dalam, efeknya negatif bahkan di mana keinginannya harus konstruktif.

Apa yang telah dihancurkan oleh Budaya Barat, dengan upaya reformasi dari jenisnya sendiri di mana ia memiliki kekuatan, hampir tidak dipikirkan, dan orang-orang Yahudi sama-sama destruktif di mana ia telah campur tangan. Rasa ketidaktahuan kesalahpahaman timbal balik ini mengarah ke kebencian mengerikan yang merembes ke dalam darah dan melekat pada tanda-tanda yang terlihat seperti ras, mode kehidupan, profesi, ucapan, menyebabkan kedua belah pihak menyia-nyiakan, merusak, dan berlebihan berdarah di mana pun kondisi ini terjadi. " Lagi-lagi berbaur dengan magisterial philosofi sejarah kita temukan bahasa ketakutan yang mengerikan. Jika! saya benar dalam menafsirkan tulisan metapsikologis Freud, juga dengan cara magisterialnya, itu adalah upaya untuk menceritakan kembali narasi peradaban Eropa, untuk melawan unsur-unsur dalam narasi yang berlaku yang memicu permusuhan dan rasa ancaman fana. Ini tentu saja merupakan dorongan yang konsisten dengan perannya sebagai penyembuh jiwa, paling tidak dalam arti mempertahankan ketidaknyamanannya pada tingkat

neurosis daripada melihat mereka bergejolak menjadi psikosis penuh.[53]

Freud berbicara dengan malaise agung ini dalam istilah eksponennya. Dia berkata, Ketika kita mempertimbangkan seberapa sukses kita dalam bidang pencegahan penderitaan ini, ada kecurigaan pada kita bahwa di sini juga, sepotong sifat yang tak terkalahkan mungkin berada di belakang - kali ini sepotong kondisi psikis kita sendiri.

Ketika kita mulai mempertimbangkan kemungkinan ini, kita menemukan pendapat yang sangat mencengangkan sehingga kita harus memikirkannya. Pendapat ini menyatakan bahwa apa yang kita sebut peradaban kita sebagian besar bertanggung jawab atas kesengsaraan kita, dan bahwa kita harus jauh lebih bahagia jika kita menyerah dan kembali ke kondisi primitif. Saya menyebut pertikaian ini mencengangkan karena, dengan cara apa pun kita dapat mendefinisikan konsep peradaban, adalah fakta tertentu bahwa semua hal yang kita usahakan untuk melindungi diri terhadap ancaman yang berasal dari sumber-sumber penderitaan adalah bagian dari peradaban itu sendiri.[54]

Ini adalah sebuah *canard*, dan juga benar, bahwa metafisika seperti yang dipraktikkan secara tradisional telah keluar dari pemikiran barat. Pengabaiannya diperlakukan sebagai salah satu peristiwa ambang yang biasa diberitakan, seolah-olah metafisika adalah latihan naif yang sekarang kita terlalu ketahui untuk bertahan. Seperti biasa, di mana tepatnya ambang ini ditemukan bervariasi sesuai dengan

[53] Spengler, Decline of the West, 350, 352-353.

[54] Freud, Civilization and Its Discontents, 33.

penceritaan. Saya harus mengusulkan tanggal untuk acara tersebut, saat di mana kebiasaan lama ini dikesampingkan, saya akan mengatakan itu terjadi ketika pemikiran Eropa beralih dari epistemologi dan ontologi ke politik dan parasains - dan ketika Freud menciptakan narasi hebat tentang sifat pikiran. Eksponen teori rasial dan nasionalis dimaksudkan untuk meningkatkan gairah politik dan teritorial ke martabat tinggi filsafat. Freud bermaksud membawa gairah dan keengganan di bawah pengawasan sains yang keren. Kamus Bahasa Inggris Oxford mendefinisikan metafisika sebagai "cabang penyelidikan spekulatif yang memperlakukan prinsip-prinsip pertama, termasuk konsep-konsep seperti makhluk, substansi, esensi, waktu, ruang, penyebab, identitas, dll; filsafat teoretis sebagai mengetahui dan wujud ilmu pengetahuan. "[55]

Pada saat ketika sains tampaknya membenarkan desakan bahwa yang benar hanya bisa dibuktikan secara objektif, ketika sains sebagai seni spekulatif masih cukup baru sehingga Spengler dapat menggambarkan teori relativitas sebagai "hipotesis sinis yang kejam;" penolakan terhadap metafisika tidak diragukan lagi tampak keras dan mengklarifikasi. Bagaimanapun juga, itu adalah bagian dari penolakan terhadap agama sebagai gudang kebenaran atau wawasan tentang sifat manusia dan tempat kita di alam semesta, kedua pertanyaan-pertanyaannya dialihkan ke dalam bahasa sains saat kata itu dipahami.

Saya akan mengesampingkan sejenak apakah konsep-konsep yang diidentifikasi kamus sebagai metafisik memang dapat dikecualikan dari pernyataan-pernyataan tentang sifat manusia. Catatan Freud tentang asal-usul manusia berjalan sangat jauh ke arah

[55] Oxford English Dictionary, 2nd ed., s.v. "Metaphysics."

menggambarkan suatu anti-metafisika, mengusulkan diri yang diringkas dengan ikatan yang sesedikit mungkin dengan realitas yang lebih besar dan konsisten dengan kelangsungan hidupnya.

Menurut catatan Freud tentang asal-usul biologis dalam Prinsip melampaui kesenangan, dalam perkembangan embrio integumen terlipat ke dalam untuk membentuk sistem saraf, dan fakta ini menjelaskan karakter kesadaran. "Memang embriologi, dalam kapasitasnya sebagai rekapitulasi sejarah perkembangan, sebenarnya menunjukkan kepada kita bahwa sistem saraf pusat berasal dari ektoderm; materi abu-abu korteks tetap merupakan turunan dari lapisan superfisial primitif organisme dan mungkin mewarisi beberapa sifat dasarnya. "[56] Inilah cara dia memperluas pengamatan ini.

Fragmen kecil dari substansi hidup ini [jenis organisme yang paling sederhana] ditangguhkan di tengah-tengah dunia luar yang dipenuhi energi paling kuat; dan itu akan dibunuh oleh stimulasi yang berasal dari ini jika tidak dilengkapi dengan perisai pelindung terhadap rangsangan. Ia memperoleh perisai dengan cara ini: permukaan terluarnya berhenti memiliki struktur yang sesuai dengan materi hidup, sampai taraf tertentu berfungsi sebagai anorganik dan selanjutnya berfungsi sebagai selubung khusus atau membran yang tahan terhadap rangsangan. . . . Perlindungan terhadap rangsangan adalah fungsi yang hampir lebih penting bagi organisme hidup daripada penerimaan rangsangan. . . . Tujuan utama penerimaan rangsangan adalah untuk menemukan arah dan sifat rangsangan

[56] Spengler, Decline of the West, 215.

eksternal; dan untuk itu cukup mengambil spesimen kecil dari dunia luar, untuk mengambil sampel dalam jumlah kecil.[57]

Entitas kecil ini, "terancam oleh energi besar yang bekerja di dunia luar," membentuk "kerak" untuk mempertahankan diri melawan, pada dasarnya, pengalaman. Freud menawarkan dongeng ini untuk menyarankan bahwa "situasi yang terekspos dari sistem, segera berbatasan dengan dunia eksternal," mungkin menjelaskan perbedaannya dari sistem mental lain.[58] Namun, bagaimanapun terbatasnya niat, Freud telah mengusulkan suatu model realitas yang sangat aneh dan kuat, di mana dunia itu sendiri merupakan ancaman yang tidak dapat ditoleransi, dan hanya penjatahan yang ketat dari kesadaran akan hal itu, oleh rahmat dari selektivitas indra, membuat organisme mampu menanggungnya.

Dianggap menentang, katakanlah, Romantisisme, atau mode pemikiran atau kepercayaan apa pun yang mengusulkan kontak intuitif dengan realitas mendalam sebagai mungkin dan normatif, dan bahkan terhadap "perasaan laut" yang sangat tidak spesifik yang diminta oleh rekannya Romain Rolland untuk mengakui dan tentang yang ditulisnya dalam *Civilization and Its Discontents*, model Freud tentang asal-usul dan sifat kesadaran adalah makhluk yang pertama-tama terkepung dan terkepung, bukan oleh ancaman yang ditimbulkan oleh energi vital yang amoral dari sifat Darwin, tetapi bisa dikatakan, oleh kosmos, rentetan rangsangan tak terdiferensiasi yang merupakan segalanya yang bukan diri sendiri.

---

57 Freud, Beyond the Pleasure Principle, 26, 27 (emphasis in original).

58 Ibid., 26-27.

Freud mendefinisikan "perasaan samudera" sebagai "perasaan ikatan yang tak terpisahkan, menjadi satu dengan dunia eksternal secara keseluruhan." Dia berbicara tentang gagasan ini seolah-olah tidak pernah ada yang namanya Romantisisme, seolah-olah Fichte atau Maurras atau Spengler tidak pernah mencari ikatan yang hilang dengan bumi. Dia mengatakan, "Gagasan tentang laki-laki menerima intimasi dari hubungan mereka dengan dunia di sekitar mereka melalui perasaan langsung yang sejak awal diarahkan ke tujuan itu terdengar sangat aneh dan cocok sekali dengan jalinan psikologi kita sehingga kita dibenarkan. dalam mencoba menemukan psiko-analitik-yaitu, penjelasan genetik dari perasaan seperti itu. " Bahwa ia harus berbicara dengan acuh tak acuh tentang "perasaan seperti itu" pada awal Peradaban dan ketidakpuasannya, ketika begitu banyak orang sezamannya meletakkan ketidakpuasan itu pada hilangnya apa yang Spengler sebut sebagai "hentakan" kehidupan otentik, bahwa ia harus mengekspresikan keheranan pada gagasan itu dan menolak kebermaknaan perasaan ini dengan alasan ilmiah yang kuat, tentu dapat dipahami sebagai retorika. atau strategi polemik.

Dia mengatakan, membuat konsekuensi dari melihat "keintiman" ini dalam terang ilmu pengetahuan, "patologi telah membuat kita berkenalan dengan sejumlah besar negara di mana garis batas antara ego dan dunia eksternal menjadi tidak pasti atau di mana mereka berada. sebenarnya ditarik secara tidak benar. "[59]

Saya menyarankan di sini bahwa Freud adalah bagian dari percakapan postmetafisik yang aneh, contoh awal dari percakapan yang unik secara modern. Di satu sisi "kedalaman" mengacu pada

[59] Freud, Civilization and Its Discontents, 12-13.

konsekuensi manfaat yang dibayangkan bagi kesadaran individu dan kelompok akan kesucian etnis atau budaya, suatu negara yang diproyeksikan menjadi masa lalu yang mistis dan kemudian diperlakukan sebagai satu realitas sejati, yang dengannya realitas saat ini ditimbang dan ditemukan diinginkan. Di sisi lain, sisi Freud, kesadaran pada hakikatnya terancam oleh dan juga terlindung dari kontak dengan dunia luar yang tidak ia sadari ramah terhadap kehadiran kita di dalamnya atau mampu memberikan kepada kita keaslian, kebenaran, makna, kedalaman, atau apa pun dari karakter yang mungkin positif. Kedua belah pihak membatasi dimensi pemikiran barat tradisional secara radikal, posisi reaksioner dengan menyesuaikannya dengan politik yang ekstrem, menakutkan, dan nostalgia, dan posisi Freud dengan bersikeras pada psikologi yang menarik diri dari sejarah, dari budaya dalam arti sempit, dan dari dunia alami juga.

Tidak ada argumen yang banyak merekomendasikannya. Yang terpenting, keduanya mewakili pikiran sebagai, karena satu dan lain hal, tidak untuk dikreditkan. Descartes mengaitkan argumennya dengan realitas objektif dan dapat diketahui dalam pengalaman pemikirannya sendiri. Dia berasumsi bahwa dalam pemikiran dia memiliki jenis hubungan dengan Tuhan yang membuat kesadarannya pada dasarnya merupakan saluran persepsi yang benar. Oleh karena itu, demikian argumen sains itu mungkin, dunia dapat diketahui dan pengalaman, yang baginya berarti jenis kebenaran yang dicari dengan metode sains, disahkan oleh Allah sendiri. Ini adalah argumen yang diarahkan melawan keyakinan bahwa sains dan metodenya tidak beragama. Hal ini, tentu saja, juga tergantung pada metafisika yang mengasumsikan Tuhan yang dengannya manusia memiliki persamaan dan kekerabatan yang hakiki. Mengabulkan semua asumsi yang tersirat dalam kenyataan

bahwa melalui penyelidikan disiplinlah dunia dapat diketahui — yaitu, bahwa pengetahuan tentang realitas itu sulit dimenangkan — namun, dengan semua peringatan mengakui bahwa sains mengakui pikiran dapat dipercaya menurut ke Descartes. Jika ada satu hal yang Freud tegaskan secara konsisten, dari mana setiap teori berasal dan setiap kesimpulan kembali, itu hanya ini.

Tetapi pikiran tidak bisa dipercaya. Percakapan dalam budaya yang lebih besar yang saya maksudkan, hilangnya berbagai keaslian spiritual dengan berbagai ratapan, mengasumsikan bahwa peradaban telah mengasingkan orang Eropa dari diri mereka yang hakiki dan merusak pengalaman mereka. Tetapi setidaknya rasa keterasingan harus dikreditkan sebagai laporan yang benar tentang kondisi mereka, dan integritas pikiran yang mereka yakini telah dirampas, mereka juga percaya dapat dikembalikan kepada mereka. Bagi Freud, pengasingan diri adalah konsekuensi dari ontogeni manusia.

"Teori seksual" Freud, dalam menggeneralisasi seks secara menyeluruh, menjadikan konsep itu hampir tidak berarti seperti konsep budaya yang memang dilemahkan oleh teori itu. Untuk keperluan esai-esai meta psikologis, teori ini menjadikan seksualitas terutama nama untuk dorongan dari diri yang tersumbat, inti dari frustrasi kuno dan rasa bersalah di pusat pengalaman subjektif yang membingungkan dan menyesatkan kesadaran sadar. Diri Freud dienkapsulasi, asyik dengan drama interior yang tidak dapat disadari secara sadar-kecuali diinstruksikan dalam kesadaran diri melalui psikoanalisis. Dengan kata lain, pusat pengalaman emosional, sumber motif dan hambatan, tidak dapat diakses oleh diri sebagai pengalaman. Kesadaran, yang ketidaktahuan tentang motif dan penghambatnya merupakan akomodasi bagi tuntutan peradaban,

oleh karena itu palsu, dan peradaban jumlah total dari akomodasi semacam itu juga salah. Jika kesimpulan ini mengejutkan untuk ungkapan itu, bagaimanapun adalah pemahaman Freudian tentang keadaan hal yang sangat banyak dibuktikan, pemahaman yang melihat keseimbangan yang dicapai dengan menyakitkan di mana orang lain melihat penurunan dan pembubaran, yang melihat dalam kerusuhan nasib tak terhindarkan yang adalah sifat manusia individual dan kolektif daripada; korupsi, kejahatan, dan subversi, yang dianggap asing atau Yahudi dalam sumber mereka. Mengapa sebuah visi tentang manusia dan masyarakat yang begitu spesifik untuk keadaan historis yang luar biasa seharusnya diuniversalisasi bagi banyak orang ? Adalah pertanyaan yang menarik. Kecemerlangan Freud jelas merupakan suatu faktor, dan juga status budaya yang tinggi di mana ia menjadi bagian yang sungguh-sungguh dan gelisah, bahkan setelah budaya itu mengusirnya.

Dianggap benar, metapsikologinya mungkin dilihat sebagai kesaksian seorang pengamat tunggal terhadap tekanan emosional kehidupan dalam peradaban yang hancur. Ini dapat dilihat sebagai sebuah gloss pada fakta bahwa teori-teori agung tentang sifat manusia, betapapun magisterialnya, dapat didasarkan hanya pada perjumpaan dengan dunia dalam keadaan yang selalu luar biasa karena faktor-faktor dalam permainan selalu terlalu baru, banyak dan mudah berubah untuk mengizinkan generalisasi. Dalam perannya sebagai ilmuwan yang menurut standar pada waktu ia berhak untuk menegaskan, Freud mencoba membawa asumsi rasionalisme untuk mendukung mitos dan kegilaan yang membawa Eropa menuju bencana. Dalam peristiwa itu, ia membawa bukan alasan, melainkan rasionalisasi, memperlakukan Eropa pada masanya sebagai abadi dan normatif, dan karenanya, dengan cara yang mudah tersinggung, stabil. Khususnya, ia berusaha

mendefinisikan kembali ketidaksadaran, sebuah konsep yang kemudian secara luas dikaitkan dengan identitas ras dan nasional primitif, menjadikannya sebagai kekuatan dalam dinamika diri yang universal namun secara radikal interior. Memberi bahaya khayalan, ketakutan, penyangkalan, dan semua ekses lainnya yang membuat pikiran rentan, konstruksi pikiran yang sangat sempit ini, curiga terhadap setiap dorongan dan motif yang tampaknya tidak mengekspresikan beberapa tetapi dorongan kuat dari primitif. diri, menandai waktunya. Namun, mungkin karena kedekatannya yang dangkal dengan para Darwinis sosial dan kemudian asumsi-asumsi neo-Darwinis, ia terus mempertahankan tempatnya di antara wawasan-wawasan besar, sedih, dan hebat yang kita katakan telah menjadikan kita modern.

Empat

Berpikir Lagi

Ini akan menjadi hari yang luar biasa dalam sejarah sains jika kita menemukan bayangan lembab di tempat lain di alam semesta tempat jamur tumbuh. Jejak fosil kehidupan dalam bentuknya yang paling sederhana adalah pencapaian puncak dari generasi pekerja yang cerdas dan rajin.

Dan di sinilah kita, kemunculan kesadaran yang sangat mencolok, sangat tidak mungkin mengingat semua yang kita ketahui tentang kenyataan yang mengandung kita. Ada fisikawan dan filsuf yang akan mengoreksi saya. Mereka akan berkata, jika ada jumlah alam semesta yang tak terbatas, seperti dalam teori mungkin ada, maka makhluk seperti kita akan sangat mungkin muncul pada suatu waktu

di salah satu dari mereka. Tetapi mengatakan ini hanya untuk menyatakan fakta ketidakmungkinan kita dalam hal lain.

Kemudian ada keistimewaan eksistensi yang aneh sebagai diri yang koheren, kemampuan untuk mengucapkan kata 'I' dan dengan itu berarti sejarah pengalaman, persepsi, dan pemikiran individu yang kaya. Bagi orang yang beragama, perasaan jiwa mungkin sebagai peninggalan akhir, bukan sebagai argumen tetapi sebagai pengalaman, yang menghantui saya yang membangunkan kita di malam hari bertanya-tanya ke mana perginya waktu, saat kita terbangun, dengan tajam menyadari bahwa kita telah tidak setia kepada diri kita sendiri, bahwa hidup yang dijalani sebaliknya akan mengakui kerinduan kita lebih daripada motif sehari-hari yang perilakunya kita jawab dengan tekun. Tradisi agama kita memberi kita nama Tuhan dua kata yang sangat misterius, satu ucapan yang sangat misterius: pagi.

Menempatkan ke satu sisi pertanyaan tentang makna mereka sebagai nama dan karakter yang olehnya Allah Musa akan dikenal, ini adalah kata-kata yang dapat dikatakan manusia tentang dirinya sendiri, dan memang dikatakan, meskipun selalu dengan pengubah dari beberapa jenis. Saya lapar, saya nyaman, saya seorang penyanyi, saya seorang koki. Keturunan tiba-tiba menjadi khas dalam setiap pernyataan seperti ini, Menjadi itu sendiri membuat tambahan untuk beberapa kecelakaan sesaat, hanya dapat mengejutkan dalam gelap malam, ketika intuisi datang bahwa tidak ada proporsi antara pemberian besar keberadaan dan kapal sempit keadaan ke mana ia pasti terpaksa. "Aku Ozymandias, raja raja. Lihatlah pekerjaanku, kamu perkasa, dan putus asa."

Ada banyak spekulasi tentang sifat pikiran, hubungannya dengan otak, bahkan keraguan bahwa kata "pikiran" bermakna. Menurut

E.0. Wilson, "Otak dan kelenjar satelitnya sekarang telah diselidiki sampai ke titik di mana tidak ada situs tertentu yang dapat dianggap memiliki pikiran nonfisik." Mungkin pernyataan ini harus diambil sebagai bahasa keakraban. Tetapi untuk membuktikan yang negatif, atau memperlakukannya sebagai yang telah dibuktikan, anehnya, adalah strategi positivisme yang lama dan esensial. Jadi saya merasa berkewajiban untuk menunjukkan bahwa jika situs seperti itu dapat ditemukan di otak, maka pikiran akan bersifat fisik dalam arti yang sama bahwa segala sesuatu dengan lokus di otak adalah fisik. Pertama-tama, mendefinisikan pikiran sebagai nonfisik dengan jelas mengandaikan kesimpulannya.

Steven Pinker, dalam "spirit", bertanya, "Bagaimana hantu itu berinteraksi dengan benda padat? Bagaimana tidak ada yang merespon terhadap kilatan, menyodok dan mengeluarkan bunyi bip dan membuat tangan dan kaki bergerak? Masalah lain adalah bukti kuat bahwa pikiran adalah aktivitas otak. Jiwa yang semula tidak berwujud, yang kita kenal sekarang, dapat dibelah dengan pisau, diubah oleh bahan kimia, "dan seterusnya. Dengan mengidentifikasi jiwa dengan pikiran, pikiran dengan otak, dan mencatat kerentanan otak sebagai objek fisik, ia merasa telah menyanggah konsepsi jiwa yang hanya dapat dinikmati oleh mereka yang menemukan kata tanpa makna. [60]

Pernyataan ini, dari keabadian pikiran / jiwa sebagai roh ke realitas pikiran/otak sebagai segumpal daging, bergantung, secara konseptual dan untuk pengaruhnya, pada dualisme antik yang ditulis oleh para penulis yang mengaku berbicara untuk ilmu pengetahuan ini. mereka menolak dan membantah. Jika kehidupan yang kompleks adalah keajaiban, kita semua mengatakannya, sangat

[60] Wilson, Consilience, 99; Pinker, How the Mind Works, 924-926.

mungkin unik untuk planet ini, maka daging, dengan kata lain, keajaiban itu dalam bentuknya yang berinkarnasi. Dualisme yang mengadu semangat melawan daging, menanamkan semangat dengan semua yang tinggi dengan mengorbankan daging, yang sebaliknya dipahami sebagai kasar dan pangkalan. Itu hanya melanggengkan pemikiran dualis untuk memperlakukan fisik seolah-olah dengan cara apa pun cukup dijelaskan dalam istilah yang meremehkan. Jika pikiran adalah aktivitas otak, ini hanya berarti bahwa otak mampu melakukan hal-hal yang begitu tinggi dan menakjubkan sehingga ekspresinya telah diberi nama pikiran, jiwa, dan roh. Kehidupan yang kompleks mungkin merupakan keajaiban alam semesta, dan jika ya, statusnya tidak berkurang oleh kenyataan bahwa kita memang dapat membagi dua, bahwa kita membunuhnya secara rutin.

Bagaimanapun, konsepsi pikiran Wilson jelas telah mengambil sifat-sifat jiwa, setidaknya karena entitas itu dipahami oleh mereka yang ingin menegaskan bahwa tidak ada hantu di dalam mesin. Seperti yang ditunjukkan oleh Bertrand Russell beberapa dekade sebelum Gilbert Ryle menciptakan ungkapan ampuh ini, perbedaan lama dan penuh keyakinan di antara keduanya, materialitas dan nonmaterialitas bukanlah hal yang dapat didukung sains modern. Fisikawan mengatakan perubahan foton split terjadi secara bersamaan di separuhnya, pada jarak teoritis apa pun. Seolah tidak ada waktu atau ruang, informasi perubahan ini berpindah secara instan dari satu ke yang lain. Apakah suatu peristiwa yang menentang pemahaman yang kita miliki tentang kausalitas adalah peristiwa fisik ? Iya. Dapatkah ketiadaan waktu dan ruang yang tampak sebagai perantara perubahan ini juga bisa disebut fisik ? Agaknya, karena mereka memiliki konsekuensi fisik yang tidak ambigu.

Maka mungkin kita tidak dapat mengklaim mengetahui sifat fisik, dan mungkin kita seharusnya tidak begitu percaya diri dalam menentangnya menjadi nonfisik yang nyata atau yang dibayangkan. Istilah-istilah ini, seperti yang digunakan secara konvensional, tidak identik dengan istilah "nyata" dan "tidak nyata," meskipun keyakinan bahwa mereka adalah prinsip positivisme tertua. Gagasan lama tentang dualisme harus dikesampingkan, sekarang kita tahu sedikit tentang sifat-sifat aneh dari tekstur fisik yang lebih halus. Jika, seperti yang dikemukakan beberapa orang, fenomena kuantum mengatur otak, bukti untuk fakta tidak mungkin ditemukan dalam pengawasan lobus atau kelenjar atau melalui pemahaman primitif apa pun tentang materialitas otak.

Katakanlah pikiran adalah apa yang otak lakukan. Ini adalah definisi yang membuat pikiran, apa pun yang lain, menjadi peserta dalam seluruh sejarah dan pengalaman tubuh. (Steven Pinker menawarkan definisi yang sama, tetapi memodifikasinya secara berbeda.

Dia berkata, "Pikiran adalah apa yang dilakukan otak; khususnya, otak memproses informasi, dan berpikir adalah semacam perhitungan" - tidak termasuk pengalaman berpikir yang dirasakan, dengan segala beban dan warna yang beragam.) Di tempat lain ia berkata, dengan kepastian khas-nya, "Perasaan keluarga dirancang untuk membantu gen kita mereplikasi diri mereka sendiri, tetapi kita tidak dapat melihat atau mencium bau gen ... Emosi kita tentang kerabat menggunakan sejenis genetika terbalik untuk menebak organisme mana yang berinteraksi dengan kita. untuk membagikan gen kita (misalnya, jika seseorang tampaknya memiliki orang tua yang sama seperti Anda, perlakukan orang tersebut seolah-olah

kesejahteraan genetiknya tumpang tindih dengan Anda). "[61] Dan lagi kita memiliki diri yang kita alami pada pemindahan kualitatif dari apa yang sebenarnya otak lakukan. Agaknya kita tergoda untuk berkolaborasi dalam pengabadian sebagian dari warisan genetik kita dengan saat-saat cinta dan pelukan itu. Tetapi mengapa rayuan ini perlu? Mengapa mereka menyenangkan bagi kita? Mengapa alam repot-repot mengganggu kita dengan mereka? Mengapa kita berdiri terpisah dari alam sedemikian rupa sehingga kepentingan yang benar-benar menggerakkan kita harus disembunyikan dari kita?

Mungkinkah ada lebih sedikit kejahatan antar-negara, pembunuhan demi kehormatan, pengabaian anak, jika alam telah membuat kita langsung sadar bahwa urgensi kita kurang lebih sedang dilayani dalam penyebaran dan pemeliharaan kita? Ada lebih dari sedikit dualisme dalam gagasan bahwa beberapa orang yang lebih baik - istilah yang tampaknya adil - harus dialihkan dengan mengambil kesenangan untuk mengakomodasi bisnis praktis biologi.

Bahasa otomatis Pinker ini terdengar agak mirip Descartes. Tetapi Descartes berteori bahwa kelenjar pineal, pusat dan tunggal dalam simetri otak, bergerak satu atau lain cara untuk mengizinkan atau menghalangi tindakan tubuh, yang ia tahu diatur oleh otak. Dalam teorinya, kesan indra, yang terintegrasi dalam kelenjar ini, dinilai oleh jiwa, yang dalam Descartes adalah istilah yang tampaknya identik dengan pikiran. Dengan kata lain, minatnya adalah pada kognisi dan akal budi, bukan dosa atau keselamatan, dan ini dalam lanskap fisik dan intelektual yang dipicu oleh kontroversi

[61] Pinker, Bagaimana Pikiran Bekerja, 324-327, 456-459.

teologis di mana konsep-konsep itu digambarkan secara mencolok. Tetap saja, jiwalah yang menilai apa yang dipadukan pikiran. Dengan cara ini Descartes mengakui kompleksitas berpikir, menilai, dan dalam caranya menggabungkan perasaan kesadaran dan kompleksitasnya dengan lebih memadai daripada yang dilakukan kebanyakan ahli teori sekarang. Dia berbicara tentang pikiran, yang dia sebut "Aku, yaitu, pikiran yang dengannya aku adalah diriku," dengan cara yang menganggap itu tetap dapat diakses oleh instruksi dan koreksi oleh aku yang berdiri terpisah darinya. Untuk mengoreksi sintaks pemikirannya sehingga anomali dihilangkan adalah untuk menghilangkannya dari kekuatannya sebagai kesaksian yang kita lakukan memang terus berdiri terpisah dari diri kita sendiri, menilai. Setiap tindakan yang lebih tinggi dari pikiran, intelektual, estetika, atau moral, secara paradoks, juga merupakan latihan keraguan diri, pengawasan diri.

Apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh Descartes dengan kata-kata "jiwa" dan "pikiran" bagi saya merupakan pertanyaan terbuka bagi Descartes sendiri. Jelas mereka bukan hantu atau ilusi belaka. Tidak diragukan lagi ada volume yang harus dikonsultasikan tentang hal ini. Apa artinya bagi kita sebagai pewaris pemikiran modern adalah pertanyaan yang lebih mudah dikelola. Saya tidak termasuk jenis pemikiran pada titik ini yang cenderung ke arah model taruhan. Menurut model ini, kita menempatkan iman kita dalam pemahaman tentang satu hal yang diperlukan dan pada akhirnya, menderita atau kemenangan tergantung pada kebenaran pilihan kita. Dengan cahaya ini jiwa ada terutama untuk diselamatkan atau hilang. Ini hampir tidak lebih sebagai teman intim kita di masa fana daripada pikiran atau otak dengan perhitungan kaum positivis, behavioris, neo-Darwinis, dan Freudian.

Jiwa, dalam pemahaman ini, mudah dicirikan oleh orang yang tidak religius sebagai ide yang menakutkan dan mementingkan diri sendiri, sebagai produk akulturasi atau jimat dari otak primitif daripada sebagai nama untuk aspek pengalaman mendalam. Oleh karena itu, pikiran itu dengan mudah dianggap sebagai bayangan, dan pikiran itu semakin siap diberhentikan karena menyimpan ketakutan dan delusi semacamnya.

Descartes mengeluh bahwa "para filsuf sekolah menerima sebagai pepatah bahwa tidak ada dalam pemahaman yang sebelumnya tidak ada dalam pengertian." gaya berpikir ketat ini memang sudah sangat tua. Saya terkejut bahwa kata "indra" membutuhkan definisi. Seperti yang digunakan, bahkan oleh para siswa sekolah ini, tampaknya hanya menandakan cara-cara yang kita gunakan untuk mendapatkan informasi tentang lingkungan kita, termasuk tubuh kita sendiri, mungkin. Steven Pinker berkata, "pengajaran yang dengannya kita merenungkan dunia tidak memiliki kemampuan untuk mengintip ke dalam dirinya sendiri atau pengajaran kita lainnya untuk melihat apa yang membuat mereka tergerak. Itu membuat kita menjadi korban ilusi: bahwa psikologi kita sendiri berasal dari kekuatan ilahi atau esensi misterius atau prinsip esensi maha kuasa. "[62]

Tetapi pikiran, atau otak, bagian dari tubuh seperti yang dikatakan Wilson, sangat peka terhadap dirinya sendiri. Rasa bersalah, rasa rindu, kesenangan akan antisipasi, bahkan kejutan kesadaran, semua muncul dari suatu peristiwa yang terjadi sepenuhnya dalam pikiran atau otak, dan mereka sama kuatnya dengan sensasi lainnya.

---

[62] Rene Descartes, Metode Meditasi & Filsafat , terj. John Veitch (N.p.: M. Walter Dunne, 1901), 270.

Konsistensi akan membutuhkan kepercayaan pada karakter nonfisik dari pikiran untuk mengeluarkan mereka dari kategori pengalaman umum. Jika keberatan bahwa semua hal ini pada akhirnya tergantung pada gambar dan sensasi yang pertama kali diperoleh dari dunia oleh indera, ini dapat dikabulkan, dengan syarat bahwa pengalaman sensorik yang tersimpan dalam pikiran dipahami memiliki karakter yang telah diberikan oleh pikiran tersebut. Dan itu mungkin diberikan jika pengalaman indrawi dipahami berfungsi seperti bahasa, baik memungkinkan pemikiran dan menyesuaikannya sebagian besar dengan konteksnya sendiri, keterbatasannya sendiri. Pengalaman sensorik siapa pun tentang dunia bersifat mendalam dan kultural, memenuhi syarat berdasarkan konteks dan perspektif, fakta yang sekali lagi menunjukkan bahwa kesadaran pikiran itu sendiri adalah sejenis dengan kesadarannya akan realitas fisik. Pikiran, seperti halnya tubuh, sangat banyak ditempatkan di dunia. Mereka yang mengaku mengabaikan dikotomi pikiran/tubuh sebenarnya mengabadikannya ketika mereka mengecualikan kesadaran diri pikiran dari antara data sifat manusia.

Yang saya maksud dengan "kesadaran diri" bukan hanya kesadaran akan identitas seseorang, atau aliran pemikiran, persepsi, ingatan, dan keinginan yang kompleks, sama pentingnya dengan ini. Maksud saya terutama diri yang berdiri terpisah dari dirinya sendiri, bahwa pertanyaan, pertimbangan ulang, penilaian. Saya telah membaca bahwa mikroorganisme dapat melengkapi diri mereka dengan gen yang berguna untuk kelangsungan hidup mereka - yaitu, gen yang memberikan resistensi terhadap antibiotik - dengan memilih mereka keluar dari fluks ambient bahan organik.

Ini bukan metafora yang cantik, tapi itu benar. Jika entitas yang seharusnya sederhana dapat dengan cara apa pun menegosiasikan

peningkatannya sendiri, maka entitas yang sangat kompleks, sebagian besar terdiri dari entitas yang lebih rendah ini - yaitu, manusia harus diasumsikan memiliki kemampuan analog. Untuk tujuan pikiran, ini bisa disebut hati nurani atau aspirasi. Kami menerima bentuk spesifik mereka secara budaya dan historis, seperti mikroorganisme kontemporer kita, juga ketika menyerap konsekuensi dari pertemuan kuman lain dengan *farmakope* manusia. Mari kita katakan bahwa patologi sosial dapat dikaitkan dengan cedera traumatis pada area otak tertentu, dan bahwa otak yang tidak terganggu memiliki tingkat deteksi yang diperlukan untuk melaporkan kepada kita ketika perilaku kita mungkin, seperti yang mereka katakan dalam koreksi komunitas, tidak tepat. Lalu alasan apa yang bisa ada untuk meragukan bahwa akun biologis yang cukup dari otak akan menghasilkan fenomena kompleks yang kita kenal dan alami sebagai pikiran ? Hanya kedekatan dari dikotomi pikiran / tubuh yang menopang gagasan bahwa akun biologis yang cukup dari otak akan tereduksi dalam arti negatif. Pemikiran seperti itu sangat bertentangan dengan kesadaran kita akan kecemerlangan tubuh fisik.

Saya sendiri tidak percaya bahwa perhitungan otak seperti itu akan pernah dibuat. Metode penelitian saat ini menunjukkan aktivitas yang relatif lebih besar di daerah otak tertentu dalam menanggapi rangsangan tertentu atau dalam perjalanan perilaku mental atau fisik tertentu. Tetapi pada kenyataannya hampir tidak mungkin bahwa dalam praktiknya wilayah otak yang menghasilkan ucapan tidak akan terintegrasi secara mendalam dengan daerah-daerah yang mengatur perilaku sosial serta ingatan dan imajinasi, hingga tingkat yang berbeda-beda dengan keadaan. Tampaknya juga tidak mungkin bahwa masing-masing dari mereka dalam keadaan apa pun tidak akan secara mendalam mengubah yang lain, sesuai

dengan pembelajaran dan dengan kualitas bawaan dan lainnya untuk otak tertentu. Apa yang harus kita sebut pimpinan intelijen yang mengatur keputusan untuk berbicara sesaat ? Apa yang mengatur infleksi yang membuat ucapan salah seorang pembicara mendunia menjadi jenuh bahasa ini ? Untuk mengatakan itu adalah otak tidak cukup, terlalu umum, tidak menyiratkan apa-apa tentang nuansa dan individuasi.

Jauh lebih baik menyebutnya pikiran. Jika otak pada tingkat interaksi yang kompleks dan bernuansa dengan dirinya sendiri memang menjadi pikiran, maka pendekatan reduksionis yang ditekankan oleh para penulis pada subjek tidak mampu menghasilkan bukti keberadaan pikiran, apalagi akun berfungsi. Seseorang yang telah menyelidiki sifat-sifat hidrogen dan oksigen mungkin dapat menyimpulkan bahwa air adalah gas yang sangat mudah terbakar - jika tidak ada pengalamannya sendiri untuk mencegah kesimpulan ini.

Sebagai bukti keberadaan pikiran kita hanya memiliki sejarah dan peradaban, seni, sains, dan filsafat. Dan pada saat yang sama, tentu saja, individuasi yang luar biasa itu. Jika benar bahwa pikiran dapat mengetahui dan mencari tahu dirinya dengan cara yang analog dengan pengalaman di dunia, maka ada lebih banyak, data yang lebih kaya untuk dikumpulkan dari setiap zaman dan setiap budaya, dan dari setiap saat introspeksi, dari kedalaman kesadaran diri.

Untuk kembali secara singkat ke pengertian multi versi. Tidak ada alasan sadar untuk meragukan bahwa realitas kita yang diketahui adalah salah satu dari sejumlah kenyataan yang tak ada habisnya, kebanyakan dari mereka yang fana dan tidak gentar, mungkin, meskipun itu adalah spekulasi. Hipotesa ini begitu nyaman bagi mereka yang ingin meminimalkan pentingnya penyesuaian yang jelas

dari alam semesta kita untuk memungkinkan keberadaan kehidupan, dan begitu tidak dapat diaksesnya untuk dilemahkan, sehingga ada sesuatu yang agak lucu tentang hal itu. Namun, diangkat dari konteks polemik di mana sering ditemukan, gagasan tersebut tampaknya cukup masuk akal. Mengapa hanya ada satu singularitas besar, satu gelombang besar kosmos ?

Alam semesta kita cukup untuk mempersiapkan imajinasi kita guna kelimpahan pada skala yang lebih besar. Jadi, dengan memberikan ide yang masuk akal, apa implikasinya ? Kekuatan ketika digunakan secara polemik, didasarkan pada kenyataan bahwa, dalam multi versi, benar-benar segala sesuatu mungkin terjadi. Ambillah itu, Yang Mulia Paley. Namun, itu memang menarik perhatian pada pemberian, kesewenang-wenangan, orang bahkan bisa mengatakan kesempitan, dari protokol yang mengatur realitas kita. Segala sesuatu yang kita anggap penting bisa merupakan kecelakaan dari sejarah yang ganjil, kelengkungan atau asimetri dalam kemunculan yang terjadi sebagai waktu, atau sebagai gravitasi.

Mengatakan bahwa segala sesuatu bisa sangat berbeda dari satu jagad raya ke jagad itu sendiri menunjukkan varian yang tak terbatas pada substruktur realitas yang keberadaannya tentu saja merupakan kesalahan untuk diasumsikan. Jika masih bermakna untuk mengatakan, ada jumlah alam semesta yang tak terbatas - jika keberbedaan alam semesta mereka tidak mempermalukan bahkan bahasa wujud itu sendiri - maka pengalaman kita tentang wujud jelas terlalu kecil dan parsial untuk mendukung generalisasi. Jika sesuatu yang dapat kita pahami dan kenali sebagai kehidupan cerdas akan terjadi dalam kenyataan-kenyataan lain ini, tidak bisakah kita belajar bahwa pengertian kita tentang kecerdasan, dengan kata lain, parokial?

Mungkinkah kita tidak mempertimbangkan kembali gagasan kita tentang kecerdasan seperti yang terjadi di bumi ini ? Jika pertanyaannya tampak aneh, penggunaan jika bukan titik hipotesis multi versi justru untuk memperbesar atau bahkan untuk meledakkan gagasan konvensional dan restriktif tentang kemungkinan. Maksud saya adalah bahwa asumsi kuno tentang parasains, bahwa kita bermain dengan penuh, bahwa kita dapat melanjutkan dari pemahaman realitas yang dalam setiap arti penting cukup, adalah fitur literatur yang dibawa dari gagasan primitif tentang kecukupan apa yang akan terjadi.[63]

Di satu sisi kita memiliki intuisi teologis yang paling kuno dan universal, bahwa tatanan yang kita lihat ada oleh perintah ilahi, bahwa surga menyatakan kemuliaan Allah. Dan di sisi lain kita memiliki perkembangan akhir dalam spekulasi kosmologis, gagasan bahwa realitas yang kita alami adalah arbitrer, menjadi salah satu manifestasi dari potensi yang jauh lebih besar.

Saya mengambil risiko di sini karena kelihatan meneologikan sains atau menggunakan spekulasi ilmiah untuk membenarkan teologi. Ini benar hanya dalam kedua kasus ini, pengertian kesewenang-wenangan realitas yang diberikan memungkinkan pikiran manusia untuk melihat di sekelilingnya, sehingga untuk berbicara-guna mengakui potensi di celah-celah yang sebenarnya. Untuk memperjelas hal ini saya akan mengutip pandangan yang sangat kontras, diungkapkan oleh E. 0. Wilson dalam bab terakhir bukunya On Human Nature, yang diterbitkan pada tahun 1979. "Inti materialisme ilmiah adalah epos evolusioner. Biarkan saya ulangi minimumnya mengklaim: bahwa hukum-hukum ilmu fisika

63 Pinker, How the Mind Works, 4, 64, 21, 30.

adalah konsisten. Ilmu-ilmu biologi dan sosial dapat dihubungkan dalam rantai penjelasan sebab-akibat; bahwa kehidupan dan pikiran memiliki dasar fisik; bahwa dunia seperti yang kita kenal telah berevolusi dari dunia sebelumnya yang taat pada hukum yang sama; dan bahwa alam semesta yang terlihat hari ini di mana-mana tunduk pada penjelasan materialis ini. "[64]

Saya mengaku menemukan bahasa ini tidak jelas. Saya pikir saya adil kepada Wilson dalam mengartikannya bahwa ilmu fisika dan sosial bersifat koeksif oleh karena itu hukum yang pertama dapat dianggap mengatur yang kedua, setidaknya secara prinsip atau dengan perluasan, suatu gagasan yang telah dinyatakan dalam abad kesembilan belas oleh Auguste Comte. Apa artinya ini dalam praktek masih sulit untuk dibayangkan, namun, bahkan menempatkan di satu sisi pertanyaan apakah ilmu-ilmu sosial pada kenyataannya adalah ilmu-ilmu, atau cukup metodis dan dapat diuji untuk mengidentifikasi dalam dirinya sendiri cara kerja jenis-jenis konstanta yang tampaknya universal sudah lazim disebut "hukum". Saya mengartikan bahwa dunia ini telah melewati keadaan evolusi, yang masing-masing akan dapat dipahami dalam pengertian pemahaman kita tentang, dalam ungkapan Wilson, "alam semesta yang terlihat." Sejumlah besar telah terjadi dalam sains sejak penerbitan buku ini pada tahun 1979. Kita sekarang tahu bahwa hanya sebagian kecil dari alam semesta yang terlihat, bahwa kata sifat "gelap" sekarang diterapkan untuk sebagian besar dari itu, yang berarti bahwa kehadiran bentuk materi dan energi yang tidak terduga dapat dilihat atau disimpulkan meskipun tidak "dijelaskan."

---

[64] Wilson, Tentang Hakekat Manusia, 201.

Tentu saja ini harus diasumsikan pada prinsipnya "tunduk pada penjelasan materialis," meskipun saya akan menguraikan kembali ini sebagai "tersedia untuk deskripsi sementara dalam hal ilmu pengetahuan menemukan makna." Tetapi fenomena ini menunjukkan, seperti yang cenderung dilakukan oleh fisika dan kosmologi, bahwa keanehan realitas secara konsisten melebihi ekspektasi sains dan bahwa asumsi sains, betapapun dicoba dan rasional, sangat cenderung mendorong harapan palsu.

Sebagai contoh penting, tidak ada yang berharap untuk menemukan bahwa perluasan alam semesta semakin cepat, dan bahwa laju akselerasinya semakin cepat. Ini merupakan penghargaan atas kecemerlangan sains yang dapat kita ketahui untuk hal-hal seperti itu. Dan itu juga merupakan fakta ilustrasi bahwa sains tidak menutup kemungkinan, termasuk penemuan-penemuan yang membalikkan asumsi yang sangat mendasar, dan bahwa itu bukan pernyataan final tentang realitas, tetapi cara penyelidikan yang sangat bermanfaat. Fakta dari percepatan perluasan alam semesta adalah kesimpulan yang dicapai dengan pengamatan.

Teori dan hipotesis telah mengikuti. Apa yang dianggap diketahui tentang efek gravitasi, bahwa itu akan memperlambat ekspansi kosmik, tidak dapat didamaikan dengan data baru, dan faktor utama dan yang pada dasarnya baru merupakan kekuatan antigravitasi, muncul sebagai hipotesis dalam konsepsi yang berubah dari alam semesta. Kebijaksanaan terbaik dan yang paling terhormat dari hukum alam tidak memiliki pendirian untuk menghalangi data solid kita yang telah diakui, meskipun alasan untuk menolak mempertimbangkannya bisa saja disebut "ilmiah."

Pengecualian dari apa yang dilakukan otak dari suatu catatan tentang apa otak itu adalah "ilmiah" dalam arti yang sama. Dengan

alasan semacam ini, hukum alam seharusnya memberi tahu kita apa yang harus kita kecualikan dari apa yang kita anggap sepenuhnya relevan, salah satu contohnya adalah batin kita sendiri.

Perbedaan antara sains dan "sains" ini penting dalam mempertimbangkan pikiran terhadap posisi materialis yang akan memahaminya dalam istilah reduksionis, yaitu, dalam hal yang membatasi jenis-jenis penafsiran yang secara tepat dipertanggungjawabkan. Kaum neo-Darwinis berargumen bahwa otak berevolusi untuk memaksimalkan peluang kelangsungan hidup genetik, untuk menegosiasikan akses ke makanan dan seks, mungkin sebelum spesies berevolusi ke titik di mana ketidakberdayaan bayi yang berkepanjangan membuat kelangsungan hidup genetik tergantung pada tingkat tertentu pada kerja sama. Karena itu, mereka mengatakan kepada kita, kita mungkin tidak berasumsi bahwa motif apa pun dapat berangkat dari kesamaan kualitatif yang esensial dengan motif asli ini. "Epos evolusi" menjelaskan otak secara mendalam.

Tetapi "materi" itu sendiri adalah artefak dari skala yang kita pahami. Kita tahu bahwa kita mematuhi *quark* dan rasi bintang, dalam kenyataan kita tidak tahu dalam derajat apa kita tidak akan pernah bisa menghitung, tetapi kenyataannya semua sama, hal-hal dan matriks dari keberadaan kita yang seharusnya. Kita tahu bahwa di dalam, di seluruh substansi solid dari ketidakpastian pengalaman kita berkuasa. Memanfaatkan kosakata konseptual sains untuk mengecualikan kemungkinan bahwa dalam keadaan pengetahuan sekarang - atau yang sebelumnya - yang tampaknya dikecualikan, telah menjadi misi pemikiran positivis sejak Auguste Comte menyatakan pengetahuan ilmiah secara efektif lengkap. Jika melakukan itu adalah refleks dari dorongan polemik untuk

menegaskan otoritas sains, dapat dimengerti ketika proyek itu relatif baru, itu sekarang merupakan atavisme, tetap ada sebagai konsekuensi dari dorongan polemik yang sama ini.

Antagonis kuno yang telah membentuk positivisme dan pemikiran parascientific dan terus menginspirasi semangat misionarisnya adalah agama. Karena alasan budaya dan sejarah, agama-agama yang ditentangnya adalah agama Kristen dan Yudaisme, yang keduanya harus disebut antropologi, atau yang lainnya. "orang apa yang membuatmu sadar akan dia?" Pertanyaannya adalah pernyataan bahwa perhatian adalah atribut Tuhan, dan juga manusia, pernyataan tentang makna mendalam yang melekat dalam perhatian. Jika saya bukan diri saya seorang yang religius, tetapi ingin membuat catatan tentang agama, saya percaya saya akan cenderung ke arah pandangan Feuerbachian bahwa agama adalah proyeksi manusia dari konsepsi manusia tentang kecantikan, kebaikan, kekuatan, dan hal-hal lain yang berharga, sesuatu pemanusiaan pengalaman dengan memahaminya sebagai terstruktur dan mencerminkan nilai-nilai ini. Maka akan menyerupai seni, yang sangat terkait dengannya. Tetapi ini akan memuliakan agama dan mencirikan pikiran sebagai yang secara lahiriah dan imajinatif terlibat dengan dunia, seperti, dalam pemikiran *parasaintifik* setelah Comte, tidak pernah ada. Sigmund Freud dalam "*Peradaban dan Ketidakpuasannya*", mengatakan tentang agama, "Semuanya sangat kekanak-kanakan, begitu asing bagi kenyataan, sehingga bagi siapa pun yang bersikap ramah terhadap kemanusiaan, menyakitkan untuk berpikir bahwa sebagian besar manusia tidak akan pernah bisa naik melampaui pandangan hidup ini."

Kemudian, halaman seanjutnya, "Pertanyaan tentang tujuan kehidupan manusia telah diangkat berkali-kali: ia tidak pernah

menerima jawaban yang memuaskan dan mungkin tidak mengakui satu ... Sekali lagi, hanya agama yang dapat menjawab pertanyaan tentang tujuan hidup. Seseorang tidak dapat salah dalam menyimpulkan bahwa gagasan hidup memiliki tujuan berdiri dan jatuh dengan sistem agama. " Dan kemudian dia berkata, "Seperti yang kita lihat, apa yang menentukan tujuan hidup hanyalah program dari prinsip kesenangan. Prinsip ini mendominasi opera dari peralatan mental sejak awal. Tidak ada keraguan tentang kemanjurannya, namun programnya berselisih dengan seluruh dunia, dengan makrokosmos sama halnya dengan mikrokosmos. Tidak ada kemungkinan sama sekali dari itu dilakukan melalui; semua peraturan alam semesta bertentangan dengannya: '[65]

Tampaknya agak aneh bahwa agama itu kekanak-kanakan tetapi keinginan untuk kesenangan, yang "mendominasi operasi peralatan mental sejak awal," tidak, atau setidaknya dalam arti merendahkan. Tampaknya aneh juga bahwa meskipun "tidak ada kemungkinan sama sekali dilakukan," program prinsip kesenangan tidak juga, seperti agama, "asing dengan kenyataan." Steven Pinker mengatakan, "Agama adalah tindakan putus asa yang diambil orang ketika taruhannya tinggi dan mereka telah kehabisan teknik yang biasa untuk penyebab kesuksesan."

Kemudian, sedikit lebih jauh ia mencantumkan "yang tidak dapat dibuktikan" yang ada di balik kecenderungan manusia terhadap agama dan juga filsafat. Hal-hal yang tidak dapat dipertanyakan ini adalah kesadaran dalam arti perasaan atau pengalaman subyektif, diri, kehendak bebas, makna konseptual, pengetahuan, dan moralitas. Dia berkata, "Mungkin masalah filosofis sulit bukan

[65] Mazmur 8:4; Freud, Civilization and Its Discontents, 21-23.

karena mereka adalah ilahi atau tidak dapat direduksi atau tidak berarti atau sains biasa, tetapi karena pikiran *Homo sapiens* tidak memiliki peralatan kognitif untuk menyelesaikannya. Kita adalah organisme, bukan malaikat, dan otak kita adalah organ, bukan saluran pipa menuju kebenaran. "[66]

Betapa anehnya bahwa "hal-hal yang tidak dapat dibuktikan" ini seharusnya menjadi hal yang dipikirkan manusia tanpa henti. Neo-Darwinisme memungkinkan terjadinya *hipertrofi,* fenomena di mana evolusi melampaui tanda dan menghasilkan beberapa konsekuensi

[66] Pinker, "Bagaimana Pikiran Bekerja" , 556, 561.

yang tidak sepenuhnya berguna di ujung replikasi genetik, otak manusia sebagai contohnya. Betapa anehnya, kalau begitu, bahwa kecelakaan ini, kelebihan ini, harus merasakan suatu tropisme terhadap apa yang Pinker sebut sebagai "kebenaran."

Perbedaan besar antara pemikiran *parasaintifik* di satu sisi dan agama dan filosofi tradisional di sisi lain mungkin diringkas dalam kata "memecahkan," dengan asumsi penggunaan kata itu bukan hanya ketidaktepatan yang biasa saja. Tampaknya seolah-olah, untuk tujuan para penulis ini, sains adalah penaklukan misteri, seperti halnya untuk Auguste Comte, dan karena itu jelas bukan untuk Isaac Newton. Perbedaan antara Newton dan Comte, antara sains dan parasains, adalah keinginan dalam kasus terakhir untuk memperlakukan pengetahuan ilmiah sebagai lengkap, setidaknya dalam metode dan asumsi, untuk memajukan objek utama dari pertanyaan penutup tentang sifat manusia dan keadaan manusia.

Sains telah sampai pada sekelompok hipotesis tentang saat penciptaan pertama. Mereka mencoba deskripsi, dengan cara sains. Dalam perjalanan waktu, dengan berbagai alasan, satu deskripsi mungkin terbukti lebih memuaskan daripada yang lain.

Suatu konsensus dapat dicapai tentang sifat partikel yang sangat subur yang letusannya menjadi semua yang kita ketahui, dan lebih banyak lagi di luar. Kita mungkin belajar di beberapa titik apakah waktu diciptakan bersama dengan alam semesta ini atau ada secara independen darinya. Pertanyaan-pertanyaan ke mana sains dalam bentuknya yang paling canggih telah muncul akan menjadi tak terbantahkan dari filsafat beberapa generasi yang lalu, dari teologi beberapa abad yang lalu, dari agama beberapa milenium yang lalu.

Mengapa naluri kuno ini untuk pertanyaan terbesar ? Sangat mengejutkan bahwa Freud mengidentifikasi agama dengan makna hidup dan Pinker mengidentifikasikannya dengan pertanyaan tingkat tinggi yang diajukan manusia pada dirinya sendiri dari zaman purba. Kemudian kedua penulis untuk semua tujuan menolak hal-hal ini sebagai tidak dapat larut, seolah-olah itu adalah alasan yang sah untuk mengabaikan pertanyaan apa pun. Kita mungkin tidak pernah tahu mengapa gravitasi jauh lebih lemah daripada, secara teori, seharusnya, atau tahu apakah kita hanya satu di antara sejumlah alam semesta aktual dan potensial. Tetapi setiap pertanyaan nyata berbuah, seperti yang ditunjukkan dengan jelas oleh sejarah pemikiran manusia.

Dan "berbuah" tidak berarti sinonim untuk "larut." Apa itu manusia ? Satu jawaban yang ditawarkan adalah, organisme yang pertanyaan-pertanyaannya menghantui mungkin tidak berarti bagi organ yang menghasilkannya, sama sekali tidak ada cara "memecahkan" mereka. Jawaban lain mungkin, masih terlalu dini untuk mengatakan. Kita mungkin menjadi makhluk yang mengakhiri kehidupan di planet ini, dan kita mungkin menjadi makhluk yang terbangun dengan keistimewaan yang melekat pada sifat diri kita, kesadaran, bahkan hasrat anomali biologis kita untuk "kebenaran" -dan menikmati dan meningkatkannya. Secara misterius, tidak ada kemungkinan menghalangi yang lain. Sifat kita akan menggambarkan diri sendiri ketika kita menanggapi keadaan baru di dunia yang terus berubah. Selama pikiran manusia ada untuk memaksakan dirinya pada kenyataan, seperti yang telah dilakukan dengan sangat mendalam, apa itu dan apa kita harus tetap menjadi pertanyaan terbuka.

Untuk sampai pada pandangan parasaintifk tentang umat manusia, kita berkewajiban untuk menempatkan di satu sisi apa pun yang tidak diperhitungkan dalam istilah kepentingan diri genetis yang tampaknya sederhana. Saya katakan "kelihatan sederhana" karena dalam setiap contoh teori ini membangun perangkat untuk menjelaskan kekurangan teori mereka. Model Ptolemaic dari alam semesta bekerja cukup baik, mengingat roda dan roda gigi tertentu, *epik* dan penangguhan.

Para ahli teori ini berbicara tentang kesalahan lama, gagasan tentang hantu di dalam mesin, gambaran perbedaan antara pikiran dan tubuh. Tetapi siapa dan apa itu diri lain yang mereka posisikan, diri hipertrofik yang telah mempertimbangkan surga sejak Babel dan masih menganggapnya, dengan cara yang anggun dan cerdik yang penyempurnaannya mengungkapkan tekanan keinginan yang kuat untuk melihat dan mengetahui jauh melampaui batas konsepsi utilitas apapun, tentu saja konsepsi neo-Darwinis tentang itu ? Siapa yang lain yang perlu diyakinkan bahwa ada lebih dari alasan genetik untuk menyelamatkan seorang anak laki atau perempuan dari tenggelam ? Teka-teki kuno, bagaimana roh nonfisik dapat menggerakkan tubuh fisik, hanya muncul dalam bentuk yang lebih runcing dalam kehadiran yang tidak dapat dipertanggungjawabkan ini yang menurut dugaan evolusi telah dibuat untuk membuat kita salah bagi diri kita sendiri. *Epigone* ini ada karena tanpa mereka teori-teori akan gagal dalam ujian perbandingan dengan pengalaman manusia.

Hanya menggeser keseimbangan menuju perilaku nyata, dengan asumsi bahwa gen memang merawat diri mereka sendiri dengan cara dan tingkat yang kemungkinan besar belum bisa kita gambarkan, tetapi dalam setiap kasus bahwa fungsi mereka konsisten dengan

perilaku nyata. Kemudian sifat manusia dalam keutuhan dan kerumitannya, dipulihkan - sebagai masalah yang tidak terpecahkan, tetapi sebagai sebuah fenomena tanpa akhir yang menawarkan kesaksian yang sangat terbebani.

Masing-masing dari kita hidup secara intens dalam dirinya sendiri, terus mengasimilasi pengalaman masa lalu dan sekarang untuk narasi dan visi yang unik dalam setiap kasus namun dari mana seni, sangat menular. Dan kita semua hidup dalam karang besar pengalaman kolektif, dulu dan sekarang, yang kita terima dan lestarikan dan modifikasi. William James mengatakan data harus dianggap bukan sebagai pembelian tetapi sebagai hadiah, ini dengan cara mempertahankan kerendahan hati yang sesuai dengan apa yang kita pikir kita tahu. Karunia yang kita bawa ke masalah membuat pikiran kita sangat kaya, berat, dan bersama. Ini bukan alasan untuk mengecualikan mereka dari pertimbangan. Sejarah dan peradaban adalah catatan otoritatif yang telah ditinggalkan oleh pikiran, pergi, dan akan menjauh, dan objektivitas yang layak atas nama akan menjadikan catatan ini sebagai titik awal. Dalam istilah praktis, ini berarti melakukan seperti yang dilakukan oleh kaum humanis sejak pembangunan perpustakaan Alexandria, kurang lebih. Manusia tidak pernah berhenti mengekspresikan dirinya dalam istilah-istilah baru, dan data yang ada pasti cacat dan parsial. Tetapi kompleksitas objek, otak manusia, dan semua fenomena yang terkait menjadi pusat pertanyaan yang tidak dapat dipisahkan darinya. Mazhab-mazhab pemikiran yang telah saya kritik mengecualikan fakta agung dari eksepsionalisme manusia, meskipun tidak ada yang akan menyangkal bahwa itu adalah ekspresi murni dari keunikan otak manusia.

Asumsi utama model evolusi di balik neo-Darwinisme adalah bahwa perkembangan dapat ditelusuri kembali melalui serangkaian perubahan bertahap yang halus. Untuk apa tujuan kita adalah ujung dari semua perubahan ini di sana, *voila*, dunia seperti yang kita kenal. Kerapian argumen ini selalu mengganggu saya, tetapi ini bukan bantahan terhadapnya, saya juga tidak tertarik untuk membantahnya. Saya hanya ingin menunjukkan bahwa ada hal-hal tertentu yang tidak boleh dianggap menyiratkan.

Sebagai contoh, itu tidak menyiratkan bahwa suatu spesies memiliki kesamaan esensial dengan leluhurnya. Seekor burung bukanlah dinosaurus zaman akhir. Kita dapat mengasumsikan nenek moyang makan dan tidur dan kawin, menjalankan bisnis universal kehidupan hewan. Namun, apa pun sejarah genetik binatang dan burung yang dibagikan, perubahan transformatif terjadi selama ribuan tahun, dan untuk menemukan burung pipit modern yang tersirat dalam kadal guntur jelas merupakan kesalahan, jika seseorang ingin membuat studi *ornitologis* tentang perilaku burung gereja. Dengan alasan yang sama, tidak ada alasan untuk menganggap spesies kita menyerupai primata purba yang gen-gennya kita bawa. Ini adalah strategi argumen *parasaintifik* untuk menghapus pembuatan budaya, seolah-olah itu tipu muslihat dan penyembunyian di mana bersembunyi primitif yang dibayangkan yang bagi mereka sifat sejati kita.

Ini adalah contoh lain dari evolusi, untuk mengilustrasikan poin saya. Alam semesta melewati saat pertama yang tak terbayangkan, tahun pertama, semiliar tahun pertama, merebut diri dari keadaan tidak ada apa pun, menggembungkan, menyiksa, menyelesaikan ke ruang angkasa dan materi, meledak ke dalam cahaya. Materi mengembun, bintang hidup generasi mereka. Kemudian, sangat

terlambat, ada ditambahkan ke alam semesta menjadi tongkat atau batu berbentuk, kendi, tablet runcing. Mereka muncul di planet yang kecil, tertatih-tatih, miring, dan mereka menuntut kosa kata deskripsi yang sepenuhnya baru untuk realitas di setiap skala. Apa selain energi dari alam semesta yang dapat diekspresikan di Tembok Besar Cina, Gairah St Matius ? Untuk tujuan kita, tidak ada yang lain. Namun bahasa yang akan sepenuhnya memadai untuk menggambarkan zaman sebelum munculnya artefak pertama harus diperbesar oleh konsep-konsep seperti agensi dan niat, kata-kata seperti penciptaan, yang akan menanyakan semesta besar itu sendiri.

Mungkinkah otak manusia, objek paling kompleks yang diketahui ada di alam semesta, telah mengalami perubahan kualitatif juga ? Jika metafora saya hanya menunjukkan kemungkinan bahwa spesies kita lebih dari kera yang dioptimalkan, bahwa sesuatu yang mengerikan dan mulia menimpa kita, perubahan bertahap tidak dapat memprediksi- jika ini hanyalah dongeng lain, itu mungkin setidaknya mendorong imajinasi umat manusia yang cukup besar untuk mengakui sebagian kecil dari misteri kita.

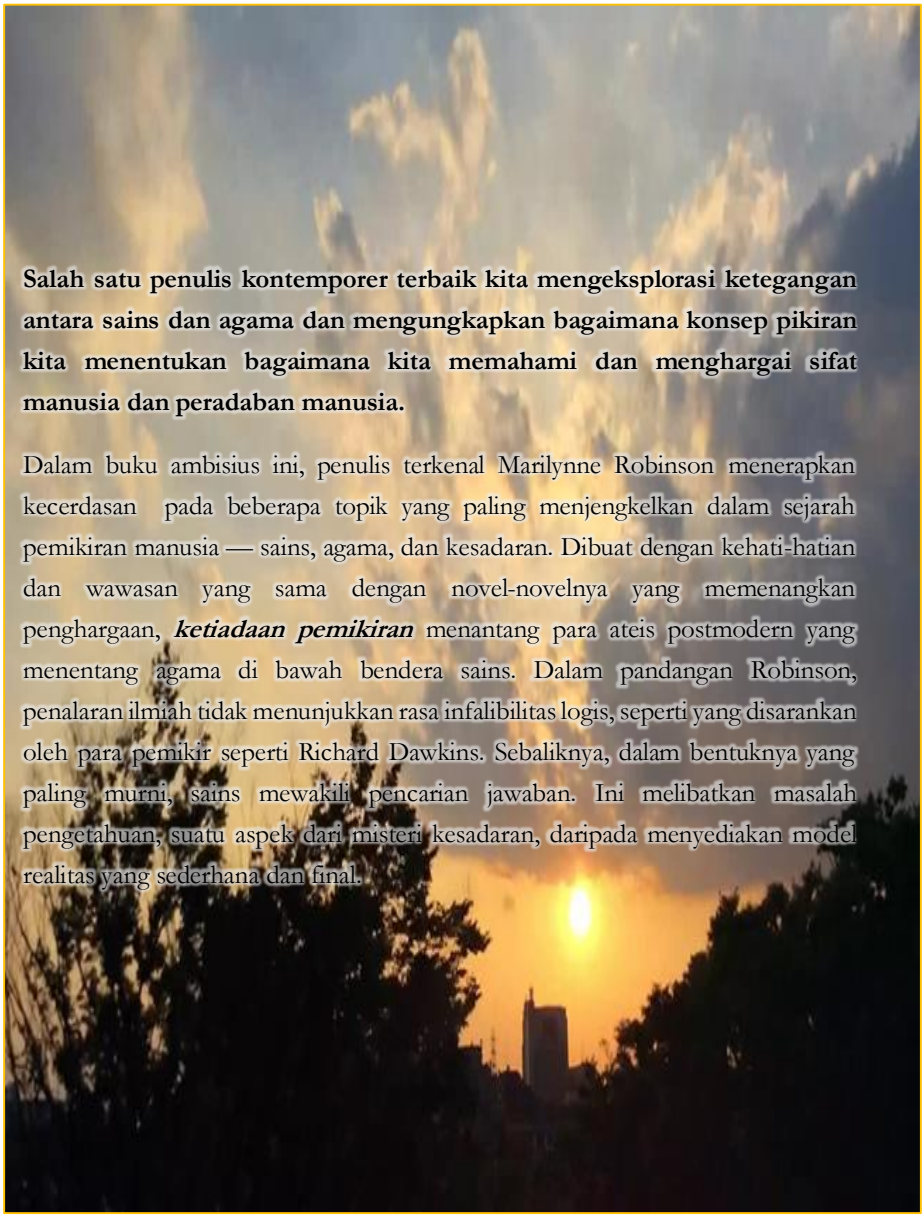

Salah satu penulis kontemporer terbaik kita mengeksplorasi ketegangan antara sains dan agama dan mengungkapkan bagaimana konsep pikiran kita menentukan bagaimana kita memahami dan menghargai sifat manusia dan peradaban manusia.

Dalam buku ambisius ini, penulis terkenal Marilynne Robinson menerapkan kecerdasan pada beberapa topik yang paling menjengkelkan dalam sejarah pemikiran manusia — sains, agama, dan kesadaran. Dibuat dengan kehati-hatian dan wawasan yang sama dengan novel-novelnya yang memenangkan penghargaan, ***ketiadaan pemikiran*** menantang para ateis postmodern yang menentang agama di bawah bendera sains. Dalam pandangan Robinson, penalaran ilmiah tidak menunjukkan rasa infalibilitas logis, seperti yang disarankan oleh para pemikir seperti Richard Dawkins. Sebaliknya, dalam bentuknya yang paling murni, sains mewakili pencarian jawaban. Ini melibatkan masalah pengetahuan, suatu aspek dari misteri kesadaran, daripada menyediakan model realitas yang sederhana dan final.